



UNIVERSITAS INDONESIA



**BENTUK-BENTUK *JALADWARA*
KOLEKSI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT, TROWULAN**

SKRIPSI

AKHMAD PRABOWO DIRGANTARA

NPM : 0704030054

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BENTUK-BENTUK *JALADWARA*
KOLEKSI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora

AKHMAD PRABOWO DIRGANTARA

NPM : 0704030054

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari saya ternyata melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Jakarta, 19 Juli 2010



Akhmad Prabowo Dirgantara

Universitas Indonesia

HALAMAN PENYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Akhmad Prabowo Dirgantara

NPM : 0704030054

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Juli 2010

Universitas Indonesia

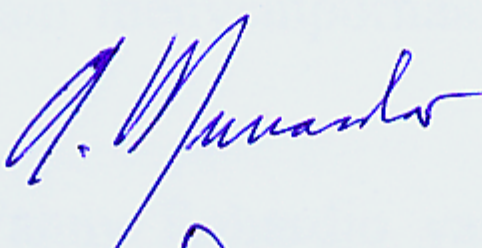
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
 Nama : Akhmad Prabowo Dirgantara
 NPM : 0704030054
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Bentuk-bentuk *Jaladwara* Koleksi Pusat Informasi Majapahit


Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar

()

Penguji : Dr. Ninie Susanti

()

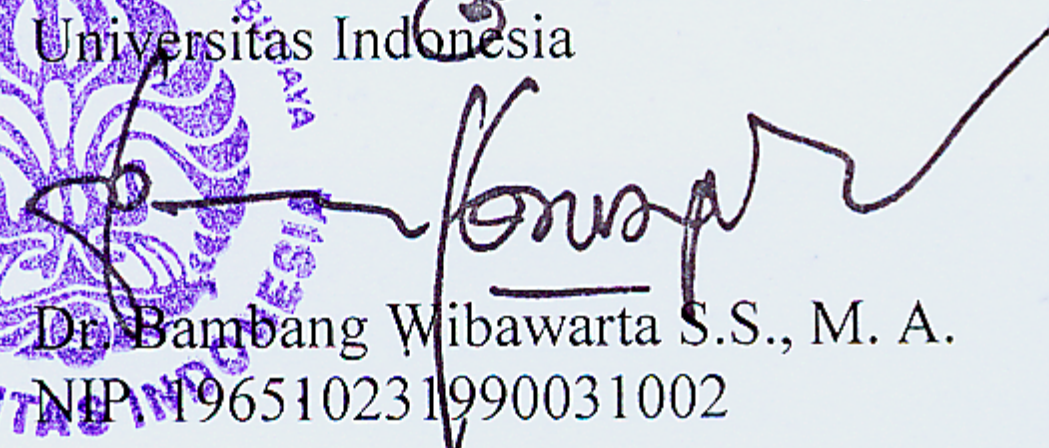
Penguji : Dr. Wanny Rahardjo

()

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 19 Juli 2010

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta S.S., M. A.
 NIP. 196510231990031002

Universitas Indonesia

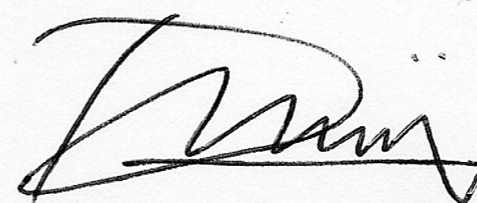
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang karena berkat, rahmat dan restu-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari pencapaian saya ini tidak dapat diperoleh tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak semenjak awal perkuliahan hingga berakhirnya skripsi ini. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Aris Munandar selaku dosen pembimbing saya yang telah menyediakan waktunya dan ikhlas membantu saya dalam menyempurnakan skripsi saya ini
2. Dr. Irmawati Djohan, Dr. Ninie Soesanti dan Dr. Wanny Rahardjo yang membimbing akademik, skripsi dan memberikan dukungan yang tidak henti kepada saya (saya minta maaf bila selalu merepotkan)
3. BP3 Jawa Timur dan Pusat Informasi Majapahit khususnya Bapak Aris Soviyani dan Mba Ika
4. Ibu, Bapak, Oka yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil baik pada masa perkuliahan hingga pengerjaan skripsi
5. Keluarga Halim dan Tebet; dan
6. Sahabat saya dari KIOZMANZ, Arkeologi UI dan UGM

Akhirnya saya hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak baik yang sudah saya sebutkan maupun yang belum saya sebutkan. Semoga skripsi saya ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan pariwisata.

Jakarta, 19 Juli 2010



Akhmad Prabowo Dirgantara

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Akhmad Prabowo Dirgantara
NPM : 0704030054
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bentuk-bentuk *Jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ Format-kan, Mengelola dalam bentuk pengkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebernarnya

Dibuat di : Tangerang
Pada tanggal : 19 Juli 2010
Yang menyatakan



(Akhmad Prabowo Dirgantara)

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR FOTO.....	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Riwayat Penelitian.....	4
1.3 Masalah dan Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Gambaran Data.....	7
1.5 Pengumpulan Data.....	8
1.6 Pengolahan Data.....	9
1.7 Penafsiran Data.....	9
2. DESKRIPSI <i>JALADWARA</i> KOLEKSI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT.....	12
2.1 <i>Jaladwara</i> di Nusantara.....	11
2.2 Klasifikasi <i>Jaladwara</i> Koleksi Pusat Informasi Majapahit.....	14
2.3 Klasifikasi Bentuk Dasar <i>Jaladwara</i> Koleksi Pusat Informasi Majapahit.....	18
2.3.1 Kepala Makara.....	18
2.3.2 Kepala Non Makara.....	19
2.3.3 Figur Antropomorfik.....	19
2.3.4 Persegi.....	20
2.3.5 Padma.....	21
2.4 Variasi Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Kepala Makara.....	22
2.4.1 Bentuk Belalai.....	23
2.4.1.1 Belalai Bergulung.....	23
2.4.1.2 Belalai Menekuk.....	24
2.4.2 Bentuk Gigi Pada Bagian Tepian Belalai.....	24
2.4.2.1 Tidak ada Gigi Pada Bagian Tepian Belalai.....	25
2.4.2.2 Gigi Berbentuk Gelombang.....	25

2.4.2.3 Gigi Berbentuk Taring.....	25
2.4.3 Ragam Hias Pada Bagian Puncak.....	26
2.4.3.1 Tidak Ada Ragam Hias Pada Bagian Puncak.....	27
2.4.3.2 Ragam Hias Gelombang.....	27
2.4.3.3 Ragam Hias Bonggol dan Suler.....	27
2.4.3.4 Ragam Hias Wajah Figur.....	28
2.4.3.5 Ragam Hias Persegi Berhias.....	28
2.4.3.6 Ragam Hias Tanduk.....	29
2.4.3.7 Ragam Hias Kombinasi Suler.....	29
2.4.3.8 Ragam Hias Tumpal Polos.....	30
2.4.3.9 Ragam Hias Padma.....	30
2.4.4 Ragam Hias yang Berada Diantara Belalai Hingga Rahang Bagian Bawah.....	31
2.4.4.1 Ragam Hias Kombinasi Gulungan Ombak 1.....	31
2.4.4.2 Ragam Hias Kombinasi Gulungan Ombak 2.....	32
2.4.4.3 Ragam Hias Kombinasi Gulungan Ombak 3.....	32
2.4.4.4 Ragam Hias Kombinasi Gulungan Ombak dan Padma 1..	32
2.4.4.5 Ragam Hias Kombinasi Gulungan Ombak dan Padma 2..	33
2.4.4.6 Ragam Hias Figur yang Bermeditasi.....	33
2.4.4.7 Ragam Hias Figur yang Bermeditasi Pada Wahana.....	34
2.4.4.8 Ragam Hias Figur Burung.....	34
2.4.4.9 Ragam Hias Figur Wayang.....	35
2.4.4.10 Ragam Hias Figur yang Sedang Menunagkan Air.....	35
2.4.4.11 Ragam Hias Figur Manusia dan Figur Berparuh.....	36
2.4.4.12 Ragam Hias Kombinasi 2 Tumpal Berhias.....	36
2.4.4.13 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Kelopak Bunga 1.....	37
2.4.4.14 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Kelopak Bunga 2.....	37
2.4.4.15 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Kelopak Bunga 3.....	38
2.4.4.16 Ragam Hias Kombinasi Tumpal dan Geometris.....	38
2.4.4.17 Ragam Hias Kombinasi Tumpal dan Sabuk.....	38
2.4.4.18 Ragam Hias Kombinasi Bonggol, Kelopak yang Mengeluarkan Suler dengan Padma.....	39
2.4.4.19 Ragam Hias Kombinasi Bonggol, Kelopak yang Mengeluarkan Suler dan Air.....	39
2.4.4.20 Ragam Hias Kombinasi Bonggol Kecil yang Mengeluarkan Suler dengan Padma.....	40
2.4.4.21 Ragam Hias Ragam Hias Kombinasi Bonggol yang Mengeluarkan Suler dan Padma.....	40
2.4.4.22 Ragam Hias Kelopak Bunga yang Mengeluarkan Suler.....	40
2.4.4.23 Ragam Hias Suler.....	41
2.4.4.24 Ragam Hias Persegi Berhias.....	41

2.4.4.25 Ragam Hias Pita.....	42
2.4.4.26 Ragam Hias Kelopak Bunga sebagai Lubang Pancuran Air.....	42
2.4.4.27 Ragam Hias Kelopak Bunga Pada Bagian Atas Lubang Pancuran Air.....	42
2.4.4.28 Ragam Hias Padma Berhias.....	43
2.4.4.29 Ragam Hias Padma.....	43
2.4.5 Ukuran Lubang Pancuran.....	45
2.4.5.1 Lubang Pancuran Berukuran 0,8cm.....	45
2.4.5.2 Lubang Pancuran Berukuran Lebih Dari 1,5-5,6cm.....	45
2.4.6 Bahan Dasar.....	46
2.4.6.1 Terakota.....	46
2.4.6.2 Batu Andesit.....	47
2.5 Variasi Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Kepala Non Makara...	47
2.5.1 Lubang Pancuran Pada Bagian Hidung.....	48
2.5.2 Lubang Pancuran Pada Bagian Mulut.....	48
2.6 Variasi Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Figur Antropomorfik..	49
2.6.1 Jenis Figur.....	49
2.6.1.1 Laki-laki.....	50
2.6.1.2 Wanita.....	50
2.6.1.3 Perempuan Bersayap.....	50
2.6.1.4 Hewan Mirip Domba.....	51
2.6.1.5 Garuda.....	51
2.6.2 Sikap Tubuh Figur.....	52
2.6.2.1 Duduk Pada Wahana.....	52
2.6.2.2 Duduk Pada Padma.....	52
2.6.2.3 Duduk Pada Kendi.....	53
2.6.2.4 Duduk Menuangkan Air.....	53
2.6.2.5 Berdiri Menaungkan Air.....	53
2.6.2.6 Meditasi Pada Pamdasana 1.....	54
2.6.2.7 Meditasi Pada Pamdasana 2.....	54
2.6.2.8 Meditasi Pada Pamdasana 3.....	54
2.6.2.9 Tengkurap Pada Kendi.....	55
2.6.2.10 Jongkok.....	55
2.6.2.11 Berdiri Sambil Memegang Payudara.....	55
2.6.2.2 Jongkok Sambil Menuangkan air.....	56
3. Tipe <i>Jaladwara</i> Koleksi Pusat Informasi Majapahit Dan Pembahasan Umumnya.....	57
3.1 Pembentukan Tipe <i>Jaladwara</i>	57
3.1.1 Tipe M.....	57
3.1.2 Tipe K.....	58
3.1.3 Tipe F.....	59
3.1.4 Tipe Persegi.....	60

3.1.5 Tipe Padma.....	61
3.2 Variasi Bentuk Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Kepala Makara..	62
3.2.1 Integrasi Antara Bentuk Belalai dengan Bentuk Gigi Pada Bagian Tepian Belalai.....	62
3.2.2 Integrasi Antara (ab) dengan Ragam Hias Pada Bagian Puncak...	63
3.2.3 Integrasi Antara (abc) dengan Ragam Hias Pada Bagian Di Belalai dengan Rahang Bagian Bawah.....	64
3.2.4 Integrasi Antara (abcd) dengan Ukuran Lubang Pancuran.....	67
3.2.5 Integrasi Antara (abcde) dengan Bahan Dasar.....	68
3.3 Variasi Bentuk Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Kepala Non Makara.....	89
3.4 Variasi Bentuk Pada <i>Jaladwara</i> dengan Bentuk Dasar Figur Antropomorfik.....	90
3.4.1 Integrasi Antara Jenis Figur dan Sikap Tubuh.....	91
3.5 Persebaran Tipe <i>Jaladwara</i> Berdasarkan Nomor Inventaris.....	99
3.6 Persebaran Tipe Berdasarkan Kesamaan Tipe Pada <i>Jaladwara- Jaladwara</i> di Suatu Wilayah Atau Situs.....	100
3.6.1 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus.....	100
3.6.1.1 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus Subtipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2.....	101
3.6.1.2 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus Subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.....	101
3.6.1.3 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus Tipe Persegi.....	102
3.6.1.4 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus Tipe Padma.....	102
3.6.2 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Watu Gede.....	102
3.6.3 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Belahan.....	103
3.6.4 <i>Jaladwara</i> Patirtaan Kidal.....	104
3.6.5 <i>Jaladwara</i> Kediri.....	105
3.7 Penggambaran <i>Jaladwara</i> Pada Relief di Candi Panataran.....	107
3.8 Analisi Bahan Dasar.....	109
4. KESIMPULAN.....	110
DAFTAR REFERENSI.....	114

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Frekuensi bentuk dasar <i>Jaladwara</i> koleksi PIM.....	21
Tabel 2.	Frekuensi dan persentase bentuk belalai makara.....	24
Tabel 3.	Frekuensi dan persentase bentuk gigi pada tepian belalai makara.....	26
Tabel 4.	Frekuensi dan persentase ragam hias puncak makara.....	30
Tabel 5.	Frekuensi dan persentase ragam hias yang berada diantara belalai hingga rahang bagian bawah makara.....	44
Tabel 6.	Frekuensi dan persentase ukuran lubang pancuran makara.....	46
Tabel 7.	Frekuensi dan persentase bahan dasar makara.....	47
Tabel 8.	Frekuensi dan persentase letak lubang pancuran pada <i>jaladwara</i> dengan bentuk dasar kepala.....	49
Tabel 9.	Frekuensi dan persentase jenis figur.....	51
Tabel 10.	Frekuensi dan persentase variasi sikap tubuh.....	56
Tabel 11.	Tabel nomor inventaris <i>jaladwara</i> koleksi PIM tipe M.....	59
Tabel 12.	Tabel nomor inventaris <i>jaladwara</i> koleksi PIM tipe K.....	60
Tabel 13.	Tabel nomor inventaris <i>jaladwara</i> koleksi PIM tipe F.....	61
Tabel 14.	Tabel nomor inventaris <i>jaladwara</i> koleksi PIM tipe Persegi....	62
Tabel 15.	Tabel nomor inventaris <i>jaladwara</i> koleksi PIM tipe Padma.....	63
Tabel 16.	Integrasi antara bentuk belalai dengan bentuk gigi pada belalai..	64
Tabel 17.	Integrasi antara hasil integrasi bentuk belalai dan gigi dengan ragam hias pada bagian puncak.....	64
Tabel 18.	Integrasi antara bentuk belalai, gigi pada bagian tepian belalai dan ragam hias yang berada pada bagian puncak dengan ragam hias yang berada di antara belalai dan rahang bawah makara....	66
Tabel 19.	Integrasi antara bentuk belalai, bentuk gigi, ragam hias bagian puncak dan ragam hias yang berada diantara belalai hingga rahang bagian bawah dengan ukuran makara.....	68
Tabel 20.	Integrasi antara hasil integrasi antara bentuk belalai, bentuk gigi, ragam hias bagian puncak, ragam hias yang berada diantara belalai hingga rahang bagian bawah dan ukuran dengan 2 bahan dasar.....	69
Tabel 21.	Frekuensi dan persentase sub tipe <i>jaladwara</i> tipe M.....	90
Tabel 22.	Frekuensi dan persentase sub tipe <i>jaladwara</i> tipe K.....	91
Tabel 23.	Integrasi antara jenis figur dan sikap tubuh.....	92
Tabel 24.	Frekuensi dan persentase sub tipe <i>jaladwara</i> tipe K.....	99
Tabel 25.	Tabel perkembangan <i>jaladwara</i> di Jawa Timur berdasarkan dimensi waktu.....	107

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Kerja Penelitian bentuk-bentuk <i>jaladwara</i> koleksi Pusat Informasi Majapahit.....	10



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	<i>Jaladwara</i> dengan bentuk dasar kepala makara.....	18
Gambar 2.	<i>Jaladwara</i> dengan bentuk dasar non kepala makara.....	19
Gambar 3.	<i>Jaladwara</i> dengan bentuk dasar figur antropomorfik...	20
Gambar 4.	<i>Jaladwara</i> dengan bentuk dasar persegi.....	20
Gambar 5.	<i>Jaladwara</i> dengan bentuk dasar padma.....	21
Gambar 6.	Makara tanpa gigi pada tepian belalainya.....	25
Gambar 7.	Gigi berbentuk gelombang pada tepian belalainya.....	25
Gambar 8.	Gigi berbentuk taring pada tepian belalainya.....	25
Gambar 9.	Ragam hias gelombang pada bagian puncak.....	27
Gambar 10.	Ragam hias bonggol dan sulur pada bagian puncak....	27
Gambar 11.	Ragam hias wajah figur pada bagian puncak.....	28
Gambar 12.	Ragam hias persegi berhias pada bagian puncak.....	28
Gambar 13.	Ragam hias tanduk pada bagian puncak.....	29
Gambar 14.	Ragam hias kombinasi sulur Ragam hias.....	29
Gambar 15.	Ragam hias tumpal polos Ragam hias.....	30
Gambar 16.	Ragam hias padma.....	30
Gambar 17.	Ragam hias kombinasi gulungan ombak 2.....	32
Gambar 18.	Ragam hias kombinasi gulungan ombak 3.....	32
Gambar 19.	Ragam hias kombinasi gulungan dan padma 1.....	32
Gambar 20.	Ragam hias kombinasi gulungan dan padma 2.....	33
Gambar 21.	Ragam hias figur yang bermeditasi.....	33
Gambar 22.	Ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana.....	34
Gambar 23.	Ragam hias figur burung.....	34
Gambar 24.	Ragam hias figur wayang.....	35
Gambar 25.	Ragam hias figur yang sedang menuangkan air.....	35
Gambar 26.	Ragam hias figur manusia dan hewan berparuh.....	36
Gambar 27.	Ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias.....	36
Gambar 28.	Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga1.....	37
Gambar 29.	Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga2.....	37
Gambar 30.	Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga3.....	38
Gambar 31.	Ragam hias kombinasi tumpal dan geometris.....	38
Gambar 32.	Ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk.....	38
Gambar 33.	Ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma	39
Gambar 34.	Ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur dan air.....	39
Gambar 35.	Ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dan padma.....	40
Gambar 36.	Ragam hias kombinasi bonggol, kelopak bunga yang mengeluarkan sulur dan padma.....	40
Gambar 37.	Ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan	

	sulur.....	40
Gambar 38.	Ragam hias sulur.....	41
Gambar 39.	Ragam hias persegi berhias.....	41
Gambar 40.	Ragam hias pita.....	42
Gambar 41.	Ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air.....	42
Gambar 42.	Ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air.....	42
Gambar 43.	Ragam hias Padma berhias.....	43
Gambar 44.	Ragam hias Padma di dalam mulut makara.....	43
Gambar 45.	Lubang pancuran pada bagian hidung.....	48
Gambar 46.	Lubang pancuran pada bagian mulut.....	48
Gambar 47.	Figur wanita bersayap.....	50
Gambar 48.	Figur hewan mirip domba.....	51
Gambar 49.	Figur Garuda.....	51
Gambar 50.	Sikap tubuh duduk pada wahana.....	52
Gambar 51.	Sikap tubuh duduk pada padma.....	52
Gambar 52.	Sikap tubuh duduk pada kendi.....	53
Gambar 53.	Sikap tubuh duduk menuangkan air.....	53
Gambar 54.	Sikap tubuh berdiri menuangkan air.....	53
Gambar 55.	Sikap tubuh meditasi pada <i>padmasana1</i>	54
Gambar 56.	Sikap tubuh meditasi pada <i>padmasana2</i>	54
Gambar 57.	Sikap tubuh meditasi pada <i>padmasana3</i>	54
Gambar 58.	Sikap tubuh tengkurap pada sebuah kendi.....	55
Gambar 59.	Sikap tubuh jongkok.....	55
Gambar 60.	Sikap tubuh berdiri sambil memegang payudara.....	55
Gambar 61.	Sikap tubuh jongkok sambil menuangkan air.....	56

DAFTAR FOTO

		Halaman
Foto 1.	Foto yang menunjukkan <i>jaladwara</i> yang aus dan yang kondisinya baik (yang dipakai dalam penelitian).....	7
Foto 2.	Bagian-bagian pada <i>jaladwara</i> dengan bentuk dasar makara.....	22
Foto 3.	Bentuk belalai bergulung.....	23
Foto 4.	Bentuk belalai menekuk.....	24
Foto 5.	Menunjukkan bidang tempat ragam hias pada bagian puncak dan menjelaskan pada foto ini tidak terdapat ragam hias pada bagian tersebut.....	27
Foto 6.	Letak ragam hias gulungan ombak 1 pada bidang di antara belalai hingga rahang bagian bawah.....	31
Foto 7.	Bahan dasar terakota.....	46
Foto 8.	Bahan dasar batu andesit.....	47
Foto 9.	<i>Jaladwara-jaladwara</i> PIM tipe M.....	57
Foto 10.	<i>Jaladwara-jaladwara</i> PIM tipe K.....	59
Foto 11.	<i>Jaladwara-jaladwara</i> PIM tipe F.....	60
Foto 12.	<i>Jaladwara-jaladwara</i> PIM tipe Persegi.....	61
Foto 13.	<i>Jaladwara-jaladwara</i> PIM tipe Padma.....	61
Foto 14.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b1.c1.d2.e2.f2.....	70
Foto 15.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b1.c1.d17.e2.f2.....	70
Foto 16.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b1.c2.d3.e2.f2.....	71
Foto 17.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b1.c2.d28.e2.f2.....	71
Foto 18.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b1.c8.d26.e2.f2.....	72
Foto 19.	<i>Jaladwara</i> subtype M.a1.b2.c1.d13.e2.f2.....	72
Foto 20.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c1.d15.e2.f2.....	73
Foto 21.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c1.d18.e2.f2.....	73
Foto 22.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c1.d22.e2.f2.....	74
Foto 23.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c1.d24.e2.f2.....	75
Foto 24.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c1.d25.e2.f2.....	75
Foto 25.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2.....	76
Foto 26.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d6.e2.f2.....	76
Foto 27.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d7.e2.f2.....	77
Foto 28.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d9.e2.f2.....	77
Foto 29.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d10.e2.f2.....	78
Foto 30.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d11.e2.f2.....	78
Foto 31.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.....	79
Foto 32.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d19.e2.f2.....	79
Foto 33.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c2.d20.e2.f2.....	80
Foto 34.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c3.d4.e2.f2.....	81
Foto 35.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c4.d5.e2.f2.....	81
Foto 36.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c4.d8.e2.f2.....	82
Foto 37.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c5.d14.e2.f2.....	82
Foto 38.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c7.d18.e2.f2.....	83

Foto 39.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b2.c9.d27.e2.f2.....	84
Foto 40.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b3.c1.d12.e2.f2.....	84
Foto 41.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b3.c1.d14.e1.f1.....	85
Foto 42.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b3.c1.d15.e2.f2.....	85
Foto 43.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b3.c5.d16.e2.f2.....	86
Foto 44.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a1.b3.c6.d23.e2.f1.....	87
Foto 45.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a2.b1.c1.d29.e2.f2.....	87
Foto 46.	<i>Jaladwara</i> tipe M.a2.b2.c1.d21.e2.f2.....	88
Foto 47.	<i>Jaladwara</i> tipe K1.....	89
Foto 48.	<i>Jaladwara</i> tipe K2.....	90
Foto 49.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2b.....	92
Foto 50.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2d.....	92
Foto 51.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2e.....	93
Foto 52.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2f.....	93
Foto 53.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2g.....	93
Foto 54.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2h.....	94
Foto 55.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1a.2j.....	95
Foto 56.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1b.2b.....	95
Foto 57.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1b.2c.....	96
Foto 58.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1b.2k.....	96
Foto 59.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1c.2a.....	97
Foto 60.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1d.2i.....	97
Foto 61.	<i>Jaladwara</i> tipe F.1e.2l.....	98
Foto 62.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus dengan tipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2.....	101
Foto 63.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus dengan tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.....	101
Foto 64.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus dengan tipe Persegi.....	102
Foto 65.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Tikus dengan tipe Padma.....	102
Foto 66.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Watu Gede dengan tipe F.1a.2h.....	103
Foto 67.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Belahan dengan tipe F.1b.2k.....	104
Foto 68.	<i>Jaladwara</i> Patirtaan Kidal dengan tipe F.1b.2b.....	105
Foto 69.	<i>Jaladwara</i> daerah Kediri dengan tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.....	105
Foto 70.	Relief candi induk Panataran menggambarkan <i>jaladwara</i> dengan bentuk dasar kepala makara.....	108

ABSTRAK

Nama : Akhmad Prabowo Dirgantara
Program Studi : Arkeologi
Judul : Bentuk-bentuk *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit

Skripsi ini menunjukkan tipe-tipe *jaladwara* yang diperoleh pada penelitian terhadap *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit yang secara bentuk masih representatif untuk menunjukkan nilai arkeologisnya. penelitian ini diawali dengan mengelompokan *jaladwara* berdasarkan ciri-ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lain. Pada setiap variabel ciri tersebut kemudian diintegrasikan untuk memperoleh tipe-tipenya. Adanya informasi asal dan kesamaan tipe dengan *jaladwara* yang masih ada dalam konteks sistemnya, dapat diketahui persebaran *jaladwara* pada suatu wilayah dan kurun waktu pemakaiannya.

Kata kunci:
Jaladwara, klasifikasi, makara, candi, patirtaan

ABSTRACT

Name : Akhmad Prabowo Dirgantara
Study Program : Archaeology
Title : The Forms of *Jaladwara* of Pusat Informasi Majapahit's Collection

This Research showing types of *jaladwara* of Pusat Informasi Majapahit which is still have an archaeological value. It Begin with a classification by it's own attribute that each group have their own differential. At several *jaladwara* the information of founding place is still recognize and by looking of similarity with East Java's *jaladwara*, the PIM's distributions (place and time dimension) was known.

Key Words:
Jaladwara, classification, makara, candi, patirtaan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Hindu dan Buddha merupakan salah satu unsur kebudayaan India yang masuk ke Indonesia (Soekmono 1977: 21). Berita tertua mengenai agama Hindu dan Buddha di Indonesia diketahui dari berita Cina yang menyatakan bahwa pada tahun 414 M, ketika seorang pendeta Buddha Fa-Hsien pulang dari Sriwijaya ke Cina. Dia mengatakan bahwa pada waktu itu sudah banyak penduduk yang beragama Hindu dan sedikit yang beragama palsu (yakni penyembah api) dan Buddha. Berdasarkan berita Cina tersebut sesungguhnya periode Hindu dan Buddha telah dimulai sejak abad ke 5-6 M, tetapi baru pada sekitar akhir abad ke-8 terdapat peninggalan yang berupa arca dan relief candi yang dapat diungkapkan (Marwati Djoened Poesponegoro 1984:15 dan 45-51)

Tinggalan berupa candi merupakan bukti eksistensi perkembangan Hindu dan Buddha di Nusantara yang terwujud dalam bentuk bangunan. R. Soekmono berpendapat bahwa candi berfungsi sebagai kuil dan tempat pendharmaan seseorang yang sudah meninggal, bukannya sebagai makam sebagaimana pendapat ahli arkeologi Belanda pada masa itu (R. Soekmono 1993: 67).

Hariani Santiko menambahkan bahwa candi merupakan penggambaran 3 alam kehidupan yakni *Bhurloka*, *Bhuwarloka*, dan *Swarloka*¹. *Bhurloka*, dunia tempat tinggal manusia dan makhluk lain yang masih dipenuhi oleh hawa nafsu dan keinginan. *Bhuwarloka*, tempat tinggal manusia dan para makhluk yang telah mampu mengeliminasi nafsu duniawi, namun masih dalam dunia kehidupan. *Swarloka*, tempat tinggal Dewa dan manusia yang dianggap bersatu dengan Dewa, di alam ini manusia mendapat ganjaran berupa pahala (Santiko 1996: 147).

¹ Penyebutan tersebut berasal dari kepercayaan Hindu, dalam agama Buddha ketiganya secara berturut-turut disebut dengan *Kamadhatu*, *Rupadhatu* dan *Aruphadatu*.

Candi memiliki berbagai komponen dalam keutuhannya sebagai bangunan keagamaan yang mencerminkan faktor fungsional, simbolis maupun ekspresif. Salah satu dari komponen bangunan candi adalah ragam hias. N.J. Krom membagi ragam hias menjadi ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental. Dinamakan ragam hias arsitektural karena wujudnya yang menyatu dengan arsitektur candi dan apabila ditiadakan akan mengganggu keseimbangan atau keharmonisan keutuhan bangunan candi. Ragam hias kelompok ini misalnya bingkai/ pelipit, relung (*parswadevata*), mercu atap, menara sudut pipi tangga dan *jaladwara*. Ragam hias ornamental adalah ragam hias yang mutlak merupakan hiasan yang apabila ditiadakan tidak akan mengganggu keutuhan bangunan candi, misalnya relief dan pilaster (Krom 1923:156).

Salah satu ragam hias arsitektural yang disebutkan sebelumnya adalah *jaladwara*. *Jaladwara* merupakan komponen penting pada bangunan candi yang tidak hanya berfungsi sebagai komponen pelengkap upacara keagamaan, tetapi juga sebagai komponen utama candi. Penamaan *jaladwara* berasal dari bahasa Sansekerta yakni *Jala* (air) dan *Dwara* (pintu, jalan masuk, lubang pada tembok, jalan lintas atau jalan). Nama tersebut sesuai dengan fungsi utama *jaladwara* yakni sebagai:

1. Pancuran air mandi dalam ritual keagamaan pada patirtaan² (fungsi religi).
2. Pancuran dalam sistem saluran pembuangan air candi yang mengeluarkan air dari tingkat yang atas ke tingkat yang bawah atau ke luar bangunan candi untuk menghindari terjadinya pelapukan dan genangan air sewaktu hujan (fungsi teknis).

Kedua fungsi yang diutarakan pada paragraf sebelumnya merujuk dari *jaladwara-jaladwara* yang masih ditemukan utuh dengan bangunan asalnya ataupun diduga berasal dari sebuah bangunan suci. *Jaladwara* dengan fungsi yang pertama merujuk pada *jaladwara-jaladwara* pada bangunan-bangunan yang bercorak patirtaan. Pada bangunan-bangunan suci tersebut seringkali dijumpai *jaladwara* yang masih menempel pada bangunannya, misalnya pada Patirtaan Tikus, Jalatunda dan Belahan. Konsepsi yang melatarbelakangi perwujudan bangunan Patirtaan Tikus adalah replika Gunung Meru (Kinney 2005:175). Gunung Meru merupakan gunung yang dianggap suci oleh penganut

² Di Bali (di utara Tirta Empul) ditemukan prasasti yang menyebutkan bahwa ratusan orang pada hari-hari tertentu mandi di bawah pancuran pemandian suci (Stutterheim 1929:32)

agama Hindu. Pada situs Patirtaan Jalatunda yang merupakan candi pendharmaan terdapat beberapa *Jaladwara* yang mengalirkan air ke kolam-kolam yang digunakan sebagai tempat pemandian.

Jaladwara dengan fungsi yang kedua yakni sebagai pancuran dalam sistem *drainage* candi yang mengeluarkan air ke luar bangunan candi untuk menghindari terjadinya pelapukan dan genangan air sewaktu hujan. Fungsi ini merujuk pada pendapat Bernet Kempers mengenai saluran air berbentuk makara pada Candi Borobudur (Bernet Kempers 1959:46). Saluran air pada Candi Borobudur memiliki sistem yang sederhana, *jaladwara* ditempatkan pada titik-titik diagonal candi. Hal tersebut mengakibatkan air pada tingkat yang tinggi akan mengalir pada saluran air turun ke tingkat yang paling rendah yang berakhir pada halaman candi (Bernet Kempers 1959:46). Hal ini tentu saja berkaitan dengan usaha menghindari pelapukan batuan candi akibat air hujan yang akan tertampung pada bangunan candi, walaupun mungkin saja hal tersebut juga dijadikan sebagai bagian dari ritual.

Menilik dari fungsinya, maka keberadaan *jaladwara* merupakan aspek penting dalam kajian arkeologi arsitektur masa klasik. *Jaladwara* dapat dijadikan acuan bahwa pada daerah yang terdapat temuan *jaladwara* tersebut merupakan daerah yang berpotensi memiliki tinggalan berupa bangunan khususnya yang bernafaskan keagamaan baik Hindu maupun Buddha, sebagaimana tinggalan-tinggalan arkeologi lainnya.

Jaladwara di Nusantara pada umumnya dapat dijumpai di situs-situs di Pulau Jawa dan Bali, seperti pada Candi Borobudur, Prambanan, Patirtaan Belahan, Jalatunda, Tikus dan patirtaan yang berada di depan Goa Gajah. Pada beberapa lembaga yang menyimpan dan memamerkan benda-benda arkeologi seperti Museum Sejarah Jakarta, Museum Mojokerto dan Pusat Informasi Majapahit, dapat ditemukan koleksi berupa *jaladwara*. Museum Nasional Jakarta bahkan memiliki koleksi *jaladwara* yang berasal dari Solok, Jambi.

Jaladwara-jaladwara pada suatu bangunan candi umumnya tidak memiliki terlalu banyak ragam jenis bentuk dan hiasannya. Perbedaan jenis pada setiap *jaladwara* yang terdapat biasanya merupakan penyesuaian terhadap tingkat kesucian pada bagian-bagian

arsitektural candi³ atau sebab lainnya. Pada *jaladwara-jaladwara* yang merupakan koleksi museum atau lembaga kepurbakalaan, biasanya terdapat banyak *jaladwara* baik secara jumlah maupun ragam jenisnya. Hal tersebut dikarenakan *jaladwara* juga merupakaninggalan arkeologi yang memiliki nilai informasi dan keindahan yang dapat layak dijadikan sebagai sebuah koleksi untuk dipamerkan dan dipelajari.

1.2 Riwayat Penelitian

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan berkenaan dengan *jaladwara* antara lain oleh E. B. Vogler pada bukunya yang berjudul “*De Monsterkop Uit He Omljistingssournament van Tempeldoorgangen en Nissen in De Hindoe-Javaanse*” pada bukunya yang terbit pada tahun 1949 ini walaupun tidak terlalu difokuskan pada *Jaladwara* tetapi terdapat beberapa contoh *jaladwara* yang sebgaiian besar berbentuk makara dan sebagian kecil kala pada Candi Borobudur, Dieng dan Lara Jonggrang. Pada bukunya ini ia juga melihat kombinasi *jaladwara* dalam bentuk makara yang merupakan hasil dari kombinasi beberapa figur makhluk hidup dan ia membuat pembabakan seni pada ragam hias makara. A. J. Bernet Kempers dalam bukunya yang diterbitkan pada 1959 berjudul “*Ancient Indonesian Art*” memberikan gambaran singkat mengenai *Jaladwara* yang cukup beragam yakni *jaladwara* dengan figur laki-laki dan perempuan (kemungkinan merupakan figur yakshini⁴), Wisnu dan Garuda, Sri, Laksmi, makara, padma dan Kala yang terdapat pada candi Borobudur, Belahan, Jalatunda, patirtaan di depan Goa Gajah dan koleksi museum (Museum Nasional Jakarta dan Museum of Asiatic Art, Amsterdam).

P.E.J. Ferdinandus dalam tulisannya yang berjudul “Wisnu Di Atas Garuda Sebagai Arca Pancuran melihat bahwa *jaladwara* dengan penokohan Wisnu yang berada di pundak Garuda mempunyai sejarah dan makna simbolis dibalik itu yang merupakan wujud dari ide dan gagasan dari masyarakat pendukungnya. Penelitian paling akhir yang berkaitan dengan *jaladwara* adalah skripsi Samidi pada tahun 1982 yang berjudul

³ Pada skripsinya, Samidi mengungkapkan bahwa pada candi borobudur, variasi bentuk *jaladwara* disesuaikan dengan tingkat arsitektural-nya. *Jaladwara* dengan bentuk antefiks dan makara terdapat pada tingkat Kamadhatu, bentuk singa pada Rupadhatu dan *jaladwara* tanpa bentuk (hanya lubang saja pada bangunan) pada tingkat Arupadhatu (Samidi 1982:60)

⁴ Yakshini merupakan penyebutan kepada pasangan wanita dari yaksha yang merupakan pengikut Dewa Kuwera (dewa kemakmuran). Yakshini dapat pula digambarkan sebagai istri dari Dewa Kuwera sendiri (John Dowson 1968:174 &373)

“Variasi Bentuk Saluran Air Pada Candi Borobudur (Studi Tentang Arti Simbolisnya)”. Ia mengatakan bahwa Borobudur merupakan candi yang memiliki sistem *drainage* yang fungsinya menjaga agar bagian candi tidak lapuk di kala hujan. Samidi berpendapat bahwa salah satu dari rangkaian sistem tersebut adalah *jaladwara* dalam penelitiannya itu ia sebut dengan saluran air. *Jaladwara* tersebut diyakini Samidi memiliki simbol-simbol tertentu berdasarkan figur apa saja yang ditokohkan dan penempatannya pada tingkat kesucian pada bangunan candi. Samidi juga melihat dan membahas sedikit mengenai *jaladwara* yang berasal dari candi yang bernaftaskan agama Buddha lainnya seperti Candi Mendut, Ngawen, Kalasan, Sewu dan Sari. Pada candi Hindu ia membahas candi pada kompleks Prambanan yakni Candi Brahma, Wisnu, Siwa, Nandi, Candi A dan Candi B.

1.3 Masalah dan Tujuan Penelitian

Jaladwara memiliki keragaman pada bentuk dan ragam hiasnya, bahkan diketahui bahwa terdapat dua jenis bahan baku *jaladwara*, yakni batu andesit dan terakota. Keragaman ini disebabkan oleh banyak faktor di antaranya faktor penempatan pada tingkatan bangunan candi dan perbedaan wilayah⁵.

Pusat Informasi Majapahit (PIM), lembaga yang dinaungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur (BP3 Jatim) tersebut memiliki koleksi *jaladwara* berjumlah 177 yang merupakan lembaga yang mirip dengan museum dengan koleksi *jaladwara* paling banyak di Indonesia. Sebagian besar berasal dari tinggalan-tinggalan yang berasal dari Trowulan yang diselamatkan oleh Maclain Pont. Terdapat pula *jaladwara* yang merupakan pindahan dari Museum Mojokerto dan beberapa *jaladwara* pada beberapa situs-situs purbakala, misalnya *jaladwara* pada Patirtaan Tikus yang dititipkan.

Melihat jumlah koleksi *jaladwara* PIM yang relatif banyak secara kuantitas dan kualitas maka pada penelitian ini objeknya adalah *jaladwara-jaladwara* koleksi PIM. Jumlah dan keadaan fisik *jaladwara* PIM juga cukup representatif untuk dilakukan penelitian terhadap keragaman bentuk *jaladwara*. Keragaman bentuk *jaladwara* sama dengan keragaman komponen bangunan lain pada bangunan suci misalnya antefiks,

⁵ Pada bangunan-bangunan suci yang ditemukan di Jawa Tengah umumnya berbahan dasar andesit, sedangkan pada bangunan-bangunan suci yang terdapat di Jawa Timur berbahan dasar terakota.

dwarapala, pipi tangga dan pelipit candi. Keragaman komponen bangunan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator gaya seni yang dipakai untuk mengetahui asal pengaruh gaya dan waktu berkembangnya gaya komponen bangunan pada suatu kebudayaan. *Jaladwara* sebagai salah satuinggalan arkeologi sudah pasti memiliki manfaat ilmu pengetahuan yang lebih banyak lagi dan di samping aspek-aspek lain seperti pariwisata.

Jaladwara koleksi PIM memiliki jumlah yang relatif banyak dengan bentuk yang berbeda-beda satu sama lain, oleh sebab itu muncul permasalahan dalam penelitian yakni bagaimanakah bentuk-bentuk dan ragam hias *jaladwara* koleksi PIM dan tipe-tipe *jaladwara* apa saja yang dapat ditemukan pada *jaladwara* koleksi PIM. Setelah mengetahui tipe-tipenya maka pertanyaan yang muncul adalah adakah kesamaan *jaladwara* koleksi PIM dengan *jaladwara* yang masih dalam konteks sistemnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk dan ragam hias *jaladwara* koleksi PIM dan dari hasil analisis tersebut dapat mengetahui tipe-tipe *jaladwara* yang menjadi koleksi PIM. Tipe-tipe yang diperoleh akan dapat dipakai sebagai objek pembandingan untuk menentukan kesamaan *jaladwara* pada suatu situs dengan tipe *jaladwara* PIM. Setelah tujuan tercapai maka manfaat yang dapat kita peroleh antara lain menambah pengetahuan yang berkaitan dengan arkeologi khususnya dibidang seni bangunan masa klasik dan *jaladwara* sendiri.

1.4 Gambaran Data

Tinggalan arkeologi sangat banyak hanya saja hanya sedikit yang berhasil sampai ke tangan arkeologi. Hal merupakan dampak dari 2 faktor yakni alam dan selain alam. Faktor alam dibagi lagi menjadi dua yakni proses fisis dan kimiawi. Proses fisis dapat berupa suhu udara, cuaca dan iklim. Adapun proses kimiawi, seperti proses penggaraman yang diakibatkan oleh hujan. Sedangkan faktor selain alam dapat berupa perilaku manusia atau pun usia benda arkeologi itu sendiri.

Jaladwara koleksi PIM berjumlah 177 dan tidak semuanya berada dalam tempat yang kondisinya baik, dalam artian bahwa sebagian besar koleksi *jaladwara* memiliki potensi kerusakan yang cukup besar. Hanya terdapat 65 *jaladwara* yang terdapat di dalam ruangan, dan itu pun tanpa adanya perawatan yang intensif (terlihat misalnya dari kondisi gudang dan koleksi *jaladwara* yang kotor berdebu dan terdapat sarang laba-laba

dan lebah). *Jaladwara* yang lainnya berada di luar ruangan hanya hanya 9 yang diberikan cungkup sedangkan sisanya letakan di luar sehingga berpotensi mengalami pelapukan.

Beberapa *jaladwara* mengalami aus sehingga tidak menampakan ciri yang mendukung dalam penelitian ini, sehingga hanya 123 *jaladwara* saja yang dimasukkan sebagai data. Berikut ini adalah contoh dari bentuk *jaladwara* yang masuk sebagai data penelitian dan tidak dimasukkan sebagai data penelitian.



Foto 1. Menunjukkan *jaladwara* yang aus dan *jaladwara* yang kondisinya baik (*jaladwara* yang diteliti). (Dok. Akhmad P.D.)

Jaladwara-jaladwara koleksi PIM seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan sebuah temuan lepas yang beberapa telah kehilangan dimensi waktu dan ruangnya, sedang menyisakan dimensi bentuknya saja. Ketiga dimensi tersebut dalam arkeologi dikenal dengan dimensi arkeologi (Spalding 1960: 439). Dalam sebuah penelitian arkeologi ketiga dimensi tersebut tidak mutlak dibutuhkan tergantung dengan konsep penelitian sehingga hanya data-data yang berkaitan saja dari ketiga dimensi tersebut yang dipakai. Merujuk pada Deetz, penelitian dalam memecahkan permasalahan dilakukan dengan tiga tahap kerja, yakni proses pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data (Deetz 1967: 9).

1.5 Pengumpulan Data

Pada penelitian arkeologi, sumber data dibagi menjadi dua jenis kelompok, yakni data primer dan data sekunder. Data primer atau data arkeologi berupa artefak, ekofak, fitur dan situs. Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah *jaladwara* koleksi PIM. Data sekunder atau data sejarah, antara lain sumber asing, sumber lokal dan gambar yang berkaitan dengan *jaladwara*.

Tahap selanjutnya adalah pemilihan data, pada tahap ini dilakukan pemilihan *jaladwara* berdasarkan bentuknya yang berpotensi dalam penelitian bentuk dasar dan ragam hiasnya. Dari jumlah total 177 *jaladwara* hanya 123 saja yang dapat mendukung sebagai data penelitian. Sedangkan sisanya sangat terbatas dari segi kualitasnya dikarenakan aus dan hanya berupa pecahan saja. Nilai kualitatif adalah penilaian yang tidak dapat secara langsung dinyatakan dalam angka-angka tetapi dalam bentuk kelompok-kelompok pada suatu atribut⁶ (Clarke 1978: 157).

1.6 Pengolahan Data

Tahap pertama adalah pengklasifikasian yang pada penelitian ini klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi taksonomi (*Taxonomic Clasification*) yang diperoleh dari pengamatan terhadap sejumlah atribut yang dianggap dapat dijadikan dasar pembentukan tipe. Atribut yang digunakan adalah atribut yang diciptakan oleh peneliti dan disesuaikan dengan kepentingan penelitian (Clarke 1978: 489). Pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan tipe, oleh sebab itu maka atribut yang digunakan adalah atribut bentuk dasar, ragam hias dan bahan dasar.

Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan jenis dengan cara memperlihatkan hubungan pada tiap atribut. Menentukan bagian yang merupakan atribut utama yang kemudian dikorelasikan dengan atribut lain, ini akan menghasilkan variabel yang akan digunakan. Pada tahap kerja ini akan diakhiri dengan integrasi⁷ pada tiap hasil korelasi. Integrasi dilakukan untuk mendapatkan tipe-tipe *jaladwara*

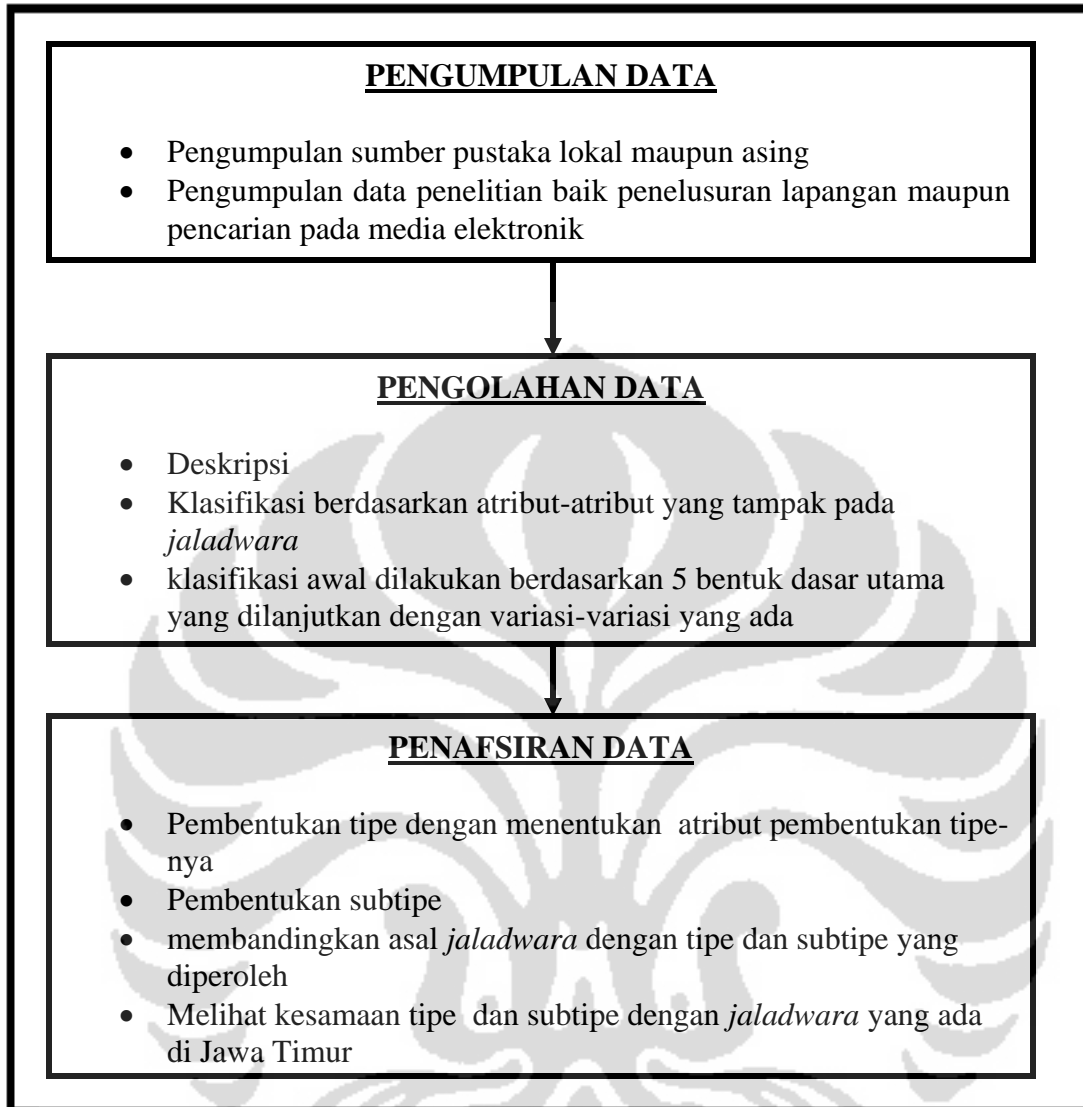
1.7 Penafsiran Data

⁶ Atribut merupakan istilah untuk bagian terkecil dari artefak, ekofak, situs atau fitur yang terdiri atas dua atau lebih ciri tertentu (Clarke 1978 : 206)

⁷ Integrasi adalah penyatuan hingga menjadi utuh atau bulat (Kamus Bahasa Indonesia I 1983:810).

Tahap akhir dari penelitian ini adalah mendapat kesimpulan sehingga menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. *Jaladwara* koleksi PIM mempunyai keragaman satu sama lain pada semua aspeknya bentuknya. Oleh karena itu dengan tahap penafsiran ini diketahui tipe-tipe *jaladwara* apa saja yang merupakan koleksi PIM. Tipe-tipe *jaladwara* tersebut kemudian dicocokkan dengan tempat ditemukannya, yang pada beberapa *jaladwara* terdapat nomor inventaris yang jelas sehingga wilayah tempat ditemukannya dapat diketahui. Tipe-tipe *jaladwara* koleksi PIM juga dicocokkan dengan *jaladwara-jaladwara* yang berasal dari Jawa Timur, khususnya yang diketahui asal bangunannya (dalam sistemnya sebagai pancuran bangunan sakral baik yang bernafaskan agama Hindu maupun Buddha). Apabila telah diperoleh kesamaan maka akan dilihat pola bentuk *jaladwara* berdasarkan persebaran pada suatu wilayah dan dampak waktu terhadap perkembangan bentuk *jaladwara*.

Jaladwara sebagai *komponen* arsitektur bangunan klasik merupakan sebuah objek yang mencerminkan gagasan agama dan teknologi masyarakat yang berperan pada suatu kebudayaan. Dengan ini diharapkan penelitian mengenai *jaladwara* lebih intensif mengingat masih jarang pembahasan khusus mengenai *jaladwara* di Indonesia.



Bagan 1. Kerangka Kerja Penelitian bentuk-bentuk *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit

BAB 2

DESKRIPSI *JALADWARA* KOLEKSI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT

2.1 *Jaladwara* di Indonesia

Membahas mengenai *jaladwara* tidaklah lepas dengan konsep air pada kepercayaan yang melatarbelakangi eksistensi *jaladwara* (Hindu dan Buddha). Menurut Bali Pandey, seorang ahli kepurbakalaan Hindu India, manusia menganggap air sebagai zat yang hidup semenjak dahulu kala. Sifat-sifat air yang dapat memenuhi kehidupan kemudian menimbulkan munculnya pemahaman bahwa tempat-tempat yang terdapat air (air terjun, mata air dan sungai) merupakan tempat kediaman para Dewa. Pemahaman tersebut terus berkembang sehingga muncul bermacam-macam cerita mengenai mitologi air (Bali Pandey 1949: 67). Tercatat bahwa pada zaman Weda, masyarakat India telah mengenal mitologi air, yakni Wiswakarman menciptakan isi alam dari air yang terdapat pada kitab Reg-Weda (Ferdinandus 1974: 45). Kitab Mahabarata mengatakan pentingnya air dalam kehidupan bagi makhluk hidup dan karena begitu pentingnya air maka air diciptakan sebagai yang pertama (Bosch 1948: 53). Air juga merupakan salah satu dari 5 unsur penting kehidupan atau yang dikenal dengan pancamahabhuta yakni akasa (*ether*, angkasa), bayu (angin), teja (cahaya, sinar), apah (air, zat cair) dan perthiwi (bumi atau zat padat) (Bernard 1947: 80).

Terdapat kisah yang menceritakan tentang adanya air suci yang disebut dengan *amerta* pada agama Hindu. Kitab-kitab hindu mengisahkan bahwa Dewa Wisnu memerintahkan kepada semua dewa, raksasa, dan makhluk lainnya untuk mendapatkan air amerta (air yang apabila diminum maka peminumnya akan hidup kekal) dengan cara mengaduk *Samudramantana* (Ferdinandus 1974: 50).

Air dikenal dalam berbagai kebudayaan dunia selain sebagai cairan penyubur juga sebagai zat pembersih dan dipakai dalam ritual penyucian¹. Dalam agama Hindu air digunakan sebagai alat penyucian karena air memiliki sifat menyerap dan mengangkat

¹ Terdapat juga kepercayaan bahwa dengan mensucikan diri dengan air, manusia baru dapat bertemu dengan arwah nenek moyang yang dapat berhubungan dengan para Dewa.

kotoran, khususnya air yang mengalir. Pada agama Buddha, ritual penyucian diri merupakan bentuk dari bagian wujud pencerahan² (Eliade 1987:96-98).

Air yang mengalir memiliki sifat yang lebih menonjol pada penyucian diri dibandingkan dengan air yang tetap. Air yang mengalir ini seringkali digunakan sebagai tempat-tempat yang dipergunakan sebagai tempat penyucian diri. Tempat-tempat itu biasanya berupa sungai. Dalam tradisi Agama Hindu, terdapat bangunan suci yang biasa disebut Patirtaan. Tempat ini dianggap suci karena merupakan bangunan yang memiliki air yang mengalir dengan aman yang dipergunakan dalam ritual penyucian diri³ bagi para pemeluknya (Eliade 1987: 427). Patirtaan juga digunakan sebagai tempat untuk bertafakur untuk ber-yoga dalam rangka bersatu dengan Dewa Siwa agar mencapai tingkat *paramahansa*⁴ (Hariani Santiko 1986:298-299). Menurut Agus Aris Munandar, patirtaan merupakan sumber air suci yang dijaga oleh pejabat kerajaan (*mantri air haji*). Air pada patirtaan tersebut dipercaya dapat menghilangkan berbagai *klesa* dan kotoran karena dianggap setara dengan Amerta (Agus Aris Munandar 2008:15).

Patirtaan berasal dari kata tirta yang artinya suci, tempat pemandian atau sungai (Mardiwarsito 1985:605). Bangunan dengan corak patirtaan di Nusantara dapat dijumpai di Pulau Jawa dan Bali. Di Pulau Jawa misalnya Patirtaan Tikus, Belahan, dan Jalatunda, sedangkan di Pulau Bali misalnya Tirta Empul yang terdapat di hulu Sungai Pakerisan dan patirtaan di depan situs Goa Gajah.

Patirtaan Tikus adalah suatu patirtaan yang diduga merupakan perlambangan Gunung Mahameru dengan pancuran air yang melambangkan bahwa air amerta yang keluar dari Gunung Suci pada Agama Hindu tersebut. Pada Patirtaan Tikus terdapat 46 *jaladwara* yang bentuknya berupa makara, padma dan persegi yang mengeluarkan air menuju kolam dan lantai dasar yang kemudian air tersebut dialirkan lagi ke arah waduk, bendungan, kolam buatan dan kanal (Kinney 2005:175).

Patirtaan Jalatunda terdapat pada sisi barat Gunung Penanggungan yang dibangun pada akhir abad ke-10. Patirtaan ini mendapat sumber airnya langsung dari pegunungan yang kemudian air tersebut dipancarkan menuju kolam-kolam yang kemudian terus

² Sebelum mendapatkan pencerahan Sidharta Gautama (Buddha) terlebih dahulu mandi dan mensucikan dirinya di suatu sungai yang dikenal dengan Sungai Nairajana (Bernet Kempers 1938:79).

³ Ritual penyucian diri pada bangunan patirtaan dikenal dengan istilah *diksa* (santiko 1986:289)

⁴ *Paramahansa* merupakan penyebutan bagi orang suci atau pendeta yang telah mencapai tahap pencerahan dengan ritual-ritual tertentu (Reza Shah-Kazemi 2006:24)

mengalir ke desa-desa yang dipercaya air tersebut akan membawa keselamatan dan berkah kepada warga dan persawahan para penduduk (Bernet Kempers 1959:66, Sttuterheim 1932:213-250). Patirtaan Jalatunda memiliki *jaladwara* antara lain berbentuk figur manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan relief.

Belahan merupakan candi yang bercorak patirtaan yang terdapat pada sisi timur Gunung Penanggungan yang berbahan dasar batu bata. Patirtaan Belahan memiliki sumber air yang berasal dari sungai yang letaknya tidak jauh dengan bangunannya. Air tersebut kemudian dipancarkan oleh *jaladwara* berbentuk Wisnu yang menaiki Garuda, Arca Sri dan Laksmi (Bernet Kempers 1959:70).

Di Pulau Bali terdapat situs arkeologi yang sampai saat ini masih digunakan dan dianggap sakral yakni Tirta Empul. Tirta Empul selain nama sebuah pura juga merupakan sebuah bangunan patirtaan yang dibangun dilembah Sungai Pakerisan. Tirta Empul memiliki 3 sumber air yakni Tirta Surya, Tirta Bulan dan Tirtha Bintang. Terdapat *jaladwara* berupa singa dan bentuk corong yang mengalirkan air kedalam kolam-kolam. Air-air yang keluar dari *jaladwara* menuju kolam-kolam tersebut hingga saat ini masih dianggap suci dan dipergunakan oleh masyarakat Bali, khususnya masyarakat Tampak Siring dalam upacara *Panca Yadnya* (A.A. Gde Bagus 2007:6-8).

Keberadaan *jaladwara* ternyata tidak mutlak keberadaannya dalam sebuah bangunan patirtaan, tetapi terdapat pula pada candi-candi yang berfungsi sebagai bangunan peribadatan. *Jaladwara-jaladwara* pada candi peribadatan ini fungsi utamanya kemungkinan bukan merupakan sebagai pancuran pemandian melainkan untuk mengeluarkan air dari bangunan candi. *Jaladwara-jaladwara* dengan fungsi seperti ini ditemukan misalnya pada Candi Borobudur, Prambanan dan Mendut.

Air hujan yang turun pada candi Borobudur akan jatuh pada batu-batu candi seperti stupa, lantai dinding dan pagar langkan. Sisa-sisa air kemudian akan meresap ke dalam bangunan kemudian alam mengalir melalui saluran-saluran air dan dikeluarkan melalui *jaladwara-jaladwara* dimulai pada tingkat yang paling atas sampai ke halaman candi (Bernet Kempers 1959:46). Candi Borobudur memiliki *jaladwara* berupa antefiks, makara, singa, kepala kala (biasanya terdapat pada pagar langkan) dan *jaladwara* polos (hanya lubang pada struktur candi) yang biasanya terdapat pada pagar langkan.

2.2 Klasifikasi *Jaladwara* Koleksi Pusat Informasi Majapahit

Jaladwara koleksi Pusat Informasi Majapahit berjumlah 177 *jaladwara*, namun hanya 123 yang akan dipakai dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian ini akan dimulai dengan mengklasifikasi berdasarkan bentuk dasar. Pada klasifikasi ini akan ditemukan 5 bentuk dasar, yakni bentuk dasar kepala makara, kepala non-makara, figur antropomorfik, persegi, dan padma.

Pembahasan selanjutnya adalah klasifikasi variasi pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara, kepala non makara dan figur antropomorfik. klasifikasi variasi hanya dilakukan kepada tiga bentuk dasar ini karena jumlah *jaladwara* koleksi PIM pada bentuk dasar ini jumlahnya banyak secara kuantitas dan kualitas. Penentuan atribut klasifikasi berdasarkan *jaladwara-jaladwara* yang ditemukan pada situs-situs di Indonesia dan koleksi suatu museum. Asal situs-situs dan Museum pembanding tersebut antara lain *jaladwara* dari Candi Borobudur, Mendut, Dieng, Patirtaan Tikus, Belahan, Kidal, patirtaan di depan goa gajah dan Koleksi Museum . Atribut yang digunakan berdasarkan tempat-tempat tersebut adalah bentuk belalai, bentuk gigi pada bagian di tepian belalai, ragam hias pada bagian puncak dan bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah, 4 atribut ini digunakan untuk bentuk dasar kepala makara. Bentuk dasar kepala non makara variasinya terdapat pada letak lubang pancuran pada bagian kepala. Pada bentuk dasar figur digunakan ciri jenis figur dan sikap tubuh figur. Jumlah *jaladwara* kepala makara yang beragam pada *jaladwara* koleksi PIM menghasilkan dua atribut tambahan untuk bentuk dasar tersebut, yakni ukuran lubang pancuran dan bahan dasar. Berikut ini adalah kerangka klasifikasi *jaladwara* koleksi PIM. Bentuk dasar:

Klasifikasi *jaladwara* Pusat Informasi Majapahit (Bentuk Dasar):

1. Bentuk dasar kepala makara
2. Bentuk dasar kepala non makara
3. Bentuk dasar figur antropomorfik
4. Bentuk dasar persegi
5. Bentuk dasar padma

1. Klasifikasi variasi pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara:

a. Bentuk belalai:

- a1. Belalai bergulung
- a2. Belalai melipat

b. Gigi pada bagian tepian belalainya

- b1. *Jaladwara* yang pada bagian tepian belalainya tidak terdapat gigi
- b2. *Jaladwara* yang pada bagian tepian belalainya terdapat gigi berbentuk gelombang
- b3. *Jaladwara* yang pada bagian tepian belalainya terdapat gigi berbentuk taring

c. Ragam hias pada bagian puncak

- c1. Tidak ada ragam hias pada bagian puncak
- c2. Ragam hias gelombang pada bagian puncak
- c3. Ragam hias bonggol dan sulur pada bagian puncak
- c4. Ragam hias figur pada bagian puncak
- c5. Ragam hias persegi berhias pada bagian puncak
- c6. Ragam hias tanduk pada bagian puncak
- c7. Ragam hias kombinasi sulur pada bagian puncak
- c8. Ragam hias tumpal polos pada bagian puncak
- c9. Ragam hias padma pada bagian puncak

d. Ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah pada bagian sisi lubang pancuran

- d1. Ragam hias kombinasi gulungan ombak 1
- d2. Ragam hias kombinasi gulungan ombak 2
- d3. Ragam hias kombinasi gulungan ombak 3
- d4. Ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 1
- d5. Ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 2

- d6. Ragam hias figur yang bermeditasi
- d7. Ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana
- d8. Ragam hias figur burung
- d9. Ragam hias figur wayang
- d10. Ragam hias figur yang sedang menuangkan air
- d11. Ragam hias figur manusia dan figur berparuh
- d12. Ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias
- d13. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 1
- d14. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 2
- d15. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 3
- d16. Ragam hias kombinasi tumpal dan geometris
- d17. Ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk
- d18. Ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma
- d19. Ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur dan air
- d20. Ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dengan padma
- d21. Ragam hias kombinasi bonggol, kelopak yang mengeluarkan sulur dan padma
- d22. Ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan sulur
- d23. Ragam hias sulur
- d24. Ragam hias persegi berhias
- d25. Ragam hias pita
- d26. Ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air
- d27. Ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air
- d28. Ragam hias padma berhias
- d29. Ragam hias padma

e. Ukuran lubang pancuran air

- e1. Lubang pancuran berukuran 0,8 cm
- e2. Lubang pancuran 1,5-5,6cm

f. Bahan dasar

- f1. Bahan dasar batu terakota
- f2. Bahan dasar andesit

2. Bentuk dasar kepala non makara

- a. Lubang pancuran pada bagian hidung
- b. Lubang pancuran pada bagian mulut

3. Bentuk dasar figur antropomorpik

a. jenis figur

- a1 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia laki-laki
- a2 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan
- a3 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan bersayap
- a4 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis hewan mirip domba
- a5 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis garuda

b. Sikap Tubuh Figur

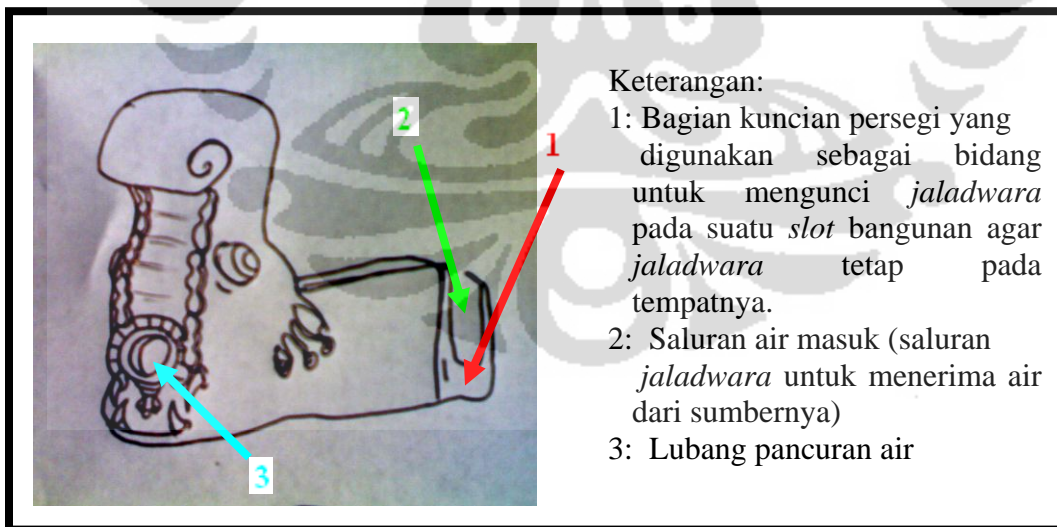
- b1 : Sikap tubuh duduk pada wahana
- b2 : Sikap tubuh duduk pada padma
- b3 : Sikap tubuh duduk pada kendi
- b4 : Sikap tubuh duduk menuangkan air
- b5 : Sikap tubuh berdiri menuangkan air
- b6 : Sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 1
- b7 : Sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 2
- b8 : Sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 3
- b9 : Sikap tubuh tengkurap
- b10 : Sikap tubuh jongkok
- b11 : Sikap tubuh berdiri sambil memegang payudara

2.3 Klasifikasi Bentuk Dasar *Jaladwara* Koleksi Pusat Informasi Majapahit

Bentuk dasar (*basic shape*) merupakan bentuk yang didapat berdasarkan tinjauan terhadap *jaladwara* secara umum. Pada penelitian ini bentuk dasar diberi diberi kode huruf untuk membedakan satu dengan yang lain dan memudahkan dalam pembahasan berikutnya. Bentuk dasar yang terdapat pada *jaladwara* koleksi PIM adalah bentuk kepala makara (M), kepala non makara (K), figur antropomorfik (F), persegi (Persegi) dan bentuk dasar padma (Padma).

2.3.1 *Jaladwara* Bentuk Dasar Makara

Jaladwara dengan bentuk dasar kepala makara⁵ memiliki bentuk atau menyerupai bentuk kepala gajah yang belalainya diangkat dan melingkar atau ditekuk sebagian sehingga sebagian sisi belalainya menempel pada bagian dahi. *Jaladwara* dengan bentuk dasar ini memiliki kode (M) dan *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki bentuk dasar makara berjumlah 79 atau 64,2% dari keseluruhan jumlah *jaladwara* yang diteliti. Berikut ini adalah komponen-komponen pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara (lihat gambar 1):

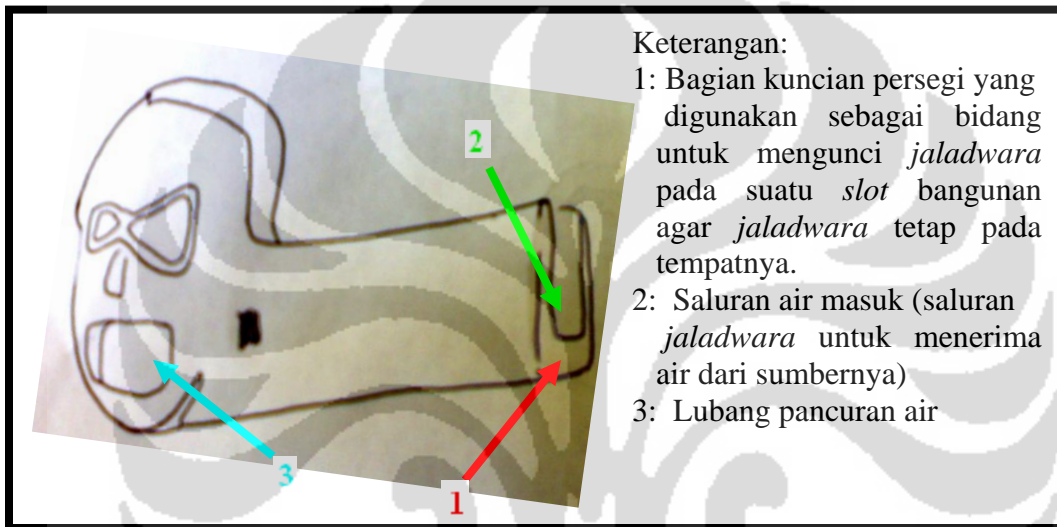


Gambar 1. *Jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara (Dok. Akhmad P.)

⁵ Makara merupakan penggambaran makhluk berkepala gajah dan berbadan ikan (Bernet Kempers 1959:32).

2.3.2 *Jaladwara* Bentuk Dasar Kepala Non Makara

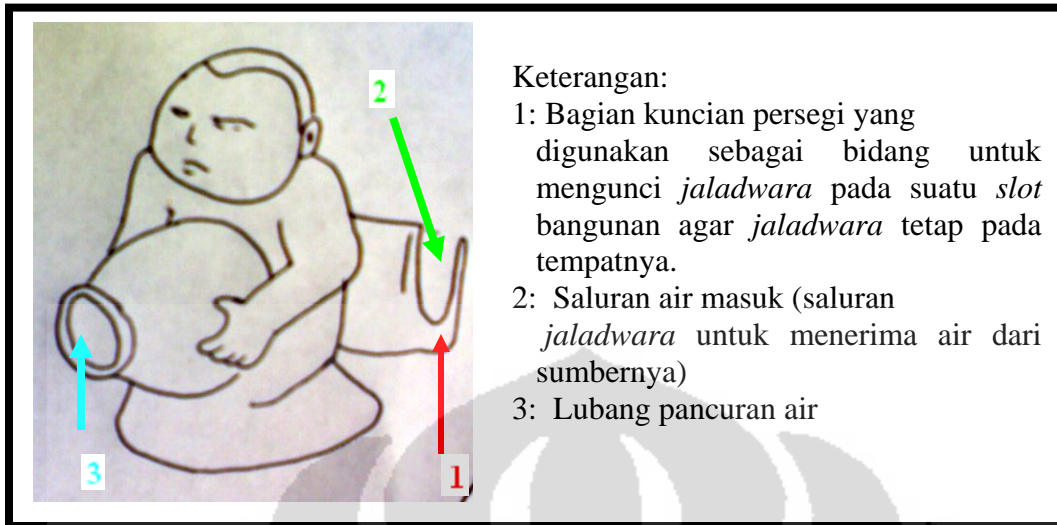
Pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala, *jaladwara* digambarkan tidak memiliki bagian tubuh yang lain selain kepala saja dan bukan merupakan bentuk dari kepala makara yang menyerupai gajah. Bentuk kepala dapat berupa kepala kobra, kepala mirip Kala atau figur kepala yang tidak diketahui penokohnya. *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki bentuk dasar kepala berjumlah 8,13 atau 2,6% dari total keseluruhan *jaladwara* yang diteliti dan diberi kode (K).



Gambar 2. *Jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara (Dok. Akhmad P.)

2.3.3 *Jaladwara* Bentuk Figur Antropomorfik

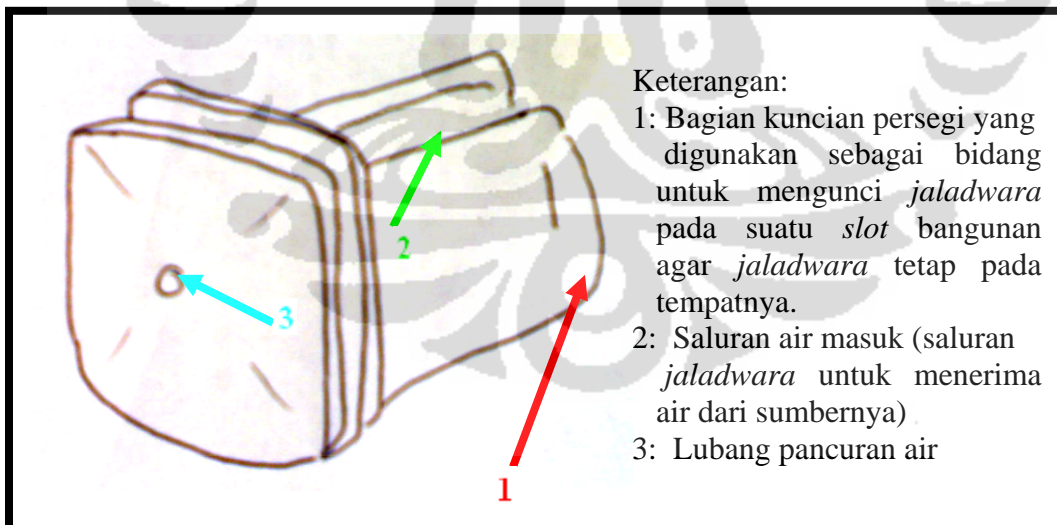
Bentuk dasar figur pada *jaladwara* koleksi PIM berjumlah 27 atau 21,9% dari jumlah yang diteliti. *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur adalah *jaladwara* yang diketahui memiliki bentuk yang cenderung menyerupai penggambaran manusia (meskipun yang digambarkan belum tentu bentuk manusia) yakni memiliki kepala, badan, tangan dan pada beberapa dari *jaladwara* yang diteliti terdapat payudara dan kaki. *Jaladwara* ini yang diberi kode (F) ini dapat dilihat komponen dan bentuk dasarnya pada gambar 3.



Gambar 3. *Jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik (Dok.Akhmad P.)

2.3.4 *Jaladwara* Bentuk Dasar Persegi

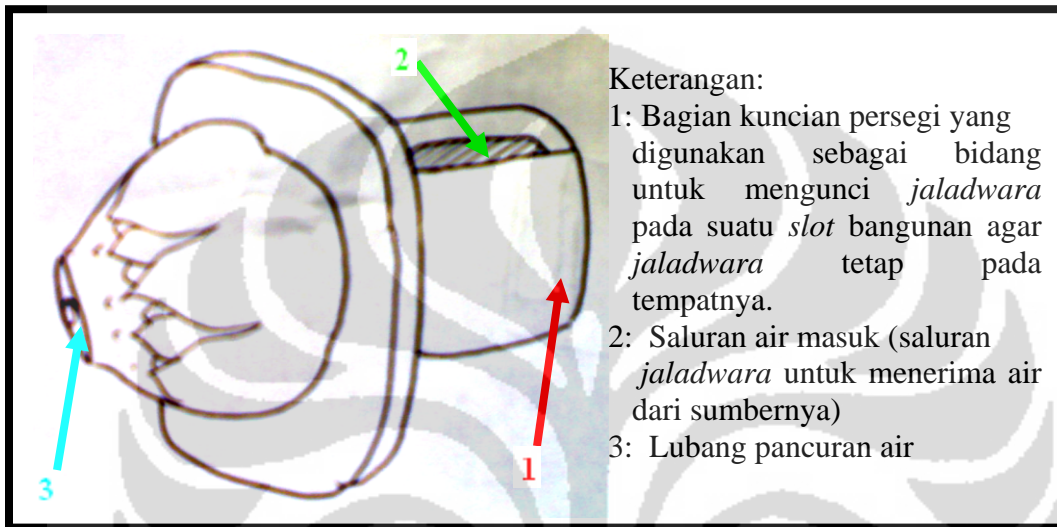
Jaladwara dengan bentuk dasar seperti ini adalah *jaladwara* dengan bentuk persegi dengan lubang air berada di tengah-tengah perseginya. *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki bentuk dasar ini berjumlah 2 atau 2,4% dari total keseluruhan *jaladwara* yang diteliti. Kode yang diberikan pada *jaladwara* ini adalah “Persegi”.



Gambar 4. *Jaladwara* dengan bentuk dasar persegi (Dok.Akhmad Prabowo)

2.3.5 Jaladwara Bentuk Dasar Padma

Penggolongan bentuk dasar padma ini berdasarkan *jaladwara* dengan bentuk-bentuk yang lazim dikenal sebagai padma dalam literatur-literatur kesenian Hindu-Buddha. *Jaladwara* dengan bentuk padma diberi penamaan “Padma” yang jumlahnya 4 dari *jaladwara* koleksi PIM yang diteliti atau 3,25%.



Gambar 5. *Jaladwara* dengan bentuk dasar padma (Dok.Akhmad Prabowo)

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi yang diperoleh dari pengamatan terhadap bentuk dasar *jaladwara* koleksi PIM.

Tabel 1. Frekuensi bentuk dasar *Jaladwara* koleksi PIM

Variasi pada Bentuk Dasar Makara	(M)	(K)	(F)	(Persegi)	(Padma)	Total
Frekuensi	79	10	27	3	4	123
Persentase	64,2	8,13	21,9	2,4	3,25	100%

Keterangan :

- A : *jaladwara* bentuk dasar kepala makara
- B : *jaladwara* bentuk dasar kepala non makara
- C : *jaladwara* bentuk dasar figur antropomorfik
- D : *jaladwara* bentuk dasar persegi
- E : *jaladwara* bentuk dasar padma

2.4 Variasi Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Makara

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap *jaladwara* dengan bentuk dasar makara terdapat variasi-variasi yang terlihat pada bentuk belalai makara, bentuk gigi pada belalai, ragam hias, bahan dasar, dan ukuran. Berikut ini merupakan bagian-bagian pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara.

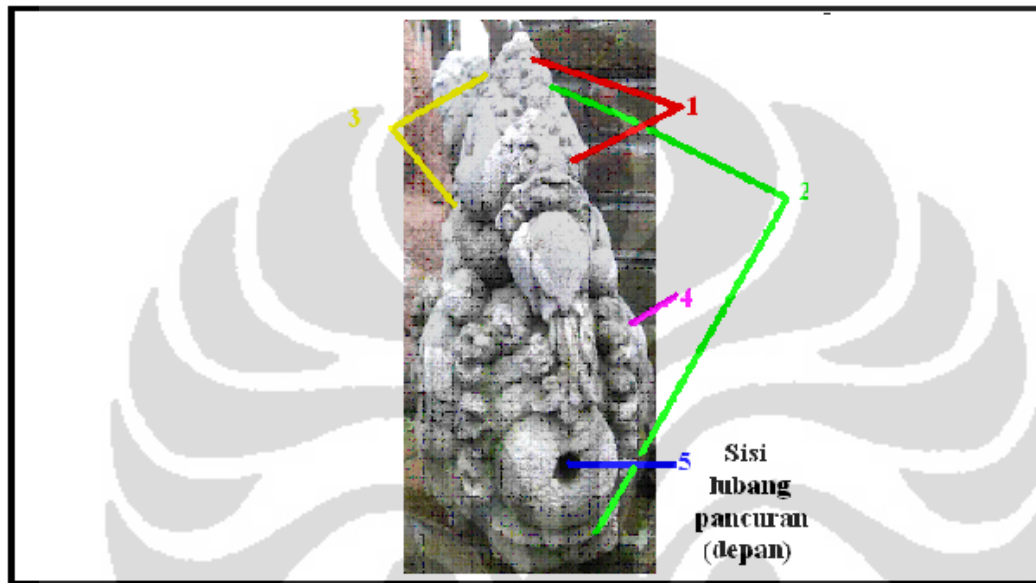


Foto 2. bagian-bagian pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (Dok. Akhmad Prabowo)

Keterangan:

- 1: bagian puncak (tempat ragam hias)
- 2: bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (tempat ragam hias)
- 3: belalai
- 4: gigi pada tepian belalai
- 5: lubang pancuran air

Foto 2 menunjukkan bahwa pada ragam hias makara terbagi menjadi dua bagian, yakni ragam hias pada bagian puncak dan yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara. Bagian puncak adalah bagian paling atas kepala makara hingga bagian gulungan belalainya, oleh sebab itu apabila terdapat ragam hias pada bagian ini maka dinamakan ragam hias pada bagian puncak makara. Apabila terdapat ragam hias yang memanjang dari bagian paling atas makara hingga keluar batas gulungan belalai

makara maka ragam hias tersebut dikategorikan kedalam ragam hias pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara.

2.4.1 Bentuk Belalai Makara

Jaladwara koleksi PIM yang berbentuk dasar makara diketahui memiliki 2 jenis bentuk belalai yakni belalai bergulung ke dalam sehingga lubang hidung makara berada di dalam lipatan belalai (a1) dan belalai menekuk sehingga lubang hidungnya berada di luar lipatan belalai makara dan mengarah ke depan (a2).

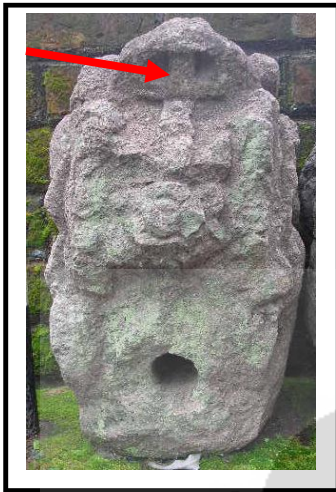
2.4.1.1 Belalai Bergulung



Gambar di samping menunjukkan makara memiliki belalai yang bergulung ke dalam sehingga lubang hidung makara berada di dalam lipatannya/gulungannya. Pengamatan yang dilakukan terhadap *jaladwara* dengan bentuk dasar makara menunjukkan bahwa bentuk belalai ini menjadikan adanya ruang untuk menempatkan berbagai ragam hias. Variasi belalai ini diberi kode a1 dan berdasarkan *jaladwara* yang diteliti memiliki 77 *jaladwara* yang memiliki variasi seperti ini (97,46%).

Foto 3. Belalai bergulung
(Dok. Akhmad P.)

2.4.1.2 Belalai Menekuk



Bentuk belalai yang terdapat pada gambar di samping menunjukkan bahwa belalai makara hanya menekuk, sehingga apabila dilihat dari sisi lubang pancuran akan terlihat lubang hidung makara (menghadap ke depan). Makara dengan variasi bentuk belalai seperti ini berjumlah 2 atau 2,5% dari *jaladwara* PIM yang diteliti dan diberi kode (a2).

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap bentuk belalai *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar makara.

Tabel 2. Frekuensi dan persentase bentuk belalai makara

Variasi belalai makara	a1	a2	Total
Frekuensi	77	2	79
Persentase	97,46%	2,5%	100%

Keterangan:

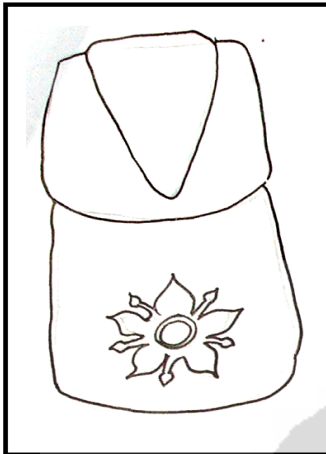
a1 : makara dengan belalai bergulung

a2 : makara dengan belalai menekuk

2.4.2 Bentuk Gigi Pada Tepian Belalai Makara

Pada beberapa *jaladwara* makara terdapat hiasan berupa gigi pada sepanjang sisi belalainya yang sebenarnya digambarkan sebagai rahang atasnya. Gigi yang dijadikan hiasan tersebut pada *jaladwara* makara yang diteliti memiliki variasi bentuk yang berbeda dan pada beberapa *jaladwara* ada yang tidak memilikinya.

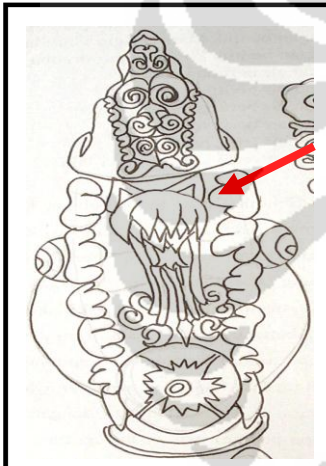
2.4.2.1 Makara Tanpa Gigi Pada Tepian Belalainya



Gambar 6. Makara Tanpa Gigi Pada Tepian Belalainya
(Dok. Akhmad P.)

Gambar di samping menunjukkan bahwa makara tidak memiliki gigi yang berada di tepian belalainya. Terdapat 4 *jaladwara* yang diketahui tidak memiliki gigi dan diberi kode (b1) untuk mempermudah dalam penelitian. Persentase *jaladwara* varian ini adalah 5.06%.

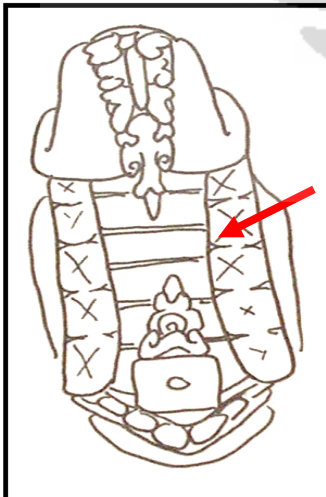
2.4.2.2 Bentuk Gigi Bergelombang



Gambar 7. Bentuk Gigi Bergelombang
(Dok. Akhmad P.)

Bentuk gigi 2 adalah gigi yang memiliki dua atau tiga gelombang pada bagian mahkota giginya dan berderet sepanjang sisi belalai makara. *Jaladwara* PIM yang memiliki bentuk gigi seperti ini berjumlah 61 atau 77,2% dengan kode (b2).

2.4.2.3 Bentuk Gigi Taring



Gambar 8. Bentuk Gigi Taring
(Dok. Akhmad P.)

Gigi pada bagian tepian belalai makara pada gambar di samping berbentuk seperti piramid, namun pada *jaladwara* yang memiliki gigi kerucut juga dikategorikan sebagai bentuk gigi taring. Bentuk gigi ini juga berderet sepanjang sisi belalai makara. Kode yang diberikan pada bentuk gigi seperti ini adalah (b3) dengan jumlah 14 atau 17,7% pada keseluruhan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara koleksi PIM.

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap bentuk gigi sepanjang tepian belalai bagian dalam pada *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar makara.

Tabel 3. Frekuensi dan persentase bentuk gigi pada tepian belalai makara

Bentuk belalai makara	b1	b2	b3	Total
Frekuensi	4	61	14	79
Persentase	5,06	77,2	17,7	100%

Keterangan:

- b1 : *jaladwara* yang pada bagian tepian belalainya tidak terdapat gigi
- b2 : *jaladwara* yang pada bagian tepain belalainya terdapat gigi bergelombang
- b3 : *jaladwara* yang pada bagian tepian belalainya terdapat gigi taring

Pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara terdapat berbagai jenis ragam hias yang pada penelitian ini hanya diamati pada bagian yang terdapat lubang pancuran. hal tersebut dikarenakan ragam hias pada *jaladwara* koleksi PIM lebih dominan terkonsentrasi pada sisi tersebut. Dalam mempermudah dalam pengamatan dan peneltitan terhadap ragam hias makara, maka ragam hias makara dibagi ke dalam dua bagian, yakni ragam hias pada bagian puncak makara dan yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara.

2.4.3 Ragam Hias Bagian Puncak

Bagian puncak adalah bagian yang terdapat pada wilayah lipatan belalai yang dilihat dari sisi lubang pancuran hingga melebihi batas atas lipatan belalai. Apabila terdapat ragam hias yang melebihi batas bawah lipatan belalai maka ragam hias tersebut bukan merupakan ragam hias pada bagian puncak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 79 *jaladwara* dengan bentuk dasar makara diketahui terdapat 9 ragam hias pada bagian ini. Salah satu kategori dari ke-9 variasi pada bagian ini adalah tidak adanya ragam hias. Berikut gambar yang disertai penjelasan terhadap ragam hias pada bagian puncak:

2.4.2.1 Puncak Makara Tanpa Ragam Hias



Foto 5. Puncak makara tanpa ragam hias
(Dok. Akhmad P.)

Foto di samping menunjukkan bahwa pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara tidak memiliki ragam hias pada bagian puncaknya. Tanda panah menunjukkan bidang pada kepala makara yang pada beberapa *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara diisi dengan ragam hias. Terdapat 36 *jaladwara* yang tidak memiliki ragam hias pada bagian puncaknya (45,6%). Pada makara yang pada bagian puncaknya tidak memiliki ragam hias seperti pada gambar di samping diberi kode (c1).

2.4.2.2 Ragam Hias Gelombang Pada Bagian Puncak



Gambar 9. Ragam Hias Gelombang Pada bagian puncak (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias (c2) ini merupakan kombinasi dari gelombang yang semakin ke atas semakin meruncing sehingga menjadikan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara terlihat seperti segitiga yang semakin ke arah puncak semakin meruncing. Bentuk dasar kepala makara yang memiliki ragam hias seperti ini berjumlah 28 atau 35,4% dari *jaladwara* bentuk dasar makara yang diteliti.

2.4.2.3 Ragam Hias Bonggol yang Mengeluarkan Sulus



Gambar 10. Ragam hias bonggol dan sulus pada bagian puncak (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias pada bagian puncak pada 3 atau 3,8% *jaladwara* dengan *basic shape* makara ini berbentuk bonggol bunga yang mengeluarkan sulus. Ragam hias ini diberi kode (c3) untuk memudahkan dalam membedakan dengan ragam hias puncak makara dalam penelitian ini. Gambar 5 di samping

menunjukkan ragam hias tersebut pada bagian puncak makara.

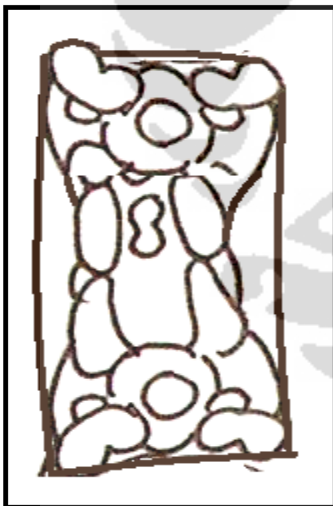
2.4.2.4 Ragam Hias Wajah Figur



Gambar 11. Ragam hias wajah figur pada bagian puncak (Dok.Akhmad)

Gambar di samping menunjukkan bahwa pada bagian puncak makara terdapat ragam hias berupa wajah yang memiliki 2 bola mata dan mulut. Terdapat 2 *jaladwara* bentuk dasar makara PIM yang memiliki ragam hias seperti ini atau 2,5% yang diberi kode (c4).

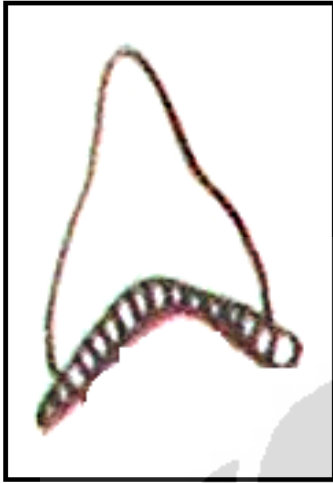
2.4.2.5 Ragam Hias Persegi Berhias



Gambar 12. Ragam hias persegi berhias pada bagian puncak (Dok. Akhmad Prabowo)

Ragam hias ini berada hanya pada bagian puncak makara dengan bentuk persegi yang memiliki hiasan. Dari 86 *jaladwara* dengan bentuk dasar makara hanya ditemukan 6 saja yang memiliki ragam hias seperti ini atau 7,6% dan diberi kode (c5).

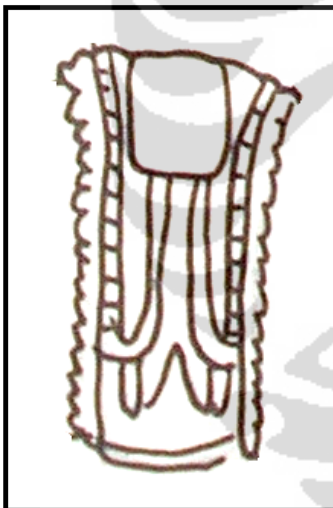
2.4.2.6 Ragam Hias Tanduk



Gambar 13. Ragam hias tanduk pada bagian puncak (Dok. Akhmad Prabowo)

Terdapat 1 ragam hias pada bagian puncak makara yang bentuknya menyerupai tanduk atau cula (berbentuk kerucut) yang tepian bawahnya diberi sedikit hiasan. Persentase ragam hias ini adalah 1,3% dan diberi kode (c6).

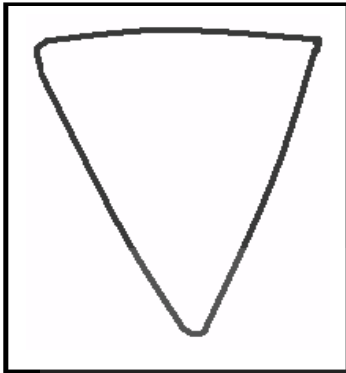
2.4.2.7 Ragam Hias Kombinasi Sultur



Gambar 14. Ragam hias kombinasi sultur (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias puncak yang dikategorikan sebagai ragam hias kombinasi sultur adalah yang memiliki bentuk mirip sultur yang menutupi seluruh bagian puncak makara. Kode yang diberikan pada ragam hias ini adalah (c7) yang berjumlah 1 atau 1,3% dari seluruh ragam hias pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara koleksi PIM. Gambar 14 merupakan sketsa dari ragam hias tersebut pada *jaladwara* koleksi PIM dengan bentuk dasar makara.

2.4.2.8 Ragam Hias Tumpal Polos



Gambar 15. Ragam hias tumpal polos
(Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Ragam hias pada bagian puncak *jaladwara* dengan bentuk dasar makara ini memiliki bentuk tumpal⁶ polos (tanpa hiasan). Kode yang diberikan pada ragam hias ini adalah (c8) yang berjumlah 1 atau 1,3% dari seluruh *jaladwara* dengan bentuk dasar makara yang diteliti

2.4.2.9 Ragam Hias Padma



Gambar 16. Ragam hias padma
(Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Ragam hias ini berada hanya pada bagian puncak makara dengan bentuk padma. Dari 86 *jaladwara* dengan bentuk dasar makara hanya ditemukan satu saja yang memiliki ragam hias seperti ini atau 1,3% dan diberi kode (c9).

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap ragam hias bagian puncak pada *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar makara.

Tabel 4. Frekuensi dan persentase ragam hias puncak makara

Ragam hias puncak	c1	c2	c3	c4	c5	c6	c7	c8	c9	Total
Frekuensi	36	28	3	2	6	1	1	1	1	79
Persentase	45,6	35,4	3,8	2,5	7,6	1,3	1,3	1,3	1,3	100%

Keterangan:

c1 : tidak ada ragam hias pada bagian puncak

⁶ Tumpal merupakan ragam hias yang berbentuk segitiga yang ditemukan pada kesenian-kesenian di Nusantara semenjak zaman Majapahit (Soegeng Toekio 1987:165-166)

- c2 : ragam hias gelombang pada bagian puncak
- c3 : ragam hias bonggol dan sulur pada bagian puncak
- c4 : ragam hias figur pada bagian puncak
- c5 : ragam hias persegi berhias pada bagian puncak
- c6 : ragam hias tanduk pada bagian puncak
- c7 : ragam hias kombinasi sulur pada bagian puncak
- c8 : ragam hias tumpal polos pada bagian puncak
- c9 : ragam hias padma pada bagian puncak

2.4.4 Ragam Hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara

Ragam hias ini berada pada bagian di antara belalai (atau belalai itu sendiri yang melebihi batas bagian bawah) hingga rahang bagian bawah (dagu). Berdasarkan pembagian area makara tersebut terdapat 29 variasi ragam hias. Berikut ini adalah gambar-gambar ragam hias tersebut yang diikuti dengan penjelasan mengenai bentuk-bentuk penggambarannya.

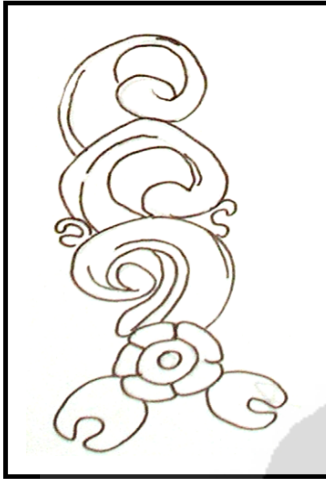
2.4.4.1 Ragam Hias Gulungan Ombak 1



Foto 6. Ragam hias gulungan ombak 1
(Dok. Akhmad P.)

Ragam hias pada foto 6 dengan kode (d1) menunjukkan bahwa pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara memiliki bentuk kombinasi gulungan ombak. Kombinasi ini berisi satu gulungan ombak besar yang dikelilingi ombak-ombak kecil dan pada bagian bawah terlihat bentuk berupa padma yang terlihat seolah-olah berada di dalam mulut makara. Bentuk padma tersebut merupakan hiasan lubang pancuran. Terdapat 3 (3,8%) ragam hias ini yang ditemukan pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara koleksi PIM.

2.4.4.2 Ragam Hias Gulungan Ombak 2



Gambar 17. Ragam hias kombinasi gulungan ombak 2 (Dok. Akhmad P.)

Gambar di samping (gambar 12) menunjukkan ragam hias berupa kombinasi dari tiga gulungan ombak yang pada bagian akhirnya terdapat lubang pancuran air yang berbentuk kelopak bunga dengan dua hiasan di sisi sampingnya. Terdapat 2 (2,5%) *jaladwara* dengan bentuk dasar makara yang memiliki ragam hias seperti ini pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara. Ragam hias ini diberi kode (d2).

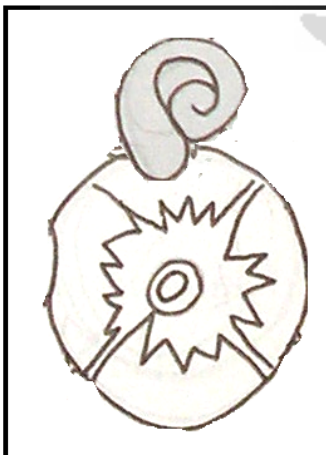
2.4.4.3 Ragam Hias Gulungan Ombak 3



Gambar 18. Ragam hias kombinasi gulungan ombak 3 (Dok. Akhmad P.)

Gulungan pada ragam hias ini berjumlah 1 yang pada bagian bawah terdapat lubang pancuran air yang berada di dalam mulut makara yang mirip mulut seekor gajah dengan deret gigi pada bagian atas. Kode yang diberikan pada *jaladwara* yang hanya terdapat 1,3% dari *jaladwara* bentuk dasar yang diteliti adalah (d3).

2.4.4.4 Ragam Hias Kombinasi Gelombang Ombak dan Padma 1



Gambar 19. Ragam hias kombinasi gulungan dan padma 1 (Dok. Akhmad P.)

Gambar 19 menunjukkan adanya kombinasi ragam hias antara 1 gulungan ombak yang pada bagian bawahnya terdapat sebuah padma yang seolah-olah berada dalam bagian mulut makara. Gulungan ombak lain juga terlihat menghiasi rahang bagian bawah. Kode yang diberikan pada ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara ini adalah (d4) dengan

jumlah 3 atau 3,8% dari *jaladwara* bentuk dasar makara yang diteliti.

2.4.4.5 Ragam Hias kombinasi Gulungan Ombak dan Padma 2



Gambar 20. Ragam hias kombinasi gulungan dan padma 2 (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias pada gambar 20 menunjukkan kemiripan dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 1, hanya saja gulungan terdapat dua golongan ombak yang semakin ke bawah semakin kecil. Lubang pancuran pada ragam hias variasi ini berbentuk padma. Kode ragam hias ini adalah (d5). Hanya ada 1 *jaladwara* yang memiliki ragam hias seperti ini dengan persentase 1,3%.

2.4.4.6 Ragam Hias Figur yang Bermeditasi



Gambar 21. Ragam hias figur yang bermeditasi (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias ini menunjukkan bentuk figur manusia berambut panjang, mengenakan anting dan kalung, bertelanjang dada dan sedang melakukan meditasi. Figur tersebut digambarkan melakukan meditasi pada sebuah ceruk berhias dan sedang duduk pada sebuah padma yang merupakan bagian lubang pancuran air keluar. Terdapat 1 (1,3%) ragam hias seperti ini dan diberi kode (d6).

2.4.4.7 Ragam Hias Figur Bermeditasi Pada Padmasana



Gambar 22. Ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana (Dok. Akhmad P.)

Penggambaran ragam hias berupa figur dengan kepala yang tidak seimbang dengan besar tubuh keseluruhan. Figur tersebut digambarkan sedang bermeditasi pada *padmasana*, sedang *padmasana*-nya berada pada punggung sebuah wahana. Ragam hias seperti ini dijumpai pada 2 *jaladwara* koleksi PIM atau 2,5% dari yang diteliti. Kode ragam hias ini adalah (d7).

2.4.4.8 Ragam Hias Figur Burung



Gambar 23. Ragam hias figur burung (Dok. Akhmad P.)

Terlihat pada gambar di samping bahwa bagian wajah pada makara memiliki gambar figur yang merupakan perpaduan antara manusia dengan burung. Perpaduan itu terlihat dari bentuknya yang antropomorfik yakni memiliki kepala, tangan badan dan kaki, namun memiliki sayap burung dan kaki yang ukuran lebih panjang. Figur tersebut digambarkan sedang berjongkok pada sebuah persegi yang merupakan tempat lubang pancuran pada *jaladwara* dengan bentuk (d8) dengan jumlah 1 atau 1,3% *jaladwara* ini.

2.4.4.9 Ragam Hias Figur Wayang



Gambar 24. Ragam hias figur wayang
(Dok. Akhmad P.)

Pada bagian wajah bagian tengah makara terdapat figur yang menyerupai wayang karena memiliki mahkota yang umumnya ditemukan dalam figur wayang kulit. Figur tersebut digambarkan sedang bertolak pinggang dan berdiri pada suatu asana pipih yang merupakan variasi bentuk lubang pancuran air. Hanya terdapat 4 *jaladwara* dengan ragam hias seperti ini atau hanya 5,06% dari yang diteliti. Ragam hias ini diberi kode (d9).

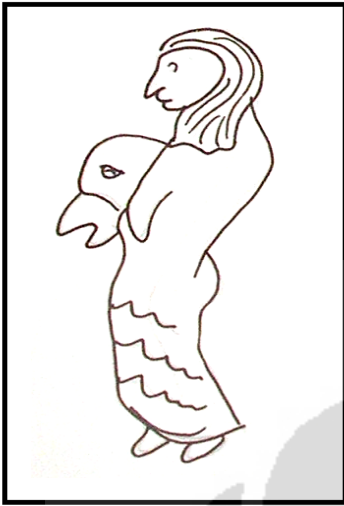
2.4.4.10 Ragam Hias Figur yang Menuangkan Air



Gambar 25. Ragam hias figur yang sedang menuangkan air
(Dok. Akhmad P.)

Ragam hias ini menggambarkan sosok figur yang mengenakan konde, memakai anting dan kalung dan sedang duduk bersimpuh sambil memegang kendi. Kendi ini digambarkan dimiringkan dan lubang pada kendi itulah yang merupakan pancuran airnya. Figur tersebut berada pada sebuah relung yang pada bagian puncak relungnya diberikan hiasan. Ragam hias ini diberi kode (d10) dengan jumlah 2 atau 2,5% dari *jaladwara* dengan bentuk dasar makara yang diteliti.

2.4.4.11 Ragam Hias Figur manusia dan Hewan Berparuh



Gambar 26. Ragam hias figur manusia dan figur berparuh

Gambar di samping menunjukkan terdapat ragam hias berupa sosok figur manusia yang sedang bersama sosok figur yang memiliki paruh. Keduanya dipahatkan pada dinding bagian dalam belalai makara. Pada bagian bawah terdapat sebuah bola dengan dengan hiasan kelopak bunga yang merupakan lubang pancuran air. Terdapat 1 atau 1,3% *jaladwara* dengan ragam hias yang diberi kode (d11) ini.

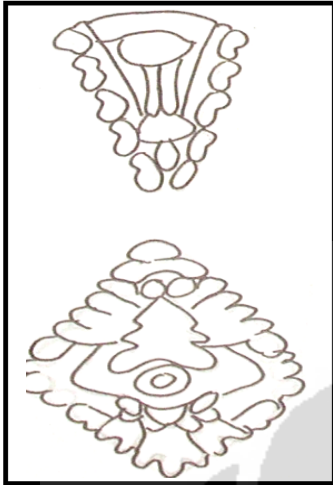
2.4.4.12 Ragam Hias Kombinasi 2 Tumpal Berhias



Gambar 27. Ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias (Dok. Akhmad P.)

Gambar di samping menunjukkan adanya kombinasi antara dua tumpal yang memiliki hiasan. Tumpal yang pertama ada pada bagian lekukan belalai makara, sedangkan yang kedua merupakan hiasan yang terdapat di sekeliling lubang pancuran makara. Kode yang diberikan pada ragam hias ini adalah (d12). Pada pengamatan terhadap ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara ini, diketahui terdapat 9 atau 11,4% saja yang memiliki ragam hias tersebut.

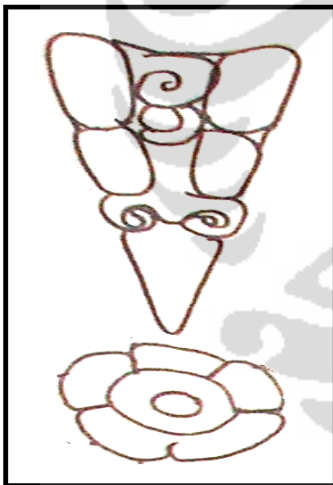
2.4.4.13 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Kelopak Bunga 1



Gambar 28. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga (Dok. Akhmad)

Ragam hias pada gambar di samping menunjukkan kombinasi antara tumpal berhias pada bagian lipatan belalai makara dengan lubang pancuran yang diberi hiasan kelopak bunga yang digambarkan raya. Ragam hias ini diberi kode (d13). *Jaladwara* dengan bentuk dasar makara yang memiliki ragam hias di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara seperti ini berjumlah 1 atau 1,3%.

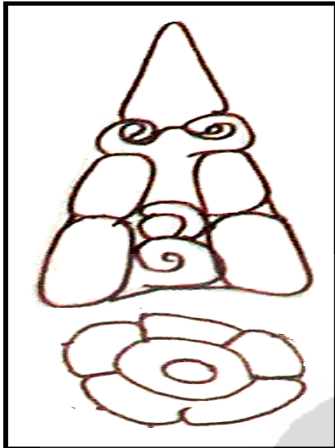
2.4.4.14 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Kelopak Bunga 2



Gambar 29. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga : 2 (Dok. Akhmad P.)

Ragam hias pada gambar di samping menunjukkan kombinasi yang hampir sama dengan sebelumnya yakni tumpal berhias dengan kelopak bunga. Perbedaannya terlihat dari bentuk kelopak bunga yang digambarkan sederhana dan sedikit. Ragam hias ini diberi kode (d14) dengan jumlah 5 atau 6,33% dari *jaladwara* makara yang diteliti.

2.4.4.15 Ragam Hias Kombinasi Tumpal berhias dan Kelopak Bunga 3



Gambar 30. Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga3 (Dok.Akhmad)

Gambar di samping diberi kode (d15) dan memiliki kombinasi yang hampir sama dengan ragam hias (d14) hanya perbedaannya Tumpalnya meruncing ke arah puncak. Ragam hias pada lubang pancurannya berupa kelopak bungannya pun sama, yakni digambarkan sederhana. terdapa 2 atau 2,5% *jaladwara* dengan ragam hias seperti ini.

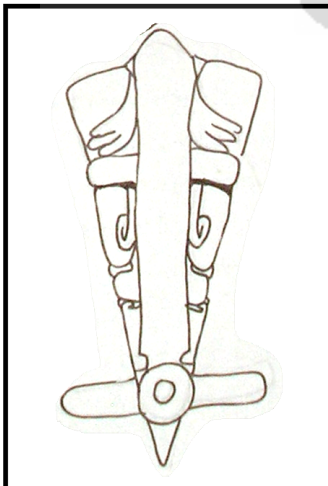
2.4.4.16 Ragam Hias Kombinasi Tumpal dengan Geometris



Gambar 31. Ragam hias kombinasi tumpal dan geometris (Dok.Akhmad)

Tumpal pada ragam hias ini terdiri dari susunan persegi yang semakin ke arah puncak makara semakin kecil, sehingga membentuk sebuah tumpal. Pada bagian lubang pancuran dikelilingi bentuk geometris berbentuk lingkaran. Terdapat 2 atau 2,5% *jaladwara* yang diberi kode (d16) ini.

2.4.4.17 Ragam Hias Kombinasi Tumpal Berhias dan Sabuk



Gambar 32. Ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk (Dok.Akhmad P.)

Walaupun pada gambar di samping terdapat sebuah tumpal berhias yang menonjol ke melebihi lipatan belalai bagian puncak makara, tetapi dikategorikan sebagai ragam hias di antara belalai hingga rahang bagian bawah. Hal tersebut karena Tumpal berhias itu memanjang ke bawah melebihi lipatan belalai. Makara terlihat memiliki sabuk yang dikombinasikan dengan tumpal berhias tadi. Kode

dari ragam hias ini adalah (d17) dengan jumlah *jaladwara* 1 atau 1,3%.

2.4.4.18 Ragam Hias Kombinasi Bonggol Bunga yang Mengeluarkan Sulur dengan Padma



Gambar 33. Ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma (Dok.Akhmad P.)

Terlihat pada gambar di samping (gambar 34) ragam hias kombinasi di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara memiliki bentuk bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma yang merupakan hiasan lubang pancuran pada makara. ragam hias ini diberi kode (d18) dan memiliki jumlah 13 atau 16,45% dari keseluruhan *jaladwara* dengan *basic shape* makara koleksi PIM.

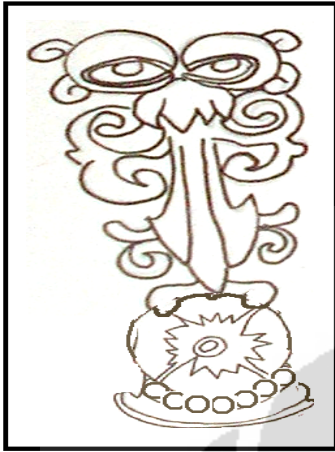
2.4.4.19 Ragam Hias Bonggol yang Mengeluarkan Sulur dan Air



Gambar 34. Ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur dan air (Dok.Akhmad)

Bonggol pada gambar di samping digambarkan mengeluarkan sulur yang memanjang hingga rahang bagian bawah makara dan air yang jatuh menuju lubang pancuran air yang tidak memiliki hiasan. Hanya terdapat 1 *jaladwara* dengan bentuk dasar makara yang memiliki ragam hias di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara seperti ini (1,3%). Kode yang diberikan pada ragam hias ini adalah (d19).

2.4.4.20 Ragam Hias Kombinasi Bonggol kecil yang mengeluarkan Sulur dengan Padma



Gambar 35. Ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dan padma (Dok.Akhmad)

Berbeda dengan penggambaran ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur pada umumnya, bonggol pada ragam hias yang dijelaskan pada gambar di samping relatif kecil bila dibandingkan dengan sulur-sulurnya. Bonggol tersebut dikombinasikan dengan padma yang terlihat digigit dengan gigi pada rahang bawah makara. Terdapat 1 atau 1,3% *jaladwara* dengan ragam hias seperti ini.

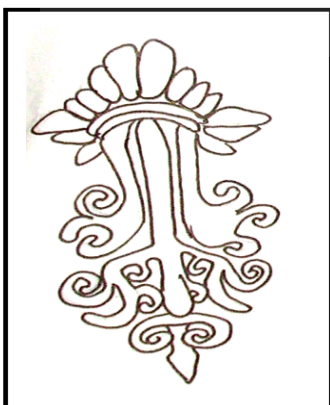
2.4.4.21 Ragam Hias Kombinasi Bonggol, Kelopak yang mengeluarkan Sulur dan Padma



Gambar 36. Ragam hias kombinasi bonggol, kelopak bunga yang mengeluarkan sulur dan padma (Dok.Akhmad)

Ragam hias dengan kode (d21) adalah ragam hias dengan kombinasi bonggol yang di bawahnya terdapat kelopak bunga yang mengeluarkan sulur dan diakhiri dengan lubang pancuran yang berbentuk padma. *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki ragam hias seperti ini hanya ada 1 saja (1,3%).

2.4.4.22 Ragam Hias Kombinasi Kelopak Bunga yang Mengeluarkan Sulur

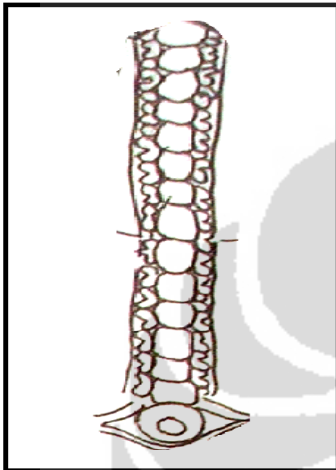


Gambar 37. Ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan sulur (Dok.Akhmad)

Pada bagian belalai hingga rahang bagian bawah makara terdapat ragam hias berupa kelopak bunga yang mengeluarkan sulur dan padma yang pada bagian tengahnya kuncupnya terdapat lubang yang berfungsi sebagai lubang pancuran air. Kepala makara dengan ragam hias seperti ini diberi kode

(d22) yang jumlahnya 6 atau 7,6% dan merupakan variasi ragam hias di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara yang paling banyak.

2.4.4.23 Ragam Hias Sulusur



Gambar 38. Ragam hias sulur
(Dok.Akhmad Prabowo)

Pada bagian lipatan belalai hingga bagian rahang paling bawah makara terdapat ragam hias berupa sulur. Sulur tersebut tidak dikeluarkan dari sebuah bonggol ataupun kelopak bunga melainkan ada begitu saja. Hanya terdapat 1 (1,3%) *jaladwra* yang memiliki ragam hias seperti ini. agar memudahkan dalam penelitian ragam hias ini diberi kode (d23).

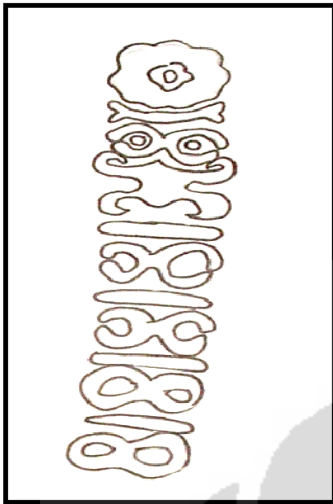
2.4.4.24 Ragam Hias Persegi Berhias



Gambar 39. Ragam hias persegi berhias
(Dok.Akhmad Prabowo)

Ragam hias pada gambar di samping memiliki bentuk persegi yang memiliki hiasan yang dikombinasikan dengan padma sebagai lubang pancuran. Kode ragam hias ini (d24) dengan jumlah 9 atau 11,4%.

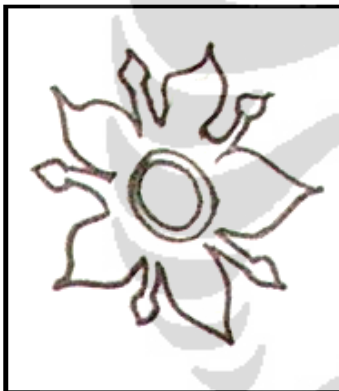
2.4.4.25 Ragam Hias Pita



Gambar 40. Ragam hias pita
(Dok.Akhmad Prabowo)

Gambar di samping menunjukkan pita merupakan ragam hias pada bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara. Pita tersebut membentuk seperti sebuah persegi panjang dan pada bagian lubang pancuran berbentuk padma. Terdapat 1 atau 1,3% *jaladwara* dengan bentuk ragam hias seperti ini. kode yang diberikan pada ragam hias ini adalah (d25).

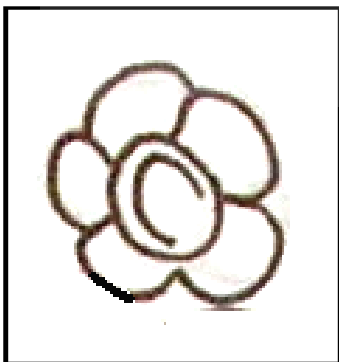
2.4.4.26 Ragam Hias Kelopak Bunga sebagai Lubang Pancuran Air



Gambar 41. Ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air
(Dok.Akhmad Prabowo)

Ragam hias di samping adalah ragam hias pada bagian di sekitar atau yang menghiasi lubang pancuran air. Tidak terdapat ragam hias lain selain kelopak bunga pada ragam hias yang diberi kode (d26) ini. terdapat 1 *jaladwara* saja atau 1,3% yang memiliki ragam hias seperti ini.

2.4.4.27 Ragam Hias Kelopak Bunga pada Bagian Atas Lubang Pancuran Air



Gambar 42. Ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air (Dok.Akhmad P.)

Berbeda dengan ragam hias (d26), ragam hias ini (d27) memiliki ragam hias pada bagian di atas lubang pancuran airnya. Hanya terdapat 1 *jaladwara* dengan variasi ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah seperti ini (1,3%).

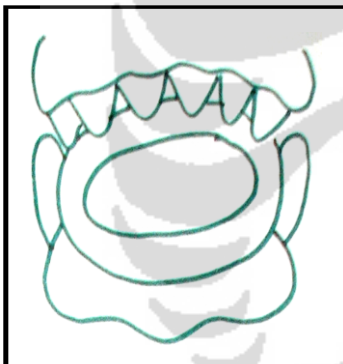
2.4.4.28 Ragam Hias Padma Berhias



Gambar 43. Ragam hias Padma berhias (Dok.Akhmad P.)

Pada ragam hias di antara belalai hingga rahang bagian bawah, ragam hias ini merupakan hiasan pada bagian lubang pancuran saja yang diikuti dengan ragam hias pada bagian bawah padma. Bagian padma seperti berada dalam mulut makara sedangkan hiasannya seolah-olah merupakan lidah makara. Terdapat 2 (2,5%) makara yang memiliki ragam hias yang diberi kode (d28).

2.4.4.29 Ragam Hias Padma di Dalam Mulut Makara



Gambar 44. Ragam hias Padma di dalam mulut makara (Dok.Akhmad)

Ragam hias pada gambar di samping berupa padma yang digambarkan berada di dalam mulut makara. Mulut makara memiliki gigi yang menghiasi tepian mulut makara. Hanya terdapat 1 (1,3%) *jaladwara* dengan bentuk dasar padma pada *jaladwara* koleksi PIM. *Jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara yang memiliki ragam hias padma diberi kode (d29).

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar makara.

Tabel 5. Frekuensi dan persentase ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara

Variasi ragam hias	Frekuensi	Persentase
d1	3	3,8%
d2	2	2,5%
d3	1	1,3%
d4	3	3,8%
d5	1	1,3%
d6	1	1,3%
d7	2	2,5%
d8	1	1,3%
d9	4	5,06%
d10	2	2,5%
d11	1	1,3%
d12	9	11,4%
d13	1	1,3%
d14	5	6,33%
d15	2	2,5%
d16	2	2,5%
d17	1	1,3%
d18	13	16,45%
d19	1	1,3%
d20	1	1,3%
d21	1	1,3%
d22	6	7,6%
d23	1	1,3%
d24	9	11,4%
d25	1	1,3%
d26	1	1,3%
d27	1	1,3%
d28	2	2,5
d29	1	1,3%
Total	79	100%

Keterangan:

- d1 : Ragam hias kombinasi gulungan ombak 1
- d2 : Ragam hias kombinasi gulungan ombak 2
- d3 : Ragam hias kombinasi gulungan ombak 3
- d4 : Ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 1
- d5 : Ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 2
- d6 : Ragam hias figur yang bermeditasi
- d7 : Ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana
- d8 : Ragam hias figur burung
- d9 : Ragam hias figur wayang

- d10 : Ragam hias figur yang sedang menuangkan air
- d11 : Ragam hias figur manusia dan figur berparuh
- d12 : Ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias
- d13 : Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 1
- d14 : Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 2
- d15 : Ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 3
- d16 : Ragam hias kombinasi tumpal dan geometris
- d17 : Ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk
- d18 : Ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma
- d19 : Ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur dan air
- d20 : Ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dengan padma
- d21 : Ragam hias kombinasi bonggol, kelopak yang mengeluarkan sulur dan padma
- d22 : Ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan sulur
- d23 : Ragam hias sulur
- d24 : Ragam hias persegi berhias
- d25 : Ragam hias pita
- d26 : Ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air
- d27 : Ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air
- d28 : Ragam hias padma berhias
- d29 : Ragam hias padma

2.4.5 Variasi Ukuran Lubang Pancuran Makara

Pada pengamatan terhadap ukuran-ukuran lubang pancuran *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara menghasilkan 2 kelompok ukuran. Kelompok yang pertama adalah kategori yang memiliki ukuran diameter 0,8cm dan yang kedua 1,5-5,6cm. Pembagian menjadi 2 kelompok ini dikarenakan ukuran tersebut sangat representatif untuk menggambarkan perbedaan yang sangat mencolok terhadap *jaladwara-jaladwara* bentuk dasar makara PIM.

2.4.5.1 Ukuran Diameter Lubang Pancuran 0,8cm

Kelompok *jaladwara* ini memiliki ukuran pancuran lubang dengan diameter 0,8 cm. Hal tersebut juga diimbangi oleh saluran masuk air yang ukurannya 2 x 2 cm. Terdapat 1 *jaladwara* (1,3%) yang memiliki ukuran lubang yang diberi kode (e1) ini.

2.4.5.2 Ukuran Diameter Lubang 1,5 – 5,6cm

Terdapat 78 *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (98,7%) yang memiliki ukuran diameter lubang pancuran 1,5 -5,6cm. Ukuran lubang seperti ini diberi kode (e2). Ukuran lubang pancuran yang besar juga diikuti dengan saluran air masuk yang berukuran 3 x 6cm – 5,9 x 15,8cm.

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap ukuran-ukuran *jaladwara* dengan *basic shape* makara koleksi Pusat Informasi Majapahit

Tabel 6. Frekuensi dan persentase ukuran lubang pancuran makara

Variasi ukuran makara	e1	e2	Total
Frekuensi	1	78	79
Persentase	1,3%	98,7%	100%

Keterangan:

e1 : makara dengan ukuran pancuran lubang 0,8cm

e2 : makara dengan ukuran pancuran lubang 1,5-5,6cm

2.4.6 Variasi Bahan Dasar Makara

Terdapat 2 variasi bahan dasar yang ditemukan pada *jaladwara-jaladwara* koleksi PIM yang bentuk dasarnya berupa makara. Bahan dasar tersebut ialah batu andesit dan terakota⁷ (tanah liat). Pada *jaladwara* dengan bahan dasar batu andesit diberi kode f1, sedangkan yang berbahan dasar terakota f2. Berikut merupakan foto-foto *sample* yang mewakili *jaladwara-jaladwara* dengan bahan dasar-bahan dasarnya masing-masing.

2.4.6.1 Bahan Dasar Terakota



Foto 7. Bahan dasar Terakota
(Dok. archiexpo)

Terdapat 2 atau 2,5% *jaladwara* dengan bahan dasar terakota yang diberi kode (f1).

⁷ Terakota merupakan penamaan dari bahasan Italia untuk tanah yang dimasak (Ayatrohaedi 1981:95)

2.4.6.1 Bahan Dasar Batu Andesit



(Dok. Department of Geology and Planetary, University of Pittsbrugh)

Selain yang berbahan dasar batuan andesit terdapat *jaladwara* dengan bahan dasar terakota (f2) yang berjumlah 77 atau 97,5% dari *jaladwara* dengan *basic shape* kepala makara.

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap bahan dasar *jaladwara* dengan *basic shape* makara koleksi Pusat Informasi Majapahit

Tabel 7. Frekuensi dan persentase bahan dasar makara

Variasi bahan dasar makara	f1	f2	Total
Frekuensi	77	2	79
Persentase	97,5%	2.5%	100%

Keterangan:

f1 : *jaladwara* dengan bahan dasar terakota

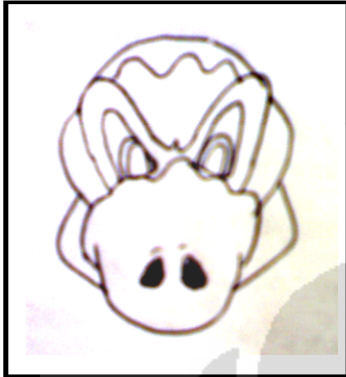
f2 : *jaladwara* dengan bahan dasar batu andesit

2.5 Variasi Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Kepala Non Makara

Jaladwara dengan bentuk dasar kepala non makara adalah *jaladwara* yang tidak memiliki bagian tubuh lain selain kepala dan bukan merupakan bentuk yang lazim dikenal dengan makara. Dalam pengamatan terhadap *jaladwara* dengan bentuk dasar ini terdapat 2 variasi bentuk kepala yang diperoleh dari pengamatan letak lubang pancuran air pada bagian kepala. Letak lubang itu dapat berada pada bagian hidung yang diberi kode (K1) dan yang berada pada bagian mulut (K2). Kode (K) adalah untuk membedakan *jaladwara* bentuk dasar kepala dengan bentuk dasar yang lainnya sedangkan angka di belakangnya menunjukkan variasi-variasi pada bentuk dasar tersebut (bentuk kepala dan letak lubang pancurannya). Terdapat 10 *jaladwara* koleksi PIM yang dikategorikan

dalam bentuk dasar kepala non makara, berikut ini adalah sketsa yang disertai keterangannya.

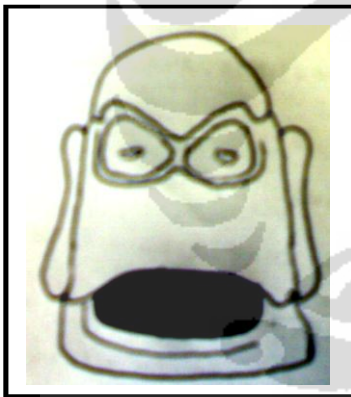
2.5.1 Lubang Pancuran Pada Bagian Hidung



Gambar 45. Lubang pancuran pada bagian hidung (Dok.Akhmad P.)

Gambar 40 adalah sketsa *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara yang letak lubang pancurannya berada pada bagian hidungnya. Lubang pada bagian hidung tersebut berjumlah 2 lubang dan kepalanya memiliki bentuk mirip penggambaran kepala ular kobra karena memiliki selaput pada bagian lehernya. *Jaladwara* tipe ini berjumlah 4 *jaladwara* atau 40% dari keseluruhan *jaladwara* koleksi PIM dengan bentuk dasar kepala non makara yang diteliti.

2.5.2 Lubang Pancuran Pada Bagian Mulut



Gambar 46. Lubang pancuran pada bagian mulut (Dok.Akhmad P.)

Variasi bentuk gambar sketsa di samping adalah *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala yang letak lubang pancurannya berada pada bagian mulut yang bentuk lubangnya menyerupai persegi panjang (K2). Terdapat 6 atau 60% dari 10 *jaladwara* koleksi PIM dengan bentuk dasar kepala non makara yang dipakai dalam penelitian.

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap bentuk kepala dan letak lubang pancuran pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara.

Tabel 8. Frekuensi dan persentase letak lubang pancuran pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala

Tipe <i>jaladwara</i> bentuk dasar kepala	K1	K2	Total
Frekuensi	4	6	10
Persentase	40%	60%	100%

Keterangan:

K1 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara yang memiliki lubang pancuran pada bagian hidungnya

K2 : *Jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara yang memiliki lubang pancuran pada bagian mulutnya

2.6 Variasi Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Figur Antropomorfik

Jaladwara dengan bentuk dasar ini memiliki bentuk dasar berupa manusia atau makhluk non manusia yang digambarkan menyerupai manusia. Dikatakan berbentuk manusia (antropomorfik) karena memiliki kepala, tangan, badan dan kaki yang kombinasi semuanya sama atau mirip penggambaran simetri manusia. Bentuk dasar figur antropomorfik yang dikatakan non manusia namun digambarkan menyerupai manusia adalah yang selain memiliki simetri manusia namun terdapat bagian tubuh yang tidak ditemukan pada manusia seperti paruh, sayap dan kuping yang panjang.

Pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur untuk membedakan satu dengan yang lainnya maka dilakukan 2 tahap klasifikasi. Klasifikasi tersebut yakni jenis figur yang diberi kode (fa) yang pemisahannya berdasarkan jenis kelamin (untuk manusia) dan jenis makhluk (untuk yang memiliki bagian-bagian tubuh yang menunjukkan hewan atau makhluk tertentu). Selanjutnya adalah pembagain berdasarkan kombinasi sikap tubuh dan fitur-fitur yang berada di sekitar figur yang diberi kode (fb). Kode yang berupa huruf tersebut akan diikuti angka untuk menunjukkan variasi-variasinya.

2.6.1 Jenis Figur

Jenis figur merupakan pengelompokan yang diambil dari jenis kelamin atau jenis makhluk hidup yang merupakan bagian dari kesatuan *jaladwara*. Jenis Figur pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik dibagi menjadi 5 kelompok, yakni laki-laki, wanita, wanita bersayap, hewan dan garuda.

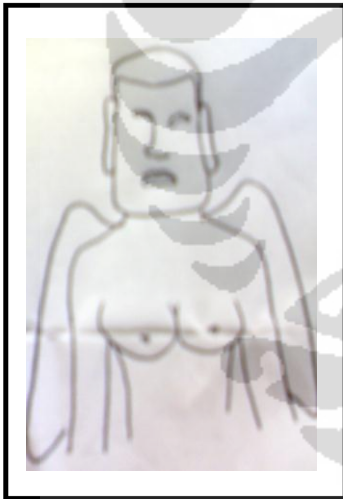
2.6.1.1 Figur laki-laki

Figur manusia laki-laki adalah figur yang memiliki anatomi layaknya manusia biasa yakni memiliki kepala, badan, tangan dan pada beberapa *jaladwara* figur hingga digambarkan sampai kaki. Tidak terdapat bentuk-bentuk berupa payudara untuk mempertegas bahwa sebuah figur merupakan bentuk figur laki-laki. terdapat 12 atau 44,4% *jaladwara* figur yang dikategorikan laki-laki dan diberi kode (1a).

2.6.1.2 Figur Wanita

Jaladwara dengan bentuk dasar figur yang dikategorikan sebagai manusia perempuan adalah *jaladwara* yang memiliki anatomi manusia dengan ciri-ciri kewanitaan yakni adanya payudara. Terdapat 12 atau 44,4% *jaladwara* bentuk figur seperti ini. Kode yang diberikan pada figur manusia perempuan adalah (1b).

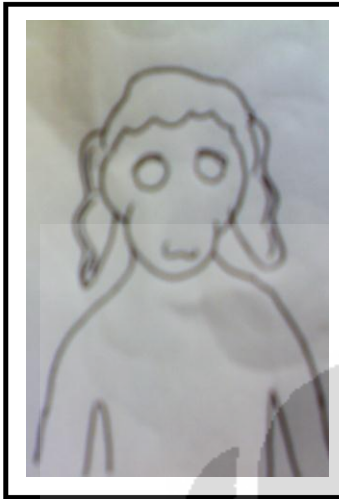
2.6.1.3 Figur Wanita Bersayap



Gambar 47. Wanita bersayap
(Dok. Akhmad P.)

Figur ini menggambarkan kriteria tubuh wanita yakni digambarkan memiliki payudara, namun memiliki sayap pada bagian punggungnya yang melebar ke arah samping tubuh. Hanya terdapat 1 *jaladwara* yang memiliki jenis figur ini atau 3,7% dari *jaladwara* figur yang diteliti. kode yang diberikan adalah (1c).

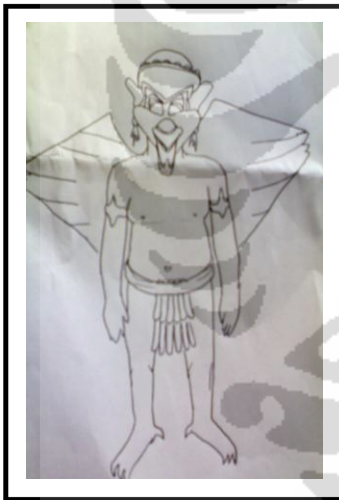
2.6.1.4 Figur Hewan Mirip Domba



Gambar 48. Figur hewan mirip domba (Dok. Akhmad P.)

Jaladwara dengan bentuk dasar figur ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan hewan. Ciri tersebut adalah moncong, bentuk hidung dan bentuk kuping yang memanjang ke bawah. Sekilas mirip bentuk hewan domba yang dalam kebudayaan India berkaitan dengan kepercayaan air. Jenis figur ini diberi kode (1d) dengan jumlah 2 (7,4%).

2.6.1.5 Figur Garuda



Gambar 49. Figur Garuda (Dok. Akhmad P.D.)

Figur variasi ini menunjukkan bukan merupakan bentuk manusia karena walaupun memiliki kepala, tangan dan kaki dengan porsi seperti manusia, tetapi memiliki paruh, cakar dan sayap yang penggambarannya mirip dengan garuda wahana Wisnu. Terdapat 1 *jaladwara* dengan bentuk dasar figur saja yang memiliki jenis seperti ini atau 3,7% dengan kode (1e).

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap jenis figur pada *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar figur

Tabel 9. Frekuensi dan persentase jenis figur

Jenis figur	1a	1b	1c	1d	1e	Total
Frekuensi	12	12	1	1	1	27
Persentase	44,4%	44,4%	3,7%	7,4%	3,7%	100%

keterangan:

- 1a : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia laki-laki
- 1b : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan
- 1c : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan bersayap
- 1d : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis hewan mirip domba
- 1d : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis garuda

2.6.2 Sikap Tubuh Figur

Pembahasan selanjutnya adalah bentuk sikap tubuh figur yang disertai dengan berbagai macam atribut atau benda-benda yang sangat ditonjolkan (benda atau bagian tubuh yang digambarkan merupakan lubang pancuran air). Pada pengamatan pada *jaladwara* koleksi PIM yang memiliki bentuk dasar figur diketahui terdapat 11 sikap tubuh figur.

2.6.2.1 Duduk Pada Wahana



Gambar 50. Sikap tubuh duduk pada wahana (Dok. Akhmad P.)

Figur yang memiliki sikap tubuh seperti ini digambarkan sedang mendekapkan tangan dan duduk pada suatu wahana berupa makhluk hidup. Wahana memiliki wajah yang pada bagian mulut merupakan lubang pancuran airnya. Terdapat 1 *jaladwara* dengan sikap tubuh figur seperti ini atau 3,7% dengan kode sikap tubuh (2a).

2.6.2.2 Duduk Pada Padma



Gambar 51. Sikap tubuh duduk pada padma (Dok. Akhmad P.)

Figur digambarkan sedang duduk dengan posisi seperti sedang menunggangi kuda. tempat duduk tersebut memiliki bentuk padma yang pada tengah kuncupnya terdapat lubang yang digunakan sebagai lubang pancuran air. Terdapat 9 figur atau 33,3% yang memiliki sikap tubuh figur ini (2b).

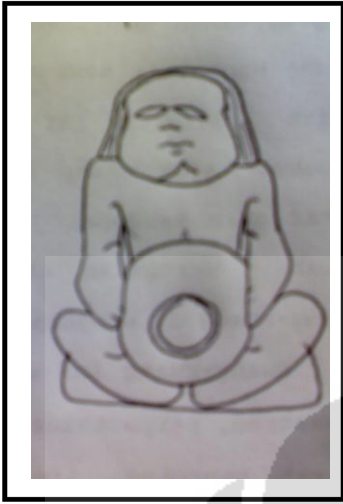
2.6.2.3 Duduk Pada Kendi



Gambar 52. Sikap tubuh duduk pada kendi (Dok. Akhmad P.)

Penggambaran sikap tubuh ini mirip dengan penggambaran sebelumnya (2b), hanya saja yang dijadikan tempat duduk berupa guci. Posisi duduk tersebut digambarkan seperti sedang menunggangi sesuatu. Terdapat 1 atau 3,7% figur yang memiliki sikap tubuh yang diberi kode (2c) ini.

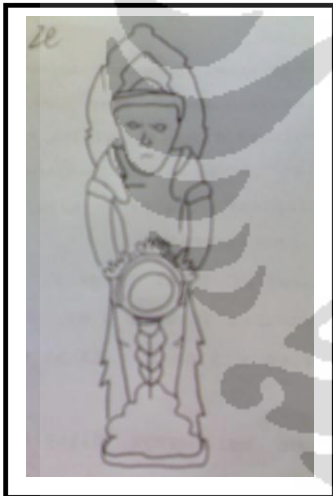
2.6.2.4 Duduk Menuangkan Air



Gambar 53. Sikap tubuh duduk menuangkan air (Dok.Akhmad)

Figur ini digambarkan sedang dalam posisi duduk dan memangku sebuah guci yang lubang gucinya merupakan lubang pancuran air. Air yang keluar dari *jaladwara* pada posisi ini digambarkan seolah-olah keluar dari guci yang dituangkan oleh figur. Terdapat 2 (7,4%) *jaladwara* dengan bentuk dasar figur yang memiliki sikap tubuh ini (2d).

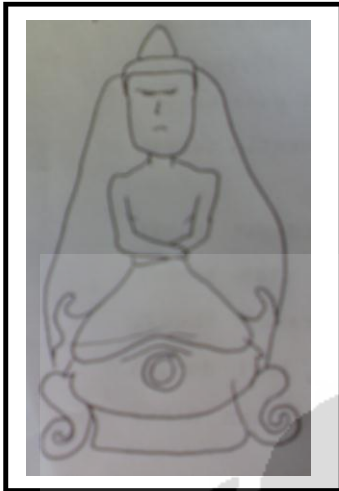
2.6.2.5 Berdiri Sambil Menuangkan Air



Gambar 54. Sikap tubuh berdiri menuangkan air (Dok.Akhmad)

Gambar di samping menunjukkan figur yang dalam posisi berdiri sedang menuangkan air dari sebuah kendi berhias yang lubangnya merupakan lubang saluran air keluar. Dari keseluruhan *jaladwara* koleksi PIM dengan sikap tubuh yang diberi kode (2e) ini terdapat 4 *jaladwara* atau 14,8% dari keseluruhannya.

2.6.2.6 Meditasi Pada Padmasana 1



Gambar 55. Sikap tubuh meditasi pada padmasana1 (Dok.Akhmad)

Figur di samping menunjukkan sedang dalam sikap tubuh Meditasi dengan posisi *Wajrasana* di atas sebuah tempat duduk polos yang pada bagian tengahnya terdapat sebuah lubang yang digunakan sebagai tempat air keluar. Variasi ini diberi kode (2f) terdapat 1 (3,7%) *jaladwara* yang memiliki sikap tubuh ini

2.6.2.7 Meditasi Pada Padmasana 2



Gambar 56. Sikap tubuh meditasi pada padmasana2 (Dok.akhmad)

Figur digambarkan dalam posisi sama dengan variasi sebelumnya, yakni dalam posisi sedang bermeditasi, namun *padmasana* yang digunakan berbeda. Pada *padmasana* terlihat gambaran beberapa figur yang sedang melakukan pemujaan terhadap tokoh yang sedang melakukan meditasi tersebut. Pada bagian kosong dari *padmasana* terdapat lubang yang digunakan sebagai lubang pancuran. Sikap tubuh ini diberi kode (2g) dengan jumlah 2 atau 7,4%.

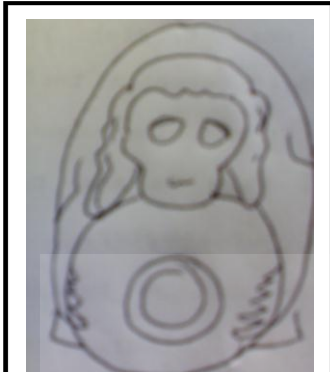
2.6.2.8 Meditasi Pada Padmasana 3



Gambar 57. Sikap tubuh meditasi pada padmasana3 (Dok.akhmad)

Figur dalam posisi meditasi pada gambar di samping berada pada sebuah *padmasana* yang memiliki hiasan wajah. Pada *padmasana* itu pula terdapat lubang pancuran airnya. *Jaladwara* koleksi PIM dengan bentuk dasar figur dan sikap tubuh ini (2h) berjumlah 1 atau 3,7% *jaladwara*.

2.6.2.9 Tidur Tengkurap Pada Sebuah Guci



Gambar 58. Sikap tubuh tengkurap pada sebuah kendi (Dok.Akhmad)

Pada gambar tersebut figur di gambarkan sedang tengkurap sambil memeluk guci yang lubangnya merupakan lubang pancuran air pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur ini. Kode yang diberikan adalah (2i) yang jumlahnya 2 atau 7,4%.

2.6.2.10 Jongkok



Gambar 59. Sikap tubuh jongkok (Dok. Akhmad Prabowo D.)

Figur digambarkan dengan posisi berjongkok sambil memegang gada dengan paha terbuka keluar sehingga nampak *phallus*-nya yang terdapat lubang pancuran air. Hanya terdapat satu *jaladwara* dengan bentuk dasar ini (2j) atau 3,7%

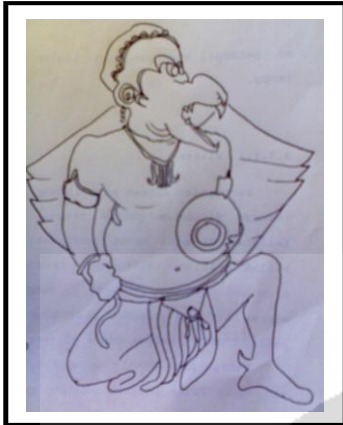
2.6.2.11 Berdiri Sambil Memegang Payudara



Gambar 60. Sikap tubuh berdiri sambil memegang payudara (Dok.akhmad Prabowo)

Gambar di samping menunjukkan figur sedang berdiri sambil kedua tangannya memegang bagian bawah payudaranya. Pada bagian *nipple* terdapat lubang yang fungsinya sebagai lubang pancuran air. terdapat 3 (11,1%) *jaladwara* dengan sikap tubuh yang diberi kode (2K) ini.

2.6.2.13 Jongkok Sambil Menuangkan Air



Gambar 61. Jongkok sambil menuangkan air (Dok. Akhmad Prabowo)

Gambar di samping menunjukkan figur yang sedang dalam posisi jongkok dengan tangan kiri memegang kendi yang terdapat lubang pancuran air yang seolah-olah sedang menuangkan air. Sikap tubuh seperti ini diberi kode (2l) yang jumlahnya hanya 1 (3,7%) saja dari 28 *jaladwara* dengan bentuk dasar figur.

Tabel berikut merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi dan persentase yang diperoleh dari pengamatan terhadap variasi sikap tubuh *jaladwara* koleksi PIM yang berbentuk dasar figur

Tabel 10. Frekuensi dan persentase variasi sikap tubuh

Sikap Tubuh	2a	2b	2c	2d	2e	2f	2g	2h	2i	2j	2k	2l
Frekuensi	1	9	1	2	4	1	2	1	1	1	3	1
Persentase	3,7	33,3	3,7	7,4	14,8	3,7	7,4	3,7	3,7	3,7	11,1	3,7

Keterangan:

- 2a : sikap tubuh duduk pada wahana
- 2b : sikap tubuh duduk pada padma
- 2c : sikap tubuh duduk pada kendi
- 2d : sikap tubuh duduk menuangkan air
- 2e : sikap tubuh berdiri menuangkan air
- 2f : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 1
- 2g : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 2
- 2h : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 3
- 2i : sikap tubuh tengkurap
- 2j : sikap tubuh jongkok
- 2k : sikap tubuh berdiri sambil memegang payudara

BAB 3

TIPE *JALADWARA* KOLEKSI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT DAN PEMBAHASAN UMUMNYA

3.1 Pembentukan Tipe *Jaladwara*

Pada bab sebelumnya telah diketahui terdapat 5 kelompok bentuk dasar yakni kepala makara (M), kepala non makara (K), figur antropomorfik (F), persegi (kode “Persegi”) dan padma (Padma). Kelima bentuk dasar inilah yang menjadi dasar pembentukan tipe *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit (PIM). berikut ini adalah foto *sample* tipe *jaladwara* PIM yang disertai dengan frekuensi, persentase dan nomor inventarisnya

3.1.1 Tipe M

Tipe M atau tipe *jaladwara* PIM dengan bentuk dasar kepala makara berjumlah 79 atau 64,2% dari 123 *jaladwara* yang diteliti. Berikut ini *sample* foto *jaladwara* tipe M koleksi PIM:



Foto 9. *Jaladwara-jaladwara* PIM dengan bentuk dasar kepala makara (tipe M) (Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Berikut ini adalah tabel nomor inventari *jaladwara* PIM dengan tipe M:

Tabel 11. Tabel nomor inventaris *jaladwara* koleksi PIM tipe M

No	Nomor Inventaris	No	Nomor inventaris	No	Nomor inventaris
1	485/BTA/ONB/24/PIM	28	179/MLG/1996/PIM	55	128/BTA
2	488/BTA/ONB/24/PIM	29	1445/BTA/ONB/24	56	347
3	371/BTA/MLG/1996/PIM	30	tanpa nomor inventaris	57	717
4	446/BTA/ONB/24/PIM	31	tanpa nomor inventaris	58	275/BTA
5	482/BTA/ONB/24/PIM	32	tanpa nomor inventaris	59	009
6	401/BTA/ONB/24/PIM	33	tanpa nomor inventaris	60	705
7	459/BTA/ONB/24/PIM	34	tanpa nomor inventaris	61	290/BTA
8	381/BTA/ONB/24/PIM	35	tanpa nomor inventaris	62	264/BTA
9	370/ BTA/MLG/96/PIM	36	tanpa nomor inventaris	63	287/BTA
10	175/BTA/ONB/ 24/PIM	37	tanpa nomor inventaris	64	489/BTA
11	372/BTA/PSA/1997	38	tanpa nomor inventaris	65	PIM 84
12	469/BTA/ONB/24/PIM	39	484/BTA/ONB/24	66	490
13	375/BTA/MLG/96/ PIM	40	227/TL/ONB/24	67	263/BTA
14	449/BTA/ONB/24/PIM	41	486	68	522
15	479/BTA/ONB/24/PIM	42	1428/BTA/ONB/24	69	50
16	455/BTA/ ONB/24/PIM	43	1440/BTA/ONB/24	70	4(..)5
17	443/BTA/ONB/24/ PIM	44	456/BTA/ONB/24	71	490
18	453/BTA/ONB/24	45	473/BTA/ONB/24/ PIM	72	464
19	281/BTA	46	471/BTA/ONB/PIM/24	73	460
20	5400/TL/ONB/24	47	495/BTA/ONB/ 1924	74	7318
21	467/BTA/ONB/24/PIM	48	435/BTA/ONB/24	75	493
22	335	49	444/BTA/ ONB/24	76	345
23	789	50	477/BTA/ONB/24/PIM	77	730
24	442/BTA/ONB/24	51	457/BTA/ONB/24/PIM	78	308
25	21/BTA/ONB/24	52	476/BTA/ ONB/24/PIM	79	703
26	289/BTA	53	454/BTA/ONB/24/PIM		
27	181	54	702		

Pada tabel 11 diketahui terdapat *jaladwara* tanpa nomor inventaris dan penomoran *jaladwara* dengan kode yang berlainan. Pada *jaladwara* tanpa nomor inventaris dapat berarti memang tidak terdapat nomor inventaris, namun bisa juga nomornya sudah pudar. *Jaladwara* dengan nomor inventaris yang berbeda dapat disebabkan *jaladwara* tersebut merupakan pemberian Museum lain sehingga kode-nya berbeda atau bisa saja pemberian nomor darurat pada suatu situs.

3.1.2 Tipe K

Tipe K adalah tipe *jaladwara* PIM dengan bentuk dasar kepala non makara. Jumlahnya 10 atau 8,13% dari 123 *jaladwara* yang diteliti. Berikut ini *sample* foto *jaladwara* tipe M koleksi PIM:



Foto 10. *Jaladwara-jaladwara* PIM dengan bentuk dasar kepala non makara (tipe K) (Dok.Akhmad Prabowo Dirgantara)

Berikut ini adalah tabel nomor inventari *jaladwara* PIM dengan tipe M:

Tabel 12. Tabel nomor inventaris *jaladwara* koleksi PIM tipe M

No.	Nomor Inventaris
1.	72/BTA
2.	103/BTA/ONB/24
3.	243
4.	718
5.	566/BTA/ONB/24
6.	475/BTA/ONB/ 24
7.	31(..)/8
8.	Tanpa nomor inventaris
9.	Tanpa nomor inventaris
10.	Tanpa nomor inventaris

3.1.3 Tipe F

Jaladwara yang masuk ke dalam tipe F adalah *jaladwara* yang bentuk dasarnya menunjukkan penggambaran figur antropomorfik, yakni figur yang simetri-nya menggambarkan atau menyerupai manusia. Menggambar manusia dapat berarti laki-laki maupun wanita. Penggambaran mirip manusia dapat diartikan memiliki kepala hewan namun bertubuh manusia, memiliki kepala, cakar dan sayap Garuda namun komponen manusianya masih ada. Terdapat pula penggambaran wanita hanya saja terdapat 2 sayap pada bagian punggungnya. Foto 11 menunjukkan beberapa *jaladwara* PIM dengan tipe F.



Foto 11. *Jaladwara-jaladwara* PIM dengan bentuk dasar figur antropomorfik (tipe F) (Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Berikut ini adalah tabel nomor inventari *jaladwara* PIM dengan tipe F:

Tabel 13. Tabel nomor inventaris *jaladwara* koleksi PIM tipe F

Nomor	Nomor inventaris	Nomor	Nomor inventaris
1	394/BTA/MLG/ 94/PIM	15	447/BTA/ONB/24/PIM
2	023	16	409
3	1429/BTA/ONB/24	17	458/BTA/ONB/24
4	23/BTA/ONB/24/BPP	18	57
5	202	19	73/ BTA
6	375/BTA/MLG/96/PIM	20	1745/BTA
7	.../BTA/MJK/...	21	Tanpa nomor inventaris
8	98/BTA/BLT/00/ PIM	22	Tanpa nomor inventaris
9	389/BTA/JDG/04/PIM	23	Tanpa nomor inventaris
10	363/BTA/ MLG/96/PIM	24	Tanpa nomor inventaris
11	392/BTA/MLG/96/ PIM	25	Tanpa nomor inventaris
12	462/ BTA/ONB/24/PIM	26	Tanpa nomor inventaris
13	254	27	Tanpa nomor inventaris
14	375/BTA/ONB/24		

3.1.4 Tipe Persegi

Dari 123 *jaladwara* PIM yang dipakai penelitian ini hanya terdapat 3 *jaladwara* saja yang dikategorikan ke dalam bentuk dasar atau tipe persegi (2,4%). berikut ini adalah gambar ketiga *jaladwara* tersebut yang disertai dengan nomor inventarisnya.



Foto 12. *Jaladwara-jaladwara* PIM dengan bentuk dasar persegi (tipe Persegi)

Tabel 14. Tabel nomor inventaris *jaladwara* koleksi PIM tipe Persegi

Nomor	Nomor inventaris
1	PIM 84
2	Tanpa nomor inventaris
3	Tanpa nomor inventaris

3.1.5 Tipe Padma

Jaladwara dengan bentuk dasar padma koleksi PIM yang dipakai dalam penelitian berjumlah 4 Berikut ini adalah foto padma tersebut yang diikuti dengan keterangannya nomor inventarisnya



Foto 13. *Jaladwara* dengan bentuk dasar padma atau tipe Padma (Dok. Akhmad Prabowo)

Tabel 15. Tabel nomor inventaris *jaladwara* koleksi PIM tipe Padma

Nomor	Nomor inventaris
1	PIM 84
2	PIM 84
3	365/BTA/MLG/ 96/PIM
4.	377/BTA/MLG/96/ PIM

Frekuensi dan persentase tipe-tipe *jaladwara* koleksi PIM dapat dilihat pada tabel 1 pada bab 2 yang menunjukkan bentuk dasar.

3.2 Variasi Bentuk Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Kepala Makara (Tipe M)

Pada *jaladwara* dengan tipe M telah diketahui sebelumnya memiliki variasi-variasi pada bentuk belalai, gigi pada bagian tepiannya, ragam hias, ukuran lubang pancuran dan bahan dasar. Integrasi variasi atau antar atribut ini akan menghasilkan subtipe dari *jaladwara* koleksi PIM tipe M.

Integrasi yang pertama dilakukan pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara adalah integrasi antara bentuk belalai (a) dengan bentuk gigi pada bagian tepian belalai (b) yang hasil intragrasinya adalah (ab). (ab) akan diintegrasikan dengan (c) atau ragam hias pada bagian puncak yang menghasilkan (abc) dan diintegrasikan lagi dengan Ragam hias ini berada pada bagian di antara belalai (atau belalai itu sendiri yang melebihi batas bagian bawah) hingga rahang bagian bawah (d) yang hasilnya (abcd). Kemudian (abcd) diintegrasikan dengan ukuran lubang pancuran (e) yang kemudian hasilnya (abcde) diintegrasikan dengan bahan dasar (f) untuk mendapatkan subtipe pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara koleksi Pusat Informasi Majapahit.

3.2.1 Integrasi Antara Bentuk Belalai (a) dengan Bentuk Gigi Pada Bagian Tepian Belalai (b)

Integrasi yang pertama kali dilakukan pada atribut *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara yang sebelumnya sudah dijelaskan, yakni bentuk belalai (a) dan bentuk gigi pada bagian tepian belalai (b) yang hasilnya (ab) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Integrasi antara bentuk belalai dengan bentuk gigi pada belalai

Pembanding	b1	B2	b3	Total
a1	3	60	14	77
a2	1	1	-	2
Total	4	61	14	79

keterangan

- a1 : kepala makara dengan belalai bergulung
a2 : kepala makara dengan belalai menekuk
b1 : kepala makara yang pada bagian tepian belalainya tidak terdapat gigi
b2 : kepala makara yang pada bagian tepain belalainya terdapat gigi bergelombang
b3 : kepala makara yang pada bagian tepian belalainya terdapat gigi taring

3.1.1.2 Integrasi Antara (ab) dengan Ragam Hias Pada Bagian Puncak

(ab) merupakan hasil integrasi antara bentuk belalai (a) dan bentuk gigi pada bagian tepian belalai (b) yang akan diintegrasikan dengan ragam hias pada bagian puncak (c) yang pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara koleksi PIM memiliki 9 variasi. Hasil integrasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Integrasi antara hasil integrasi bentuk belalai dan gigi dengan ragam hias pada bagian puncak.

Pembanding	c1	c2	c3	c4	c5	c6	c7	C8	c9	Total
a1b1	1	1	-	-	-	-	-	1	-	3
a1b2	22	27	3	2	4	-	1	-	1	60
a1b3	11	-	-	-	2	1	-	-	-	14
a2b1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
a2b2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Total	36	28	3	2	6	1	1	1	1	79

Keterangan:

- c1 : tidak ada ragam hias pada bagian puncak
c2 : ragam hias gelombang pada bagian puncak
c3 : ragam hias bonggol dan sulur pada bagian puncak
c4 : ragam hias figur pada bagian puncak
c5 : ragam hias persegi berhias pada bagian puncak
c6 : ragam hias tanduk pada bagian puncak
c7 : ragam hias kombinasi sulur pada bagian puncak
c8 : ragam hias tumpal polos pada bagian puncak
c9 : ragam hias padma pada bagian puncak

3.1.1.3 Integrasi Antara (abc) dengan Ragam Hias Pada Bagian Di Antara Belalai Hingga Rahang Bagian Bawah Makara (d)

Telah diketahui bahwa kode (abc) merupakan hasil integrasi antara bentuk belalai (a), gigi pada bagian tepian belalai (b) dan ragam hias yang berada pada bagian puncak (c). (abc) tersebut akan diintegrasikan lagi dengan ragam hias pada bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara yang diberi kode (d). Tabel 18 pada bagian lampiran menunjukkan integrasi antara (abc) dan (d).

3.1.1.4 Integrasi Antara (abcd) dengan Ukuran Lubang Pancuran (e)

Hasil integrasi antara bentuk (a) dan (b) dengan ragam hias (c) dan (d) akan diintegrasikan lagi dengan atribut ukuran, yakni ukuran lubang pancuran (e). Hanya terdapat dua variasi ukuran lubang pancuran yakni ukuran 0,8 cm (e1) dan yang 1,5-5,6cm (e2). Hasil integrasi antara (abcd) dengan (e) dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 19. Integrasi antara bentuk belalai, bentuk gigi, ragam hias bagian puncak dan ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah dengan ukuran makara

Pembanding	e1	e2	Total
a1.b1.c1.d2	-	2	2
a1.b1.c1.d17	-	1	1
a1.b1.c2.d3	-	1	1
a1.b1.c2.d28	-	2	2
a1.b1.c8.d26	-	1	1
a1.b2.c1.d13	-	1	1
a1.b2.c1.d15	-	1	1
a1.b2.c1.d18	-	2	2
a1.b2.c1.d22	-	6	6
a1.b2.c1.d24	-	9	9
a1.b2.c1.d25	-	1	1
a1.b2.c2.d1	-	3	3
a1.b2.c2.d6	-	1	1
a1.b2.c2.d7	-	2	2
a1.b2.c2.d9	-	4	4
a1.b2.c2.d10	-	2	2
a1.b2.c2.d11	-	1	1
a1.b2.c2.d18	-	10	10
a1.b2.c2.d19	-	1	1

a1.b2.c2.d20	-	1	1
a1.b2.c3.d4	-	3	3
a1.b2.c4.d5	-	1	1
a1.b2.c4.d8	-	1	1
a1.b2.c5.d14	-	4	4
a1.b2.c7.d18	-	1	1
a1.b2.c9.d27	-	1	1
a1.b3.c1.d12	-	9	9
a1.b3.c1.d14	1	-	1
a1.b3.c1.d15	-	1	1
a1.b3.c5.d16	-	2	2
a1.b3.c6.d23	-	1	1
a2.b1.c1.d29	-	1	1
a2.b2.c1.d21	-	1	1
Total	1	78	79

Keterangan:

e1 : ukuran lubang pancuran 0,8 cm

e2 : ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm

3.1.1.5 Integrasi Antara (abcde) dengan Bahan Dasar (f)

Integrasi ini merupakan integrasi terakhir dalam tahap mendapatkan subtype pada *jaladwara* dengan tipeM. Integrasi kali ini melibatkan (abcde) yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan atribut bahan dasar (f) yang pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara koleksi PIM ini memiliki 2 variasi yakni terakota (f1) dan batu andesit (f2). Berikut ini adalah tabel integrasinya:

Tabel 20. Integrasi antara hasil integrasi antara bentuk belalai, bentuk gigi, ragam hias bagian puncak, ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah dan ukuran dengan 2 bahan dasar.

Pembanding	f1	f2	Total
a1.b1.c1.d2.e2	-	2	2
a1.b1.c1.d17.e2	-	1	1
a1.b1.c2.d3.e2	-	1	1
a1.b1.c2.d28.e2	-	2	2
a1.b1.c8.d26.e2	-	1	1
a1.b2.c1.d13.e2	-	1	1
a1.b2.c1.d15.e2	-	1	1
a1.b2.c1.d18.e2	-	2	2
a1.b2.c1.d22.e2	-	6	6
a1.b2.c1 d24.e2	-	9	9
a1.b2.c1.d25.e2	-	1	1

a1.b2.c2.d1.e2	-	3	3
a1.b2.c2.d6.e2	-	1	1
a1.b2.c2.d7.e2	-	2	2
a1.b2.c2.d9.e2	-	4	4
a1.b2.c2.d10.e2	-	2	2
a1.b2.c2.d11.e2	-	1	1
a1.b2.c2.d18.e2	-	10	10
a1.b2.c2.d19.e2	-	1	1
a1.b2.c2.d20.e2	-	1	1
a1.b2.c3.d4.e2	-	3	3
a1.b2.c4.d5.e2	-	1	1
a1.b2.c4.d8.e2	-	1	1
a1.b2.c5.d14.e2	-	4	4
a1.b2.c7.d18.e2	-	1	1
a1.b2.c9.d27.e2	-	1	1
a1.b3.c1.d12.e2	-	9	9
a1.b3.c1.d14.e1	1	-	1
a1.b3.c1.d15.e2	-	1	1
a1.b3.c5.d16.e2	-	2	2
a1.b3.c6.d23.e2	1	-	1
a2.b1.c1.d29.e2	-	1	1
a2.b2.c1.d21.e2	-	1	1

Keterangan:

f1 : *jaladwara* dengan bahan dasar terakota

f2 : *jaladwara* dengan bahan dasar batu andesit

Berdasarkan tabel integrasi akhir (Tabel 20) diperoleh 33 sub tipe pada *jaladwara* dengan bentuk dasar makara. 33 sub tipe *jaladwara* itu diperoleh dari variasi bentuk belalai (a), bentuk gigi (b), ragam hias bagian puncak (c), ragam hias yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah (d), ukuran lubang pancuran (e) dan bahan dasar (f). Hasil integrasi atribut tersebut ditunjukkan pada foto di bawah yang disertai dengan keterangan tiap atribut (variasi-variasi pada bagian *jaladwara* tipe M).

Subtipe (M.a1.b1.c1d2.e2.f2)



Foto 14. Subtipe M.a1.b1.c1.d2.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Jaladwara yang memiliki bentuk dasar makara (M) ini memiliki ciri fisik bentuk belalai bergulung (a1), tidak memiliki gigi pada tepian belalainya (b1), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi gulungan ombak 2 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d2) dan berukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Subtipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan subtipe ini berjumlah 2 (1,6%) dari 123 *jaladwara* yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor registrasi 485/BTA/ONB/ 24/PIM dan 488/BTA/ONB/24/PIM.

Subtipe (M.a1.b1.c1.d17. e2.f2)



Foto 15. Subtipe M.a1.b1.c1.d17.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Jaladwara pada gambar di samping memiliki bentuk dasar makara (M) dengan ciri fisik bentuk belalai bergulung (a1), tidak memiliki gigi pada tepian belalainya (b1), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d17) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Subtipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan tipe ini berjumlah 1 (0,8%) dari 123 *jaladwara* yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe

Ma1.b1.c1.d17.e2.f2 adalah *jaladwara* dengan nomor registrasi 128/BTA.

Subtipe (M.a1.b1.c2.d3.e2.f2)



Foto 16. Subtipe M.a1.b1.c2.d3.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo Dirgantara)

Gambar di samping merupakan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (M) yang memiliki ciri fisik belalai bergulung (a1), tidak memiliki gigi pada tepian belalainya (b1), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias kombinasi gulungan ombak 3 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d3) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Subtipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan tipe ini berjumlah 1 (0,8%) dari 123 *jaladwara* yang diteliti 371/BTA/MLG/1996/PIM.

Subtipe (M.a1.b1.c2.d28.e2.f2)



Foto 17. Subtipe M.a1.b1.c2.d28.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara foto 17 adalah merupakan subtipe dari tipe (M) atribut subtipe-nya berupa belalai bergulung (a1), tidak memiliki gigi pada tepian belalainya (b1), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias Padma Berhias pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d28) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Tipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan subtipe ini berjumlah 2 dari 79 tipe (M) atau 2,53% saja. *Jaladwara*

PIM yang memiliki sub tipe ini yakni dengan nomor inventaris 347 dan 446/BTA/ONB/24/PIM

Sub tipe (M.a1.b1.c8.d26.e2.f2)



Foto 18. Sub tipe M.a1.b1.c8.d26.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Sub tipe *jaladwara* tipe M pada foto 18 merupakan susunan dari belalai bergulung (a1), tidak memiliki gigi pada tepian belalainya (b1), ragam hias tumpal polos pada bagian puncak (c8), ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d26) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) serta berbahan batu andesit. Dari 79 tipe (M) *jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dengan nomor inventaris 482/BTA/ ONB/24/PIM.

Sub tipe (M.a1.b2.c1.d13.e2.f2)



Foto 19. Sub tipe M.a1.b2.c1.d13.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Sub tipe dari tipe (M) pada foto 19 memiliki ciri fisik bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1) ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 1 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d26) dan berukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Tipe ini memiliki bahan batu andesit dan dari 79 tipe (M) *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1

(1,26%). *Subtipe* ini hanya dimiliki oleh *Jaladwara* dengan nomor inventaris 179/MLG/1996/ PIM.

Subtipe (M.a1.b2.c1.d15.e2.f2)



Foto 20. Subtipe M.a1.b2.c1.d15.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto di samping menunjukkan *Jaladwara* memiliki tipe (M) dengan subtipe kombinasi bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 3 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d26), berukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan berbahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan subtipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 79 keseluruhan tipe (M). *Jaladwara* PIM yang memiliki subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 1445/BTA/ONB/24.

Subtipe (M.a1.b2.c1.d18.e2.f2)



Foto 21. Subtipe M.a1.b2.c1.d18.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Pada foto tersebut (foto 21) dikatehui *Jaladwara* memiliki bentuk dasar makara (M) subtipe jenis M.a1.b2.c1.d18.e2.f2, yakni bentuk belalai yang bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan

padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d18), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan bakunya berupa batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 2 (2,53%) dari 79 tipe (M). Satu *jaladwara* dengan nomor inventaris 717 dan satu *jaladwara* tanpa nomor inventaris.

Subtipe (M.a1.b2.c1.d22.e2.f2)



Foto 22. Subtipe M.a1.b2.c1.d22.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto di samping (foto 22) merupakan contoh *jaladwara* PIM dengan sub tipe M.a1.b2.c1.d22.e2.f2, yakni sub tipe dengan bentuk dasar makara/ tipe (M) dengan variasi belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan sulur pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d22) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Sub tipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan tipe ini berjumlah 6 dari 79 tipe (M) atau (7,6%). *Jaladwara* PIM yang memiliki sub tipe ini yakni dengan nomor inventaris 1440/BTA/ ONB/24, 275/BTA, 401/BTA/ONB/ 24/PIM,459/BTA/ONB/24/PIM dan 2 *jaladwara* tanpa nomor inventaris.

Subtipe (M.a1.b2.c1.d24.e2.f2)

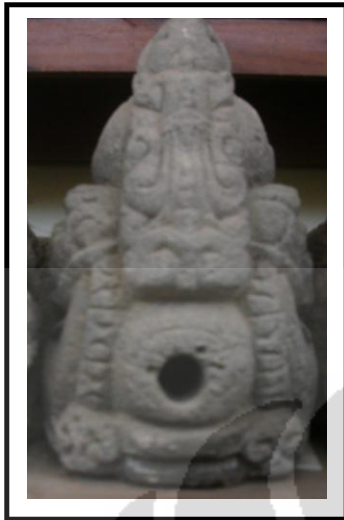


Foto 23. Subtipe M.a1.b2.c1.d24.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara pada gambar 23 memiliki tipe (M) dengan bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias persegi berhias pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d24) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Subtipe ini memiliki bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan tipe ini berjumlah 9 (11,392%) dari 123 *jaladwara* yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 705, 009, 290/BTA, 264/BTA, 287/BTA, 381/BTA/ONB/24/PIM, 370/BTA/MLG/96/PIM, 175/BTA/ONB/24/PIM dan 489/BTA.

Subtipe (M.a1.b2.c1.d25.e2.f2)

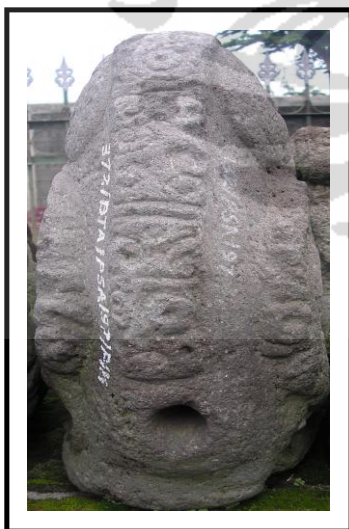


Foto 24. Subtipe M.a1.b2.c1.d25.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara satu-satunya yang merupakan subtipe dari tipe (M) dengan variasi atribut subtipe kode M.a1.b2.c1.d25.e2.f2 adalah *jaladwara* dengan nomor inventaris 372/BTA/PSA/1997. Subtipe ini (lihat pada gambar 21) memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias Pita pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara

(d25) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2). Seperti kebanyakan *jaladwara* PIM lainnya, bahan dasar sub tipe ini adalah batu andesit. Persentase sub tipe dari keseluruhan tipe (M) yang diteliti adalah 1,26%.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d1.e2.f2)



Foto 25 Subtipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2c
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 25 adalah *jaladwara* tipe (M) dengan sub tipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2 yang berarti berbentuk dasar makara dengan belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias pada bagian puncak berbentuk gelombang (c2) kombinasi gulungan ombak 1 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d1). Ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya adalah batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan tipe ini berjumlah 3 (3,8%) dari 79 tipe (M) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang dengan sub tipe adalah nomor inventaris PIM 84, 469/BTA/ONB/ 24/PIM dan 490.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d6.e2.f2)



Foto 26 Subtipe M.a1.b2.c2.d6.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe kepala makara jenis M.a1.b2.c2.d6.e2.f2 terdiri dari bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias figur yang bermeditasi pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah

makara (d6), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu berupa andesit. *Jaladwara* koleksi PIM tipe (M) dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dengan nomor inventaris 456/BTA/ONB/24.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d7.e2.f2)



Foto 27 Subtipe M.a1.b2.c2.d7.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 27 menunjukkan sub tipe M.a1.b2.c2.d7.e2.f2 yang atributnya terdiri dari belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d7), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu andesit. Dari 79 *Jaladwara* tipe (M) terdapat 2 (2,53%) *jaladwara* yakni dengan nomor inventaris 263/BTA dan satu *jaladwara* tanpa nomer inventaris.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d9.e2f2)



Foto 28 Subtipe M.a1.b2.c2.d9.e2f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Komposisi bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2) dan figur wayang pada wahana pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d9) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu andesit adalah *jaladwara* tipe (M) dengan sub tipe

M.a1.b2.c2.d9.e2f2. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 4 dari 79 tipe (M) yang diteliti (5,06%). Sub tipe ini bernomor inventaris 1428/BTA/ ONB/24, 522, 473/BTA/ONB/24/ PIM dan 50.

Sub tipe (M.a1.b2.c2.d10.e2.f2)



Foto 29 Sub tipe M.a1.b2.c2.d10.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Kode sub tipe M.a1.b2.c2.d10.e2.f2 menunjukkan bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias figur yang sedang menuangkan air pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d10), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu andesit. Jumlah sub tipe 2 dari 79 tipe (M) atau 2,53%. Nomor inventarisnya adalah (..)5 dan satu tanpa nomer inventaris.

Sub tipe (M.a1.b2.c2.d11.e2.f2)



Foto 30 Sub tipe M.a1.b2.c2.d11.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Kombinasinya bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), dan figur manusia dan figur berparuh pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d11) dengan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu andesit adalah komponen *jaladwara* sub tipe M.a1.b2.c2.d11. e2.f2. Dari 79 tipe (M), *jaladwara* sub tipe ini

hanya berjumlah 1 saja atau 1,26% dan tidak memiliki nomor inventaris.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d18.e2.f2)



Foto 31 Subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe pada yang diperlihatkan pada foto 31 adalah subtipe *jaladwara* tipe (M) paling banyak. Terdapat 10 dari 79 tipe (M) atau 12,65%. Komposisinya belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d18), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya berupa batu andesit nomor inventaris subtipe ini yang merupakan koleksi PIM ini adalah 490, 375/BTA/MLG/96/PIM, 471/BTA/ONB/PIM/24, 7318, 464, 460, 493, 435/BTA/ONB/24, 444/BTA/ ONB/24, 449/BTA/ONB/24/PIM.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d19.e2.f2)



Foto 32 Subtipe M.a1.b2.c2.d19.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Terdapat *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (M) yang bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), dan bonggol yang mengeluarkan sulur dan air pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d19) ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan

berbahan batu andesit (f2). Foto 29 merupakan *jaladwara* dengan tipe M.a1.b2.c2.d19.e2.f2 tersebut. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 79, dengan nomor inventaris 495/BTA/ONB/ 1924.

Subtipe (M.a1.b2.c2.d20.e2.f2)



Foto 33 Subtipe M.a1.b2.c2.d20.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara ini memiliki bentuk dasar makara (M) yang diketahui dari hasil integrasi antara bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dengan padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d20), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 79 *jaladwara* tipe bahan dasar kepala makara yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki sub tipe ini yakni dengan nomor inventaris 477/BTA/ONB/24/PIM.

Subtipe (M.a1.b2.c3.d4.e2.f2)



Foto 34 Subtipe M.a1.b2.c3.d4.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 34 menunjukkan *jaladwara* dengan subtipe M.a1.b2.c3.d4.e2, yakni *jaladwara* yang bentuk dasarnya berupa makara (M). Bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), sulur pada bagian puncak (c3), ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 1 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d4) dan ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya dari batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM. Subtipe ini berjumlah 3 (3,8%) dari 79 *jaladwara* tipe (M) dengan nomor Inventaris 457/BTA/ONB/24/PIM, 476/BTA/ONB/24/PIM dan satu *jaladwara* tanpa nomer inventaris.

Subtipe (M.a1.b2.c4.d5.e2.f2)

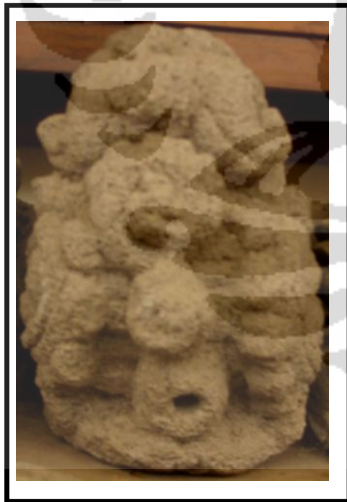


Foto 35 Subtipe M.a1.b2.c4.d5.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Berdasarkan hasil integrasi antara seluruh atribut pada subtipe *jaladwara* bentuk dasar kepala makara (M), diketahui terdapat *jaladwara* tipe (M) yang memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias figur pada bagian puncak (c4), ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 2 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d5), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan andesot (f2). Subtipe tersebut dapat dilihat pada foto 35 (di samping) yang menunjukkan berbagai

atributnya. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 123 *jaladwara* yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor inventaris 345.

Subtipe (M.a1.b2.c4.d8.e2.f2)



Foto 36 Subtipe M.a1.b2.c4.d8.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe M.a1.b2.c4.d8.e2.f2 merupakan kombinasi bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias figur pada bagian puncak (c4), ragam hias figur burung pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d8), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm dan bahan berupa batu andesit (f2) pada *jaladwara* dengan tipe makara (M). *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 79 tipe (M) yang diteliti. Subtipe dapat ditemukan pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 479/BTA/ONB/24/PIM (lihat foto 36).

Subtipe (M.a1.b2.c5.d14.e2.f2)



Foto 37 Subtipe M.a1.b2.c5.d14.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 37 menunjukan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (M) memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), dengan ragam hias persegi berhias pada bagian puncak (c5), ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga sederhana 1 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d18),

ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan memiliki bahan batu andesit (f2). Kombinasi atribut tersebut merupakan komponen *jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe M.a1.b2.c5.d14.e2.f2 yang jumlahnya 4 (5,06%) dari 79 *jaladwara* tipe (M) yang diteliti. Sub tipe dapat ditemukan pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 730, 455/BTA/ONB/24/PIM, 454/BTA/ONB/24/PIM dan satu *jaladwara* tanpa nomor inventaris.

Sub tipe (M.a1.b2.c7.d18.e2.f2)



Foto 38 Sub tipe M.a1.b2.c7.d18.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara pada foto 35 adalah sub tipe M.a1.b2.c7.d18.e2.f2 yang berarti tipe (M) yang memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), dengan ragam hias persegi berhias pada bagian puncak (c7), ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d18), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan berbahan dasar batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 77 tipe (M) yakni pada nomor inventaris 702 (lihat foto 38).

Subtipe (M.a1.b2.c9.d27.e2.f2)



Foto 39 Subtipe M.a1.b2.c9.d27.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

foto di samping menunjukkan pada *jaladwara* tipe (M) terdapat subtipe yang bentuk belalainya bergulung (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias padma pada bagian puncak (c9), ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d27), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan dasarnya batu andesit. Hanya 1 dari 77 tipe (M) dengan subtipe seperti ini yakni pada *Jaladwara* koleksi PIM dengan nomor inventaris 443/BTA/ONB/24/ PIM (1,26% dari tipe M).

Subtipe (M.a1.b3.c1.d12.e2.f2)



Foto 40. Subtipe M.a1.b3.c1.d12.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 40 di samping merupakan contoh *jaladwara* dengan subtipe M.a1.b3.c1.d12.e2.f2. yang berarti pada tipe (M) terdapat bentuk belalainya bergulung (a1), bentuk gigi taring pada bagian tepian belalai (b3), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias pada bagian atas lubang pancuran air pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d12), berukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya andesit (f2). Terdapat 9 (11,4%) dari 79 *jaladwara* tipe (M) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang yang

ditemukan pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 181, 289/BTA, 308, 703, 789, 335, 467/BTA/ONB/ 24/PIM, 486 dan satu *jaladwara* yang tidak diberi nomer inventaris.

Subtipe (M.a1.b3.c1.d14.e1.f1)



Foto 41. Subtipe M.a1.b3.c1.d14.e1.f1
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto di samping merupakan *jaladwara* dengan nomor inventaris 5400/TL/ONB/24 yang dikelompokkan dalam tipe (M) dengan bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi taring pada bagian tepian belalai (b3), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 2 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d14), berukuran 0,8 cm (e2) dan berbahan terakota (f1). Hanya *Jaladwara* ini saja yang dikelompokkan dalam subtipe ini dari 79 *jaladwara* tipe (M) (1,26%).

Subtipe (M.a1.b3.c1.d15.e2.f2)



Foto 42. Subtipe M.a1.b3.c1.d15.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 42 adalah Subtipe *jaladwara* dengan Bentuk dasar makara (M) yang bentuk belalainya di gambarkan bergulung (a1), bentuk gigi taring pada bagian tepian belalai (b3), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 2 pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d15), ukuran

lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahannya bahan batu andesit (f2). *Jaladwara* koleksi PIM dengan sub tipe ini berjumlah 1 (1,26%) dari 79 tipe (M) yang diteliti. Sub tipe ini dijumpai pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 281/BTA.

Sub tipe (M.a1.b3.c5.d16.e2.f2)



Foto 43. Sub tipe M.a1.b3.c5.d16.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Terdapat *jaladwara* dengan bentuk dasar makara (M) yang terbentuk dari bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi taring pada bagian tepian belalai (b3), ragam hias persegi berhias pada bagian puncak (c5), ragam hias kombinasi tumpal dan geometris pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d16), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan berbahan batu andesit (f2). *Jaladwara* dengan sub tipe M.a1.b3.c5.d16.e2.f2 ini (dapat dilihat pada foto 43) yang merupakan koleksi PIM berjumlah 2 (2,53%) dari seluruh *jaladwara* tipe (M). *Jaladwara* PIM yang memiliki sub tipe ini yakni *jaladwara* nomor inventaris 453/BTA/ONB/24 dan 484/BTA/ONB/24.

Subtipe (M.a1.b3.c6.d23.e2.f1)



Foto 44. Subtipe M.a1.b3.c6.d23.e2.f1
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara dengan bentuk dasar makara/ Tipe (M) ini memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi taring pada bagian tepian belalai (b3), ragam hias tanduk pada bagian puncak dengan ragam hias sulur (c6), ragam hias Sulur pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d23), memiliki ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan yang sangat kecil persentase kemunculannya, yakni terakota (f1). Hanya ada 1 (1,26%) Subtipe ini yakni pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 227/TL/ONB/24.

Subtipe (M.a2.b1.c1.d29.e2.f2)

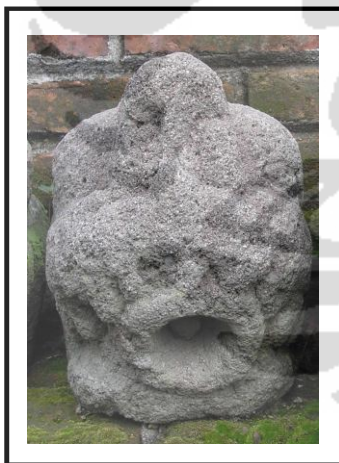


Foto 45. Subtipe M.a2.b1.c1.d29.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara yang ditunjukkan pada foto 45 merupakan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara/ tipe (M) subtipe M.a2.b1.c1.d29.e2.f2 yakni bentuk dasar kepala makara dengan bentuk belalai menekuk (a2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias Padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d29), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan bahan batu andesit. *Jaladwara* koleksi PIM dengan subtipe ini berjumlah 1 (dari 79 tipe M atau 1,26%), pada *jaladwara* bernomor inventaris 21/BTA/ONB/ 24.

Subtipe (M.a2.b2.c1.d21.e2.f2)

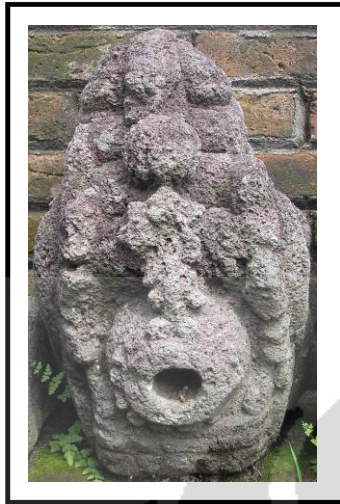


Foto 46. Subtipe M.a2.b2.c1.d21.e2.f2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara subtipe M.a2.b2.c1.d21.e2.f2 memiliki bentuk dasar makara (M) yang terdiri dari bentuk belalai menekuk (a2), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), tidak ada ragam hias pada bagian puncak (c1), ragam hias kombinasi bonggol, kelopak yang mengeluarkan Sulur dan Padma pada bagian yang berada di antara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d21), ukuran lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2), bahan batu andesit (f2). *Jaladwara* koleksi PIM dengan subtipe ini hanya terdapat 1 saja dari 79 tipe (M) atau 1,26%, yakni pada *jaladwara* dengan nomor Inventaris 442/BTA/ONB/24 yang diperlihatkan pada foto 46.

Tabel 21. Tabel frekuensi dan persentase subtipe *jaladwara* tipe (M)

Subtipe <i>jaladwara</i> Tipe M	Frekuensi	Persentase
M.a1.b1.c1d2.e2.f2	2	1,6%
M.a1.b1.c1.d17.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b1.c2.d3.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b1.c2.d28.e2.f2	2	1,6%
M.a1.b1.c8.d26.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c1.d13.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c1.d15.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c1.d18.e2.f2	2	1,6%
M.a1.b2.c1.d22.e2.f2	6	7,6%
M.a1.b2.c1.d24.e2.f2	9	11,4%
M.a1.b2.c1.d25.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c2.d1.e2.f2	3	3,8%
M.a1.b2.c2.d6.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c2.d7.e2.f2	2	1,6%
M.a1.b2.c2.d9.e2.f2	4	5,06%
M.a1.b2.c2.d10.e2.f2	2	1,6%

M.a1.b2.c2.d11.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c2.d18.e2.f2	10	12,65%
M.a1.b2.c2.d19.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c2.d20.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c3.d4.e2.f2	3	3,8%
M.a1.b2.c4.d5.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c4.d8.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c5.d14.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c7.d18.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b2.c9.d27.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b3.c1.d12.e2.f2	9	11,4%
M.a1.b3.c1.d14.e1.f1	1	1,26%
M.a1.b3.c1.d15.e2.f2	1	1,26%
M.a1.b3.c5.d16.e2.f2	2	1,6%
M.a1.b3.c6.d23.e2.f1	1	1,26%
M.a2.b1.c1.d29.e2.f2	1	1,26%
M.a2.b2.c1.d21.e2.f2	1	1,26%

3.3 Variasi Bentuk Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Kepala non Makara (Tipe K)

Berdasarkan variasi di dalam bentuk dasar kepala non makara (tipe K) terdapat 2 kelompok variasi dalam tipe K atau sub tipe. Sub tipe tersebut diperoleh dari pengamatan terhadap letak lubang pancuran air pada bagian kepala. Berikut ini keterangan sub tipe-nya yang disertai foto untuk memperjelas bentuk sub tipe itu sendiri.

Sub tipe K1



Foto 47 Sub tipe K1
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara sub tipe (K1) adalah *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara (tipe K) yang letak lubang pancurannya berada pada bagian hidungnya (lihat foto 44) atau sub tipe K1 dari tipe K. Lubang pada bagian hidung tersebut berjumlah 2 lubang. *jaladwara* tipe ini berjumlah 4 *jaladwara* atau 40% dari keseluruhan *jaladwara* koleksi PIM tipe (K) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki

subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 72/BTA. 103/BTA/ONB/24, 243 dan satu *jaladwara* tanpa nomor inventaris.

Subtipe K2



Foto 48. Subtipe K2
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe K2 yang ditunjukkan pada foto 48 di samping merupakan kode untuk *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala non makara (tipe K) yang letak lubang pancurannya berada pada bagian mulut. Terdapat 6 atau 60% dari 10 *jaladwara* koleksi PIM dengan tipe (K) yang dipakai dalam penelitian. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe adalah *jaladwara* nomor inventaris 718, 566/BTA/ONB/24, 475/BTA/ONB/ 24, 31(..)/8 dan dua *jaladwara* tanpa nomor inventaris.

Tabel 22. Frekuensi dan Persentase Subtipe pada *jaladwara* tipe (K)

Subtipe <i>Jaladwara</i> tipe K	Frekuensi	Persentase
K1	4	40%
K2	6	60%

3.4 Variasi Bentuk Pada *Jaladwara* dengan Bentuk Dasar Figur Antropomorfik (Tipe F)

Terdapat 27 *jaladwara* yang dikelompokkan ke dalam tipe (F) atau tipe *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik ini. Dari 27 tipe ini diketahui di dalamnya terdapat variasi-variasi berdasarkan jenis figur dan sikap tubuhnya. Penggabungan antara dua kelompok ciri tersebut menghasilkan 1 kesatuan yang disebut subtipe pada tipe (F). Berikut ini adalah penggabungan (integrasi) antar keduanya.

3.4.1 Integrasi Antara Jenis Figur dengan Sikap Tubuh

Berikut ini adalah integrasi antara 5 jenis figur dan 12 sikap tubuhnya yang hasil dari integrasi tersebut merupakan sub tipe dari tipe F.

Tabel 23. Integrasi jenis figur dengan sikap tubuh

Pembandingan	2a	2b	2c	2d	2e	2f	2g	2h	2i	2j	2k	2l
1a	-	1	-	2	4	1	2	1	-	1	-	-
1b	-	8	1	-	-	-	-	-	-	-	3	-
1c	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1d	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
1e	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1

Keterangan:

- 1a : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia laki-laki
- 1b : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan
- 1c : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis manusia perempuan bersayap
- 1d : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur hewan mirip domba
- 1d : *jaladwara* dengan bentuk dasar figur jenis garuda
- 2a : sikap tubuh duduk pada wahana
- 2b : sikap tubuh duduk pada padma
- 2c : sikap tubuh duduk pada kendi
- 2d : sikap tubuh duduk menuangkan air
- 2e : sikap tubuh berdiri menuangkan air
- 2f : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 1
- 2g : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 2
- 2h : sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 3
- 2i : sikap tubuh tengkurap
- 2j : sikap tubuh jongkok
- 2k : sikap tubuh berdiri sambil memegang payudara

Berdasarkan integrasi antara variasi jenis figur (1) dengan sikap tubuh (2) tersebut, maka telah didapat sub tipe-tipe *jaladwara* tipe F atau *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik. Berikut ini adalah sub tipe pada bentuk dasar figur antropomorfik tersebut yang ditambahkan kode (F) untuk membedakan sub tipe *jaladwara* bentuk dasar figur antropomorfik (tipe F) dengan yang lainnya.

Subtipe (F.1a.2b)

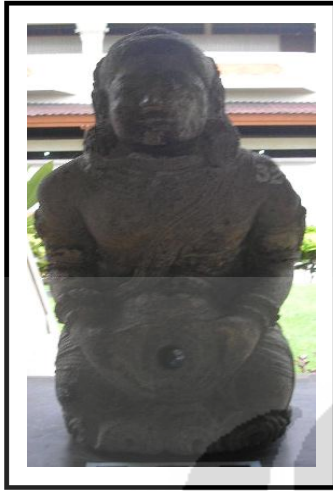


Foto 49. Subtipe F.1a.2b
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe pada *jaladwara* yang ditunjukkan foto 49 merupakan *jaladwara* memiliki bentuk dasar figur (F) dengan jenis figur laki-laki (1a) dan sikap tubuh duduk pada padma (2b). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari seluruh tipe (F) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 023.

Subtipe (F.1a.2d)



Foto 50. Subtipe F.1a.2d
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe pada foto 50 menunjukkan *jaladwara* memiliki bentuk dasar figur antropomorfik (F). Jenis figur adalah laki-laki (1a) karena tidak ada bentuk yang menunjukkan payudara serta sikap tubuh yang menunjukkan sedang duduk sambil menuangkan air (2d). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki tipe seperti ini berjumlah 2 atau 7,4% dari seluruh *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. Koleksi PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor inventaris 394/BTA/MLG/ 94/PIM dan satu tanpa nomor inventaris.

Subtipe (F.1a.2e)



Foto 51. Subtipe F.1a.2e
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 51 menunjukkan subtipe F.1a.2e yang merupakan tipe (F) dengan jenis figur laki-laki (1a) dan sikap tubuh berdiri sambil menuangkan air (2e). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 4 atau 14,8% dari seluruh *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. Koleksi PIM dengan subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 1429/BTA/ONB/24, 23/BTA/ONB/24/BPP, 1745/BTA dan satu *jaladwara* yang nomer inventarisnya tidak diketahui.

Subtipe (F.1a.2f)



Foto 52. Subtipe F.1a.2f
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe pada foto 52 adalah subtipe F.1a.2f berarti *jaladwara* PIM tipe (F) berjenis figur laki-laki (1a) dengan sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 1 atau *padmasana* yang digambarkan polos (2f). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki tipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari 27 tipe (F) yang dipakai dalam penelitian. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor inventaris 202

Subtipe (F.1a.2g)



Foto 53. Subtipe F.1a.2g
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara dengan subtipe F.1a.2g adalah *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik (tipe F) yang berjenis laki-laki (1a) dan sikap tubuh yang menunjukkan duduk pada *padmasana* yang ragam hiasnya berupa gambaran figur yang sedang

melakukan pemujaan terhadap tokoh yang sedang melakukan meditasi tersebut/*padmasana*² (2g). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki tipe seperti ini berjumlah 2 (3,7%) dari 27 tipe F yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki sub tipe ini yakni dengan nomor inventaris 375/BTA/MLG/96/ PIM dan satu *jaladwara* yang nomer inventarisnya sudah tidak dapat terbaca lagi.

Subtipe (F.1a.2h)



Foto 54. Subtipe F.1a.2h
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe pada foto di samping menunjukkan *jaladwara* memiliki bentuk dasar figur antropomorfik (tipe F) yang jenis figurinya digambarkan figur laki-laki (1a) dengan sikap tubuh meditasi pada *padmasana* 3 atau *padmasana* yang memiliki hiasan wajah (2h). Foto 51 tersebut merupakan foto *Jaladwara* koleksi PIM yang dikelompokkan dalam subtipe F.1a2h yang jumlahnya hanya 1 atau 3,7% dari seluruh *jaladwara* tipe F yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki sub tipe ini yakni dengan nomor inventaris .../BTA/MJK/....

Subtipe (F.1a.2j)



Foto 55. Subtipe F.1a.2j
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe *jaladwara* F.1a.2j adalah *jaladwara* yang memiliki bentuk dasar figur (F) dengan jenis figur laki-laki (1a) dan sikap tubuh jongkok dengan lubang pancuran berada pada bagian *phallus*-nya (2j). Subtipe tersebut dapat dilihat pada foto 52 di samping. *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki tipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari seluruh *jaladwara* tipe F yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor inventaris 98/BTA/BLT/00/ PIM.

Subtipe (F.1b.2b)



Foto 56. Subtipe F.1b.2b
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto 56 menunjukkan *jaladwara* memiliki bentuk dasar figur antropomorfik atau berasal dari tipe (F). Variasi jenis figure adalah perempuan (1b) yang sikap tubuhnya digambarkan sedang duduk pada padma (2b). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 8 atau 29,6% dari 27 *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki tipe ini yakni dengan nomor inventaris 389/BTA/JDG/04/PIM, 363/BTA/MLG/96/PIM, 392/BTA/MLG/96/ PIM, 462/ BTA/ONB/24/PIM dan 4 *jaladwara* lagi tidak diketahui nomor inventarisnya.

Subtipe (F.1b.2c)



Foto 57. Subtipe F.1b.2c
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara dengan subtipe F.1b.2c yang merupakan koleksi Pusat Informasi Majapahit berjumlah 1 atau 3,7% dari 27 *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. F.1b.2c merupakan *jaladwara* tipe (F) dengan kombinasi figur berjenis wanita (1b) dengan sikap tubuh duduk pada kendi (2c) dengan bentuk dasar figur antropomorfik (F). Foto di samping (foto 54) merupakan *jaladwara* PIM dengan nomor inventaris 254 yang merupakan satu-satunya *jaladwara* dengan subtipe F.1b.2c.

Subtipe (F.1b.2k)



Foto 58. Subtipe F.1b.2k
(Dok. Akhmad Prabowo)

Berdasarkan integrasi antara jenis figur dengan sikap tubuh pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik (atau tipe F) diketahui terdapat *jaladwara* koleksi PIM yang diteliti memiliki jenis figur (1b) atau wanita dengan sikap tubuh (2k) atau berdiri sambil memegang payudara (lihat pada foto 58). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe F.1b.2k seperti ini berjumlah 3 atau 11,1% dari 27 tipe (F) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 375/BTA/ONB/24, 73/ BTA dan 447/BTA/ONB/24/PIM.

Subtipe (F.1c.2a)

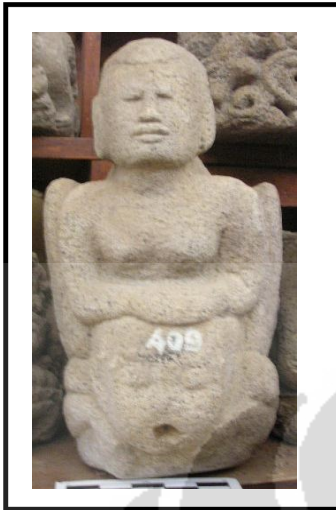


Foto 59. Subtipe F.1c.2a
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe F.1c.2a yang ditunjukkan pada foto 59 di samping menunjukkan *jaladwara* tipe (F) yang jenis figurinya perempuan yang memiliki sayap (1b) dengan sikap tubuh duduk pada wahana (2a). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari seluruh *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. Subtipe ini ditemukan pada koleksi dengan nomor inventaris 409.

Subtipe (F.1d.2i)



Foto 60. Subtipe F.1d.2i
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe F.1d.2i adalah merupakan variasi pada tipe (F) yang bentuk figurinya berupa hewan mirip domba (1b) dengan sikap tubuh tengkurap (2i). *Jaladwara* koleksi PIM yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari 27 tipe (F) dan dapat ditemukan pada *jaladwara* dengan nomor inventaris 458/BTA/ONB/24.

Subtipe (F.1e.2L)



Foto 61. Subtipe F.1e.2L
(Dok. Akhmad Prabowo)

Subtipe F.1e.2L berarti tipe *jaladwara* (F) atau *jaladwara* yang memiliki bentuk dasar figur antropomorfik (F) dengan jenis figur Garuda (1e) dengan sikap tubuh jongkok sambil menuangkan air (2L). *Jaladwara* tipe (F) yang memiliki subtipe seperti ini berjumlah 1 atau 3,7% dari 27 keseluruhan *jaladwara* tipe (F) yang diteliti. *Jaladwara* PIM yang memiliki subtipe ini yakni dengan nomor inventaris 57.

Tabel 24. Tabel frekuensi dan persentase subtipe *jaladwara* tipe F

Subtipe <i>jaladwara</i> Tipe F	Frekuensi	Persentase
F.1a.2b	1	3,7%
F.1a.2d	2	7,4%
F.1a.2e	4	14,8%
F.1a.2f	1	3,7%
F.1a.2g	2	7,4%
F.1a.2h	1	3,7%
F.1a.2j	1	3,7%
F.1b.2b	8	29,6%
F.1b.2c	1	3,7%
F.1b.2k	3	11,1%
F.1c.2a	1	3,7%
F.1d.2i	1	3,7%
F.1e.2L	1	3,7%

Berdasarkan analisis pembentukan tipe pada *jaladwara* koleksi PIM, diketahui bahwa *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara (tipe M) memiliki jumlah *jaladwara* terbanyak yakni 79 *jaladwara* yang diikuti dengan bentuk dasar figur antropomorfik (tipe F) dengan 27 *jaladwara*. Bentuk dasar kepala non

makara (tipe K) memiliki 10 *jaladwara*, sedangkan bentuk persegi (tipe persegi) dan padma (tipe padma) masing-masing 3 dan 4.

Pada tipe (M) terdapat 33 sub tipe, dengan sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2 sebagai sub tipe terbanyak. Sub tipe F1b2b merupakan sub tipe terbanyak pada tipe (F) dan pada tipe (K) yang terbanyak adalah tipe (K2).

3.5 Persebaran Tipe *Jaladwara* Berdasarkan Nomor Inventaris

Pada sebagian *jaladwara* koleksi PIM terdapat nomor inventaris yang jelas menunjukkan asal wilayah tempat ditemukannya. Misalnya pada *jaladwara* dengan nomor inventaris yang mencantumkan kode (MLG)¹ yang menunjukkan berasal dari Malang, Pasuruan (PSA), Blitar (BLT), Mojokerto (MJK dan JDG atau Jedong²) dan PIM 84 yang menunjukkan *jaladwara* berasal dari Daerah Mojokerto juga. Berikut ini adalah tipe-tipe *jaladwara* PIM yang diketahui asal wilayah ditemukannya:

- Malang:
 - a. Tipe (M); sub tipe M.a1.b1.c2.d3.e2.f2
 - b. Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c1.d13.e2.f2
 - c. Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c1 d24.e2.f2
 - d. Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2
 - e. Tipe (F); sub tipe F.1a.2d
 - f. Tipe (F); F.1a.2g
 - g. Tipe (F); F.1b.2b
 - h. Tipe Persegi
 - i. Tipe Padma
- Blitar: Tipe (F); F.1a2j
- Pasuruan: Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c1.d25.e2.f2
- Mojokerto: a. Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2

¹ Salah satu *jaladwara* dengan kode MLG yakni 179/MLG/1996/PIM (tipe (M) sub tipe M.a1.b2.c1.d13.e2.f2), menurut penuturan petugas museum merupakan *jaladwara* pemberian dari Kota Malang yang berasal dari Candi Songgoriti yang diduga berasal dari masa Sindok (abad ke-9 M).

² *Jaladwara* yang pada kode inventarisnya diketahui berasal dari Jedong merupakan *jaladwara* yang berasal dari penggalian pada situs Jedong yang pada penggalian tersebut ditemukan bangunan berupa candi bentar. Candi ini berangka tahun 1385 dan terletak di Ngoro, Mijokerto (Ann R. Kinney 2003:284).

- b. Tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2
- c. Tipe (M); sub tipe M.a1.b3.c5.d16.e2.f2
- d. Tipe (F); F.1a.2h
- e. Tipe Persegi
- f. Tipe Padma

Berdasarkan asal *jaladwara*, diketahui bahwa *jaladwara* dengan tipe (M) tersebar Malang, Pasuruan dan Mojokerto dengan sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2 berkembang di dua wilayah yakni malang dan Mojokerto. Tipe Persegi dan Padma juga berkembang pada daerah di wilayah Malang dan Mojokerto.

3.6 Berdasarkan Persamaan Tipe Pada *Jaladwara-jaladwara* Di Suatu Wilayah atau Situs

Pengamatan dilakukan pada beberapa wilayah di Jawa Timur khususnya tempat-tempat yang memiliki konsentrasi temuan arkeologi yang tinggi. Sumber yang dipakai dalam bentuk bangunan suci baik yang bercorak patirtaan atau hanya sebagai tempat pemujaan saja. *Jaladwara* yang diamati dapat masih berada dalam konteks sistemnya atau sudah lepas (sudah lepas dari bangunan utamanya, terdapat pada lingkungan di sekitar situs atau hanya diketahui saja asalnya). Pada *jaladwara* dengan tipe (M), (F) dan (K) yang digunakan hanya subtipenya saja, mengingat sub tipe sudah mencakup bentuk dasar dan setiap atribut pembentuknya merupakan hasil analisa terhadap atribut *jaladwara* di berbagai situs

3.6.1 *Jaladwara* Patirtaan Tikus

Patirtaan Tikus merupakan bangunan keagamaan karena diduga merupakan penggambaran Gunung Mahameru dan memiliki corak patirthan karena memiliki sumber air dan sejumlah *jaladwara*. N.J. Krom mengatakan bahwa candi tikus memiliki 2 bentuk *jaladwara* yakni bentuk makara dan padma. Berdasarkan penelitian tipologi yang dilakukan terhadap *jaladwara* PIM, sesungguhnya *jaladwara* Patirtaan Tikus memiliki 3 bentuk dasar *jaladwara* yakni makara, padma dan persegi. Patirtaan Tikus berasal dari abad ke-15 M dan

sumber airnya berasal dari waduk alam (Cahyo Junaedi 1997:110). *Jaladwara* dengan bentuk dasar makara memiliki diketahui memiliki 2 tipe yakni tipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2 dan M.a1.b2.c2.d18.e2.f2. Tipe *jaladwara* yang memiliki bentuk dasar padma diketahui tipenya padma 1 dan tipe persegi terdapat pula pada Patirtaan Tikus.

3.6.1.1 *Jaladwara* Patirtaan Tikus Subtipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2

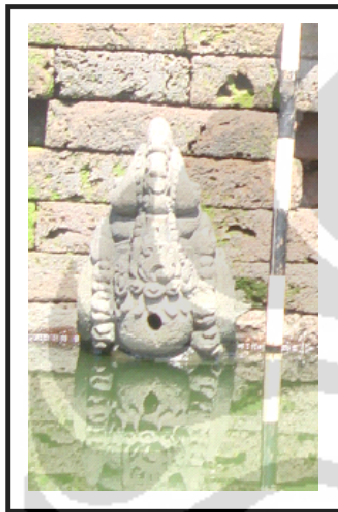


Foto 62. Subtipe M.a1.b2.c2.d1.e2.f2
Patirtaan Tikus
(Dok. Akhmad Prabowo)

Berdasarkan gambar di samping *jaladwara* dengan tipe (M) pada Patirtaan tikus memiliki bentuk belalai bergulung (a1), bentuk gigi dengan mahkota bergelombang (b2), bentuk ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), bentuk ragam hias kombinasi gulungan ombak 1 pada bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah (d1), diameter lubang pancuran 1,5-5,6cm (e2) dan memiliki bahan batu andesit (f2). Bentuk, ragam hias, ukuran dan bahan *jaladwara* candi tikus seperti ini memiliki persamaan dengan *jaladwara* koleksi PIM dengan subtype M.a1.b2.c2.d1.e2.f2.

3.6.1.2 *Jaladwara* Patirtaan Tikus Subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2



Foto 63. Subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2
Patirtaan Tikus
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara dengan bentuk dasar makara 2 ini hampir sama dengan subtype sebelumnya. Hanya memiliki perbedaan pada ragam hias pada bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah, yakni ragam hias ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma (d18). *Jaladwara* Patirtaan Tikus

yang memiliki variasi seperti ini memiliki kemiripan dengan *jaladwara* PIM dengan tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.

3.6.1.3 *Jaladwara* Patirnaan Tikus Tipe Persegi



Foto 64. Tipe Persegi
/ Patirnaan Tikus
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara dengan bentuk dasar persegi yang berada pada bagian utara candi dengan jumlah 6 *jaladwara* memiliki persamaan dengan *jaladwara* tipe persegi yang merupakan koleksi PIM.

3.6.1.4 *Jaladwara* Patirnaan Tikus Tipe Padma



Foto 65. Tipe Padma
/ Patirnaan Tikus
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara tipe padma koleksi PIM memiliki persamaan dengan *jaladwara* Patirnaan tikus. Persamaan ini terlihat dari bentuknya yang berupa padma dengan lubang pancuran berada pada kuncupnya. *Jaladwara* dengan bentuk dasar padma yang masih ditemukan pada Patirnaan ini berjumlah 9 *jaladwara* (lihat foto 64).

3.6.2 *Jaladwara* Patirnaan Watu Gede

Patirthan Watu Gede terletak di Kota Malang dan letak bangunannya berada di bawah permukaan tanah. Patirthan Watu Gede memiliki banyak lubang saluran air yang diduga dahulu pernah terdapat *jaladwara*. Sumber air patirnaan yang berasal dari abad ke-14 M ini bersumber dari mata air yang berada di sisi

utara Hanya 1 *jaladwara* yang tersisa dari patirthan ini dan bentuknya memiliki persamaan dengan tipe *jaladwara* yang ditemukan di PIM, yakni tipe F; sub tipe F.1a.2h.

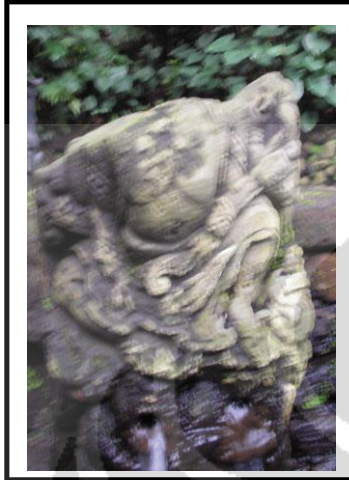


Foto 66. Subtipe F.1a.2h
Patirthan Watu Gede
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto di samping menunjukkan *jaladwara* yang berasal dari Patirthan Watu Gede yang memiliki kemiripan dengan tipe pada salah satu *jaladwara* koleksi PIM yakni tipe F.1a.2h. *Jaladwara* di samping memiliki bentuk dasar figur (F) dengan jenis kelamin laki-laki (1a) dan sedang duduk pada *padmasana* yang memiliki hiasan wajah (2h).

3.6.3 *Jaladwara* Patirthan Belahan

Patirthan yang berada di sisi sebelah timur Gunung Penanggungan ini memiliki sumber air yang berasal dari cabang kali kecil. Pemandian suci Hindu ini menurut Resink berasal dari masa Sindok (929-947 M) yang kajiannya berdasarkan gaya hiasan relief, arsitektur dan sejarah epigrafi (Resink 1968:6-26; Cahyo Junaedi 1997:111). Patirthan ini dibangun dari bata yang memiliki *jaladwara* yang berbahan dasar batu andesit. Saat ini terdapat dua *jaladwara* yang masih dalam konteks sistemnya yakni *jaladwara* yang dianggap merupakan penokohan Sri dan Laksmi (Berikut ini salah satu *jaladwara* Patirthan Belahan yang penggambarannya cocok dengan tipe yang diperoleh dengan tipe *jaladwara* koleksi PIM.

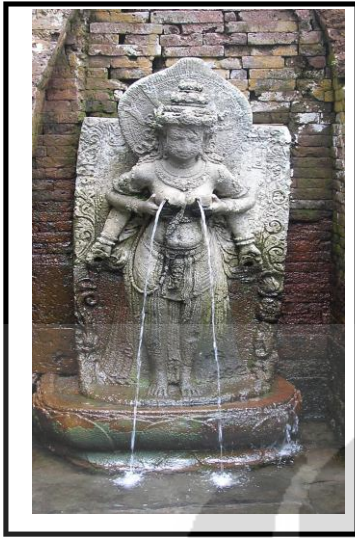


Foto 67. Subtipe F.1b.2k
Patirtaan Belahan
(Dok. Akhmad Prabowo)

Jaladwara Patirtaan Belahan di samping memiliki bentuk dasar figur antropomorfik/ tipe (F) yang terlihat dari bentuk-bentuk yang menunjukkan simetri tubuh manusia. Memiliki payudara sehingga merupakan penggambaran figur perempuan (1b) dan memiliki sikap tubuh berdiri sambil memegang payudaranya yang pada bagian *nipple*-nya merupakan lubang pancuran (2k). Berdasarkan pengamatan sederhana tersebut terlihat bahwa *jaladwara* pada foto di samping memiliki kesamaan dengan *jaladwara* subtipe F.1b.2k koleksi PIM.

3.6.4 *Jaladwara* Patirtaan Kidal

Patirthan Kidal terletak tidak jauh dari lokasi Candi Kidal (Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur), keduanya diduga memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Sumber air patirtaan suci ini dari mata air dan bangunan ini berasal dari abad 13 M. Berdasarkan dokumentasi pada tahun 1997 oleh Cahyo Junaedi, diketahui pada patirtaan ini terdapat *jaladwara* dengan bentuk dasar makara. Berdasarkan tipe-tipe yang dikemukakan pada bab sebelumnya, diketahui salah satu pada *jaladwara* Patirtaan Kidal ini memiliki kesamaan dengan yang ada di PIM. Berikut ini penjelasan mengenai detail kesamaannya:



Foto 68. Subtipe F.1b.2b
Patirtaan Kidal
(Dok. Akhmad Prabowo)

Foto *jaladwara* pada patirthan Kidal ini menunjukkan memiliki bentuk dasar figur antropomorfik atau tipe (F). Jenis figur diketahui perempuan dengan (1b) sikap tubuh menunjukkan sedang duduk pada sebuah padma (2b). Tipe ini juga dimiliki pada salah satu tipe *jaladwara* PIM yakni subtipe (F.1b.2b).

3.6.5 *Jaladwara* Kediri

Kediri merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak dan kemungkinan merupakan salah satu wilayah dengan aktifitas masa lalu (khususnya masa Hindu-Buddha) yang cukup tinggi. Temuan-temuan arkeologi yang berada di Kediri yang *moveable* umumnya ditempatkan di sebuah museum arkeologi yang letaknya dekat dengan Gua Selamangleng. Berikut ini adalah foto *jaladwara* koleksi Museum Arkeologi Kediri yang memiliki ciri yang menunjukkan tipe yang sama dengan yang ditemukan dengan di PIM.



Foto 69. Subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2
Kediri (Dok. Akhmad Prabowo)

Secara umum *jaladwara* pada foto 68 memiliki bentuk dasar makara (atau tipe M) dan secara menunjukkan subtipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2.. terlihat dari untuk bentuk belalai bergulung (a1), gigi pada tepian belalai berbentuk gelombang (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias pada bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah berupa kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma (d18). Diameter lubang pancuran diantara 1,5-

5,6cm (e2) dan bahan dasarnya batu andesit (f2). Di Museum ini ditemukan 2 *jaladwara* dengan tipe seperti ini.

Berdasarkan persamaan tersebut setidaknya dapat diketahui perkembangan gaya berdasarkan keruangan bahkan bisa saja menjadikannya sebagai objek dalam kajian waktu. Salah satu *jaladwara* dengan tipe (M); sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2 merupakan *jaladwara* sub tipe terbanyak dan memiliki persebaran yang luas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nomor inventaris diketahui berasal dari Mojokerto³ dan Malang serta sub tipe yang sama dengan *jaladwara* Kota Kediri. Setelah mengetahui persebaran tipe *jaladwara* di Indonesia (Jawa Timur), berikut ini merupakan gambaran singkat yang menunjukkan perkembangan *jaladwara* berdasarkan konteks waktu.

Tabel 25. Tabel Perkembangan *jaladwara* di Jawa Timur berdasarkan dimensi waktu

Nomor	Tipe/ Subtipe	Abad	Keterangan
1.	M.a1.b2.c1.d13.e2.f2	9 M	Berasal dari Candi Songgoriti, Malang
2.	F.1b.2k	10 M	Mirip dengan sub tipe yang berasal dari Patirtaan Belahan, Pasuruan
3.	F.1b.2b	13 M	Mirip dengan sub tipe yang berasal dari Patirtaan Kidal, Malang
4.	F.1a.2h	14 M	Mirip dengan tipe yang berasal dari Patirtaan Watu Gede, Malang
5.	F.1b.2b	14 M	Berasal dari penggalian di situs Candi Jedong, Mojokerto
6.	M.a1.b2.c2.d1.e2.f2	15 M	Mirip dengan sub tipe yang berasal dari Patirtaan Tikus, Mojokerto
7.	M.a1.b2.c2.d18.e2.f2	15 M	Mirip dengan sub tipe yang berasal dari Patirtaan Tikus, Mojokerto

³ Bahkan terbukti dengan adanya *jaladwara* sub tipe yang sama pada Patirtaan Tikus

8.	Persegi	15 M	Mirip dengan sub tipe yang berasal dari Patirtaan Tikus, Mojokerto
9.	Padma	15 M	Berasal dari Patirtaan Tikus, Mojokerto

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Penggambaran makara sejak abad ke-9 hingga 15 M mengalami perkembangan gaya yakni pada bagian ragam hiasnya (baik pada bagian puncak dan bagian di antara belalai hingga rahang bagian bawah kepala makara). Perbedaan pada kedua *jaladwara* tersebut tidak hanya pada waktu saja melainkan pada tempat juga. Pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur khususnya dengan sub tipe F.1b.2b dalam jangka abad 13-14 M tidak mengalami perubahan bentuk dan ciri, bahkan keduanya berasal dari wilayah yang berbeda.

Melihat dari pola yang didapatkan maka sedikit dapat disimpulkan bahwa pada wilayah antara Mojokerto dan Malang pada abad 9 – 15 M terdapat perubahan gaya dalam penggambaran *jaladwara* yang mungkin dilatari dengan perbedaan mas pemerintahan dan budaya. Pada wilayah yang sama (Malang dan Mojokerto) namun dalam lingkaran abad ke-13 hingga 14 bisa jadi memiliki persamaan budaya dan 1 masa pemerintahan yang sama.

Pada tabel 21 diketahui *jaladwara* dengan sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2. merupakan *jaladwara* dengan sub tipe terbanyak. Jika melihat *jaladwara* dengan tipe serupa pada *jaladwara* yang berasal dari Kediri, Patirtaan Tikus dan nomor inventarisnya yang menyebutkan berasal dari Malang dan Mojokerto maka dapat disimpulkan *jaladwara* ini sangat populer pada masa klasik muda.

3.7 Penggambaran *Jaladwara* Pada Relief Di Candi Panataran

Relief merupakan dapat merupakan gambaran yang terjadi pada lingkungan di sekitarnya atau konsep kehidupan. Pada relief di beberapa Candi di Jawa Timur diketahui terdapat penggambaran *jaladwara*, khususnya *jaladwara* dengan bentuk dasar makara. Salah satu Candi yang menggambarkan *jaladwara* tersebut adalah Panataran. Pada Candi Panataran yang berasal dari abad 14 M dan bernafaskan Hindu Saiwa ini terdapat relief yang menggambarkan bentuk

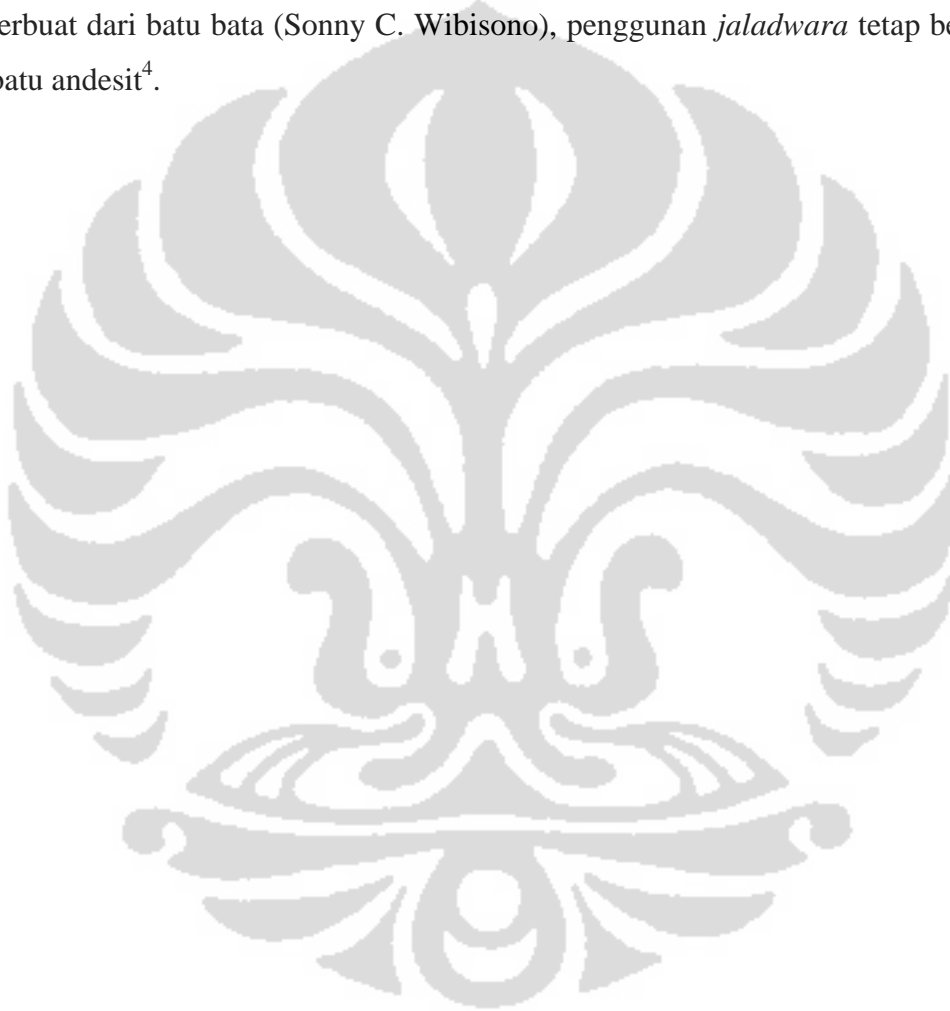
patirnaan dengan bentuk pancuran yang jelas yakni makara (lihat foto 69). *Jaladwara* tersebut digambarkan merupakan sebuah komponen patirnaan yang berada dalam sebuah latar cerita pertemuan sekelompok rsi dan beberapa cerita lain yang memiliki latar patirnaan dengan *jaladwara* dengan bentuk dasar makara.



Foto 70. Relief Candi Panataran yang menggambarkan *jaladwara* tipe (M) pada sebuah patirnaan (Dok. Cahyo Junaedi)

3.8 Analisis bahan dasar

Jaladwara tipe M koleksi PIM 97,5% berbahan dasar batu andesit sedangkan hanya 2,5% sisanya menggunakan terakota. Hal ini kemungkinan dikarenakan pemakaian bahan batu andesit lebih tahan lama dibandingkan dengan terakota yang komposisinya hanya tanah yang dibakar yang mudah tergerus arus air. Kecenderungan itu diperkuat dengan candi-candi di Jawa Timur yang walaupun berada dalam puncak kesenian terakota dan banyaknya bangunan suci terbuat dari batu bata (Sonny C. Wibisono), penggunaan *jaladwara* tetap berbahan batu andesit⁴.



⁴ Patirnaan Tikus dan Belahan

BAB 4

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit, sebuah lembaga yang menyerupai museum yang berada di bawah naungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur (BP3 Jatim). Tidak semua *jaladwara* PIM dipakai dalam penelitian ini, hanya 123 saja dari 162 yang berada di dalam PIM. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa *jaladwara* yang mengalami aus.

Suatu *jaladwara* harus memiliki saluran air masuk, lubang pancuran dan bentuk-bentuk khusus pada bagian pancurannya. Bentuk pancuran tersebut umumnya berkaitan dengan mitos-mitos air, kesuburan dan kesucian yang dikenal dalam kepercayaan Hindu dan Buddha. Bentuk pancuran dibagi menjadi lima kategori bentuk dasar yakni bentuk dasar kepala makara, kepala non makara, figur antropomorfik, persegi dan padma. Dalam satu kategori bentuk dasar terdapat keragaman di dalamnya. Keragaman tersebut terjadi pada *jaladwara* dengan bentuk dasar kepala makara, kepala non makara dan figur antropomorfik, sedangkan pada bentuk dasar persegi dan padma tidak ada. Pengelompokan *jaladwara* berdasarkan bentuk dasar tersebut merupakan dasar pembentukan tipe *jaladwara*, sehingga diketahui terdapat 5 *jaladwara* dari 123 *jaladwara* koleksi PIM.

Keragaman pada bentuk dasar ini merupakan tipe-tipe *jaladwara* yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Upaya yang pertama dilakukan untuk mengetahui subtype dari tipe yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dasar ini adalah dengan melihat atribut-atribut yang ada. Atribut diperoleh terhadap pengamatan terhadap *jaladwara* di situs lain dan *jaladwara* koleksi PIM yang dipakai dalam penelitian

Pada *Jaladwara* dengan bentuk dasar makara variasi terdapat pada bentuk belalai, bentuk gigi pada bagian tepian belalai, ragam hias pada bagian puncak, ragam hias pada bagian diantara belalai hingga rahang bagian bawah makara,

ukuran dan bahan dasar. Dalam menemukan subtype (keragaman di dalam tipe) pada bentuk dasar kepala hanya dengan melihat letak lubang pancuran pada bagian wajah. Pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur antropomorfik, variasi digolongkan berdasarkan jenis figur terlebih dahulu yang kemudian diintegrasikan dengan sikap tubuh yang hasilnya merupakan subtype pada *jaladwara* dengan bentuk dasar figur.

Berdasarkan penelitian ini *jaladwara* tipe M yang paling banyak ditemukan pada *jaladwara* PIM adalah subtype M.a1.b2.c2.d18.e2.f2. *Jaladwara* dengan tipe tersebut memiliki bentuk dasar makara (M) merupakan hasil integrasi antara bentuk belalai dengan lubang hidung berada di dalam lipatan belalai (a1), bentuk gigi bergelombang pada bagian tepian belalai (b2), ragam hias gelombang pada bagian puncak (c2), ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma pada bagian yang berada diantara belalai hingga rahang bagian bawah makara (d18), ukuran lubang pancuran antara 1,5-6cm bahan dasar batu andesit (f2). *Jaladwara* dengan tipe ini berjumlah 10 (8,4%) dari 119 *jaladwara* koleksi PIM yang diteliti.

Beberapa *jaladwara* yang masih memiliki informasi tempat ditemukannya, tempat tersebut adalah situs Candi Jedong di Mojokerto dan Songgoriti di Malang. Beberapa *jaladwara* koleksi PIM diketahui memiliki kesamaan dengan *jaladwara* pada, Patirthan Kidal, Tikus Watu Gede, Belahan dan *Jaladwara* koleksi Museum Arkeologi Kediri yang ditemukan di wilayah kota-nya. Patirthan Tikus merupakan bangunan suci yang bercorak patirthan yang hingga saat ini hanya terdapat 23 dari 46 *jaladwara* yang diduga dulu pernah ada pada bagian candi. Tipe *jaladwara* koleksi PIM yang memiliki kesamaan dengan Patirthan adalah subtype M.a1.b2.c2.d1.e2.f2, M.a1.b2.c2.d18.e2.f2, tipe Persegi dan Padma. Tipe *jaladwara* koleksi Pusat Informasi Majapahit yang sama dapat dijumpai pada Patirthan Kidal adalah subtype F.1b.2b. Patirthan Watu Gede yang hanya menyisakan 1 *jaladwara* memiliki kesamaan dengan *jaladwara* koleksi PIM dengan kode F.1a.2h. Koleksi *Jaladwara* PIM subtype F.1b.2k dapat dijumpai di patirthan Belahan yang airnya berasal dari cabang sungai. Museum Arkeologi Kediri juga menyimpan koleksi *jaladwara* yang tipenya sama dengan yang berada dengan yang di PIM, yakni subtype M.a1.b2.c2.d18.e2.f2. *Jaladwara* koleksi

Museum Arkeologi Kediri tersebut merupakan temuan dari wilayah Kota Kediri. Kesamaan tersebut diduga berkaitan dengan latar belakang kesamaan budaya suatu wilayah dengan wilayah lain yang dapat disebabkan persebaran budaya berdasarkan ruang dan waktu.

Berdasarkan berbagai informasi yang didapati pada bab 3 dilakukan perumusan sederhana mengenai perjalanan penggambaran tipe *jaladwara* dalam kerangka waktu. Hasilnya *jaladwara* yang berasal dari dari Malang (Patirtaan Kidal) dengan yang berada di Mojokerto (Candi Jedong) yang keduanya berasal abad ke-13 hingga 14 memiliki ciri yang sama. Hal tersebut memunculkan anggapan apakah pada abad tersebut dan kedua wilayah tersebut terdapat satu masa pemerintahan yang sama dan kebudayaan yang sama pula. Pada pembahasan tersebut juga terlihat bahwa pada tempat yang sama namun rentang tahun yang berbeda, yakni abad 9M dan 15M, *jaladwara* dengan bentuk dasar makara telah mengalami perubahan penggambaran, khususnya pada ragam hias.

Jaladwara dengan tipe M merupakan tipe *jaladwara* terbanyak yang dimiliki PIM (79 *jaladwara*) dan sub tipe M.a1.b2.c2.d18.e2.f2 merupakan variasi tipe (M) terbanyak yakni 10 *jaladwara*. Banyaknya jumlah sub tipe ini kemungkinan dikarenakan popularitas sub tipe pada masa klasik muda. Hal tersebut berdasarkan persebarannya yang luas yakni Kediri, Mojokerto dan Malang, yang pada *jaladwara* tipe atau sub tipe lain tidak demikian.

Jaladwara dengan bentuk dasar kepala makara penggambarannya dapat dijumpai pada relief candi. Hal tersebut menunjukkan eksistensi makara pada ruang dan waktu tertentu dan memungkinkan besarnya dari nilai kesakralan yang terkandung pada *jaladwara*, khususnya yang memiliki bentuk dasar tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *jaladwara* menjelaskan kepercayaan yang melatarbelakanginya dan memiliki jenis ragam hias yang lazim ditemukan pada kebudayaan tertentu di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari beberapa bentuk dasar dan penggunaan ragam hias seperti makara, padma, tumpal dan sulur.

Jaladwara dengan bahan dasar batu andesit lebih populer dibandingkan dengan yang berbahan dasar terakota. Kemungkinan hal itu berdasarkan sifat keduanya yang apabila berhadapan langsung dengan arus air *jaladwara* batu

andesit lebih tahan sedangkan terakota lebih cepat tergerus. Pada bangunan suci bercorak patirtaan seperti Belahan dan Tikus yang berbahan tanah liat, *jaladwara*-nya berbahan batu andesit, padahal kedua candi berada di wilayah klasik muda yang penggunaan tanah liatnya lebih sering dijumpai.

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa *jaladwara* di Indonesia tidak hanya ditemukan di Jawa Timur saja melainkan juga di Jawa Tengah, Bali dan Jambi. Penemuan *jaladwara* tersebut ditemukan dalam jumlah yang banyak, bahkan beberapa masih berada pada bangunan aslinya. Hal tersebut merupakan salah satu indikator pentingnya *jaladwara* pada kebudayaan, khususnya pada seni bangunan di Indonesia. Kehadiran *jaladwara* pada seni bangunan tidak hanya berlaku untuk Indonesia saja tetapi juga pada seni bangunan di negara-negara lain (khususnya yang juga mendapat pengaruh dari kebudayaan India).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dilihat eksistensi *jaladwara* yang tersebar luas di berbagai wilayah baik di Indonesia maupun luar Indonesia dan dalam periode yang panjang. Menilik dari fenomena tersebut saran yang tepat kepada para peneliti budaya, khususnya pada masa-masa klasik adalah menempatkan *jaladwara* sebagai salah satu alternatif untuk memahami suatu budaya. *Jaladwara* layaknya komponen bangunan suci lain seperti pelipit dan tumpal yang ternyata kehadirannya dalam bangunan suci dapat dijadikan sebagai indikator zaman tertentu. *Jaladwara* yang tersebar di banyak tempat dan waktu yang relatif panjang kemungkinan memiliki ciri-ciri tertentu di dalamnya yang dapat menjelaskan pola dan jenis budaya.

DAFTAR REFERENSI

- A.A. Gde Bagus (2007). Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pakerisan Kabupaten Gianyar. Dalam I. Nyoman Wardi (Ed.). *Berita Penelitian Arkeologi* (Hal.1-33). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Adiwimarta, Sri Sukei et al. (1983). *Kamus Bahasa Indonesia* (Jilid 1). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agus Aris Munandar. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Bali Pandey, Raj. (1949). *Hindu Samskaras*. New Delhi: Motilal Banarasidas.
- Beer, Robert. (2004). *The Encyclopedia of Tibetan Symbols and Motifs*. Chicago: Serindia Publication Inc.
- Bernard, Theos. (1947). *Hindu Philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Bernet Kempers, A.J. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van der Peet.
- Cahyo Junaedi. Perbandingan Bentuk Patirthan Di Jawa Timur Abad IX-XV (Tinjauan Analisis Arsitektur dan Keletakan). Depok: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Clarke, David L. (1978). *Analytical Archaeolog*. New York: Columbia University Press.
- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press
- Didiek Samsoe. (1987). Penentuan Fungsi Dan Umur Candi Tikus Berdasarkan Kajian Arsitektural. Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Dowson, John. (1968). *Classical Dictionary of Hindu Mythology And Religion , Geography, History, And Literature*. London: Routlidge & Kegan Paul Ltd
- Eliade, Mircea. (1987). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt.
- Ferdinandus, P.E.J. (1947). Wisnu Di Atas Garuda Sebagai Arca Pancuran. Skripsi Jurusan Ilmu-ilmu Sejarah. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

- Hwee Tek Hoay (1997). *Avalokitesvara: Kwan Im Po Sat*. Jakarta: Panitia Peringatan Se-abad Kelahiran Alm.Bapak Kwee Tek Hoay.
- Hoop, Van Der. (1949). *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Bandung: Bendrukt Door NV V/h AC Nix&co.
- Kazemi, Reza Shah. (2006). *Path To Transcenden: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart*. Bloomington: World Wisdom Inc.
- Kinney, Ann R. & Klokke, Marijke J. (2005). *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Manoa: University of Hawaii Press.
- Kinsley, David. (1968). *Hindu Goddesses, Visions of the Devine Fiminine in the Hindu Religius Tradition*. Los Angeles: University of California Press.
- Krom, N.J. (1923). *Inleiding Tot de Hindoe-JavanaanscheKunst*. (2nd Ed.). s-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Mardiarsito. (1981). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, Percetakan Armoldus.
- Marwati Djoened Poesponoegoro & Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II (edisi ke-4)*. Jakarta: Penerbit Balai Pusataka.
- Maulana, Ratnaesih. (1997). *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pal, Pratapraditya. (1985). *Art of Nepal*. Los Angeles: Country Museum of Arts.
- Resink, TH. S. (1968). Belahan or Myth Dispelled. Dalam *Indonesia* (No.6). New York: Modern Cornell University.
- Samidi. (1982). *Variasi Bentuk Saluran Air Pada Candi Borobudur*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- R. Soekmono (1974). *Candi Fungsi dan pengertiannya*. Jakarta: Disertasi Ilmu-ilmu Sastra. Universitas Indonesia.
- (1993). *Pengantar Sejarah Kebudayaan II*. Jakarta: Kanisius.
- Soengeng Toekio M. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sonny C. Wibisono. (2000). Terakota Masa Klasik. Dalam Endang Sri Hardiati (Ed.). *3000 Tahun Terakota Indonesia* (Hal 13-17). Jakarta: Museum Nasional
- Stutterheim, W.F. (1929). *Oudheden van Bali het Oude Rijk van Pendjeng*. Singaraja: Hitgegeven door het Kirtya Liefrinck van der Tuuk.

Vogler, E.B. (1949). *De Monsterkop Uit Het Omlijstingsournament van Tempeldoorgangen en Nissen in De Hindoe-Javaanse*. Leiden: E.J. Brill.

Wagner, Frist A. (1999). *Art of Indonesia*. New York: McGraw-Hill Company.



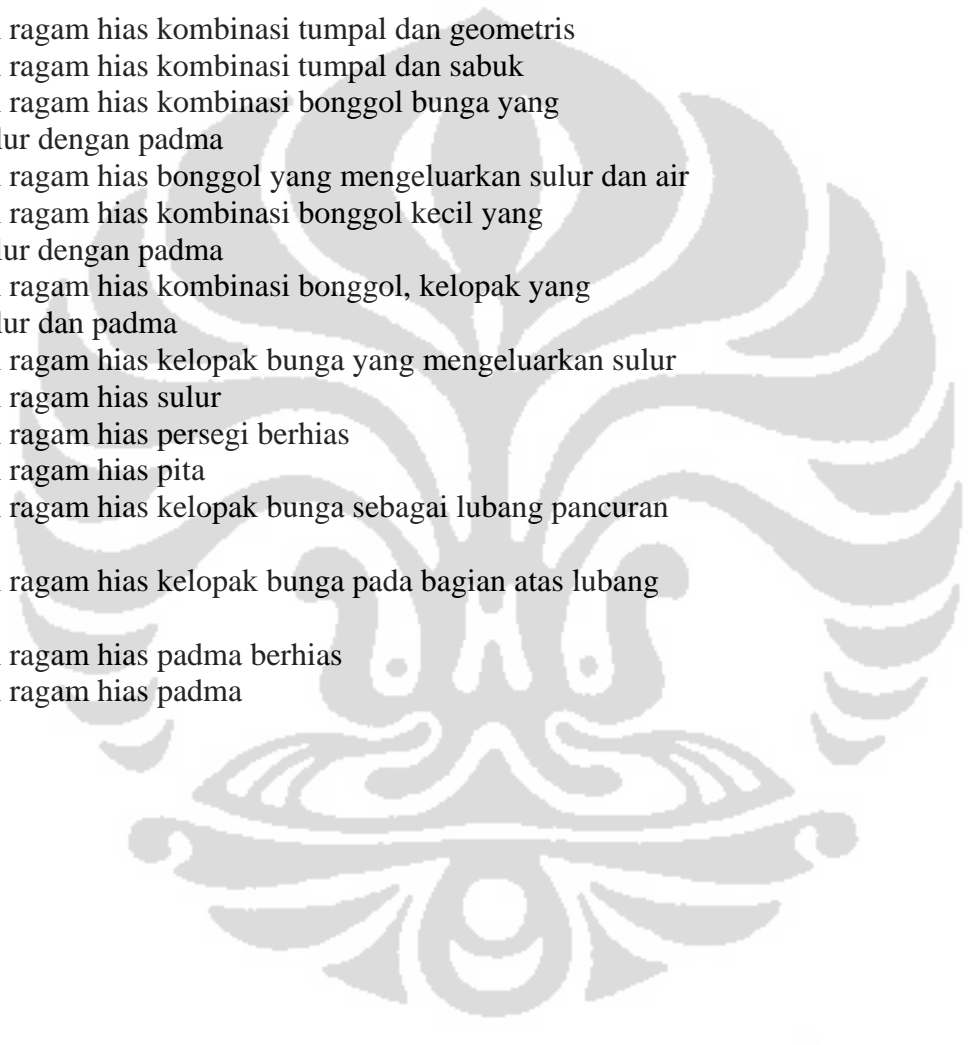
Tabel 18. Integrasi antara bentuk belalai (a), bentuk gigi pada tepian belalai (b), ragam hias pada bagian puncak (c) dengan ragam hias pada bagian di antara belalai dengan rahang bagian bawah (d)

Pembanding	a1b1 c1	a1b1 c2	a1b1 c8	a1b2 c1	a1b2 c2	a1b2 c3	a1b2 c4	a1b2 c5	a1b2 c7	a1b2 c9	a1b3 c1	a1b3 c5	a1b3 c6	a2b1 c1	a2b2 c1
d1	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d4	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d5	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
d6	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d7	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d8	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
d9	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d10	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d11	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	-	-	-	-
d13	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d14	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-
d15	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-
d16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-
d17	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d18	-	-	-	2	10	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
d19	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d20	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
d22	-	-	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
d24	-	-	-	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Pembanding	a1b1 c1	a1b1 c2	a1b1 c8	a1b2 c1	a1b2 c2	a1b2 c3	a1b2 c4	a1b2 c5	a1b2 c7	a1b2 c9	a1b3 c1	a1b3 c5	a1b3 c6	a2b1 c1	a2b2 c1
d25	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d26	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
d28	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-

Keterangan:

- d1 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak 1
d2 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak 2
d3 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak 3
d4 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 1
d5 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi gulungan ombak dan padma 2
d6 : *jaladwara* dengan ragam hias figur yang bermeditasi
d7 : *jaladwara* dengan ragam hias figur yang bermeditasi pada wahana
d8 : *jaladwara* dengan ragam hias figur burung
d9 : *jaladwara* dengan ragam hias figur wayang
d10 : *jaladwara* dengan ragam hias figur yang sedang menuangkan air
d11 : *jaladwara* dengan ragam hias figur manusia dan figur berparuh
d12 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi 2 tumpal berhias
d13 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 1
d14 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 2
d15 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi tumpal berhias dan kelopak bunga 3

- 
- d16 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi tumpal dan geometris
 - d17 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi tumpal dan sabuk
 - d18 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi bonggol bunga yang mengeluarkan sulur dengan padma
 - d19 : *jaladwara* dengan ragam hias bonggol yang mengeluarkan sulur dan air
 - d20 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi bonggol kecil yang mengeluarkan sulur dengan padma
 - d21 : *jaladwara* dengan ragam hias kombinasi bonggol, kelopak yang mengeluarkan sulur dan padma
 - d22 : *jaladwara* dengan ragam hias kelopak bunga yang mengeluarkan sulur
 - d23 : *jaladwara* dengan ragam hias sulur
 - d24 : *jaladwara* dengan ragam hias persegi berhias
 - d25 : *jaladwara* dengan ragam hias pita
 - d26 : *jaladwara* dengan ragam hias kelopak bunga sebagai lubang pancuran air
 - d27 : *jaladwara* dengan ragam hias kelopak bunga pada bagian atas lubang pancuran air
 - d28 : *jaladwara* dengan ragam hias padma berhias
 - d29 : *jaladwara* dengan ragam hias padma